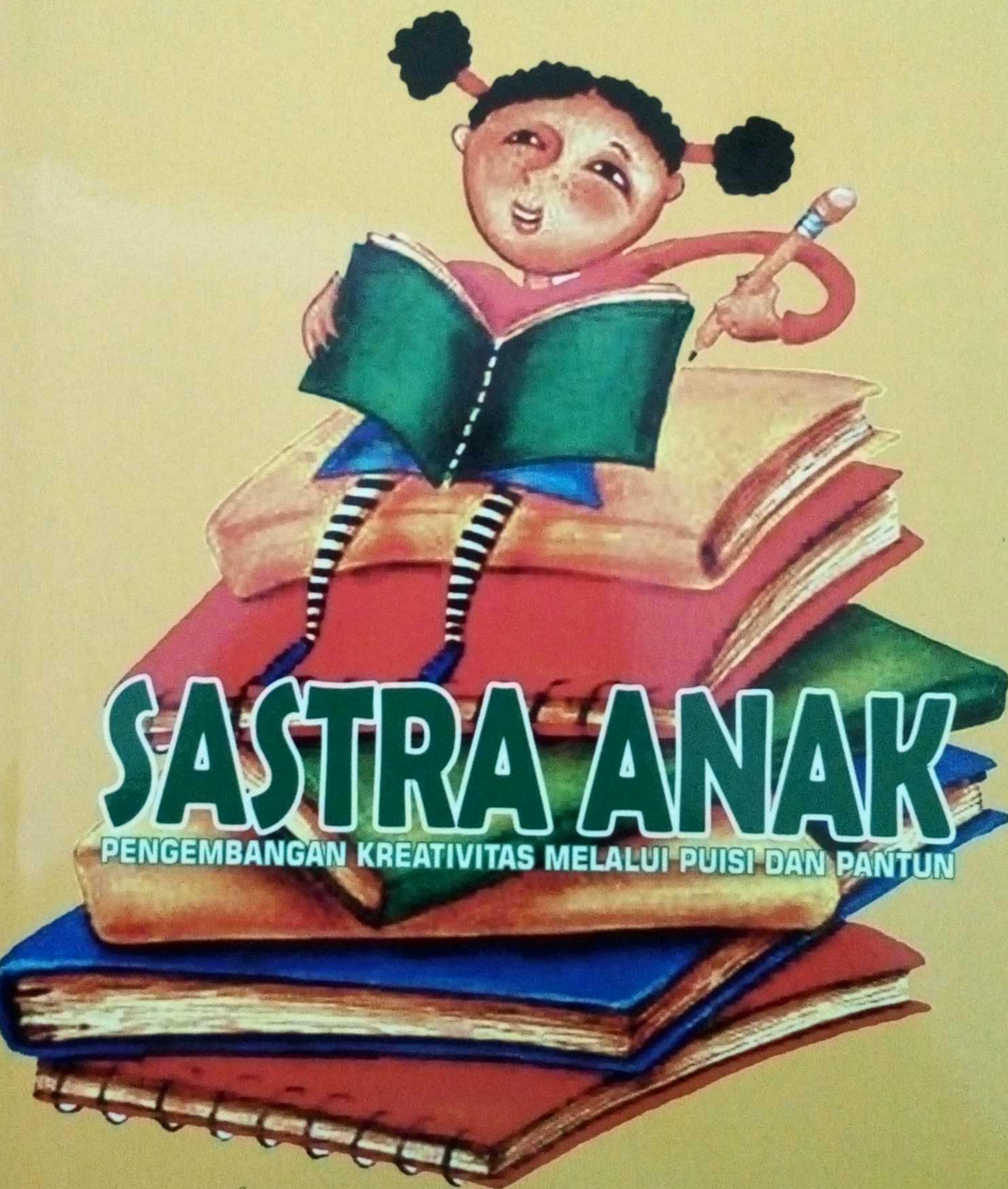


Indrya Mulyaningsih, M.Pd.



# SASTRA ANAK

PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI PUISI DAN PANTUN



# SASTRA ANAK

Pengembangan Kreativitas melalui Puisi dan Pantun

Penulis

INDRYA MULYANINGSIH, M.Pd.

copyright@ 2015 by Nurjati Press IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All rights reserved

Judul Buku	: SASTRA ANAK Pengembangan Kreativitas melalui Puisi dan Pantun
Cover	: BW 230 + Lamniasi Glossy
Cover	: Full Color
Kertas	: HVS 70 gram
Jilid	: Hot Glue Binding
Jumlah Halaman	: 148 Halaman
Ukuran	: 17 cm x 24 cm
ISBN	: 978-602-9074-10-9

Cetakan, 1 Mei 2015

Diterbitkan oleh

**Nurjati**  
Press

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon  
Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Percetakan

CV. Pangger

Jl. May. Sastraatmadja No. 72 Cirebon Telp. 0231 223254



# **SASTRA ANAK**

Pengembangan Kreativitas melalui Puisi dan Pantun

Indrya Mulyaningsih, M.Pd.

NIP 197609022011012009

**IAIN SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2015**

## PENGANTAR BUKU

Penulis ucapkankan *alhamdulillahirobbil alamin* atas segala nikmat, karunia serta hidayah yang telah Allah berikan. Berkat kasih sayang-Nya, buku ini dapat terbit. Tak lupa penulis juga sampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga buku ini berada di hadapan para pembaca yang budiman.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran yang sangat kompleks. Selain keindahan, sastra juga mampu memberikan berbagai nilai, seperti pengetahuan dan pembiasaan membaca. Anak-anak seperti halnya orang dewasa memerlukan sarana untuk menyampaikan isi hati. Sastra ini kemudian dikenal dengan sastra anak. Sastra anak dapat berupa cerita, puisi, dan pantun. Namun demikian, tidak semua karya sastra dapat disebut sebagai sastra anak.

Sastra anak memberikan ruang yang sangat luas kepada anak-anak untuk berkreasi dan berimajinasi. Menyitir pendapat Albert Einstein bahwa pendidikan seharusnya membuat siswanya untuk mampu berimajinasi. Hal ini karena imajinasi merupakan sumber dari kreativitas. Oleh karena itu, sedari dini anak-anak perlu diberi materi sastra.

Buku ini berusaha menguraikan berbagai hal yang terkait dengan sastra anak, baik pengertian, macam, analisis, maupun contohnya. Selain itu, buku ini juga memberikan rambu-rambu terhadap pemilihan sastra yang baik. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih sastra anak. Kesalahan dalam memilih dapat menyebabkan ketidak-berhasilan tujuan pembelajaran.

Semoga keterbatasan buku ini tidak mengurangi kebermanfaatan yang dapat dipetik oleh seluruh pembaca. Tak lupa saran dan masukan sangat penulis harapkan. Akhir kata, salam kreativitas!

Cirebon, September 2015

Indrya Mulyaningsih

## DAFTAR ISI

PENGANTAR BUKU ~ ii

DAFTAR ISI ~ iii

BAB I	KARYA SASTRA ~ 1
	A. Hakikat Karya Sastra ~ 1
	B. Fungsi Karya Sastra ~ 3
	C. Macam-Macam Karya Sastra ~ 6
BAB II	SASTRA ANAK ~ 14
	A. Hakikat Sastra Anak ~ 14
	B. Manfaat Sastra Anak ~ 15
	C. Pemilihan Sastra Anak ~ 19
BAB III	PUISI ~ 21
	A. Pengertian Puisi ~ 21
	B. Macam-Macam Puisi ~ 22
	C. Unsur Internal Puisi ~ 24
	D. Penyimpangan Bahasa ~ 29
	E. Struktur Fisik Puisi ~ 31
BAB IV	ANALISIS PUISI ~ 38
	A. Bentuk Puisi ~ 38
	B. Unsur Internal Puisi ~ 41
	C. Penyimpangan Bahasa ~ 50
	D. Struktur Fisik ~ 52
BAB V	PUISI ANAK-ANAK NELAYAN ~ 60
BAB VI	PANTUN ~ 81
	A. Hakikat Pantun ~ 81
	B. Fungsi Pantun ~ 82
	C. Struktur Pantun ~ 83
	D. Macam-Macam Pantun ~ 83
BAB VII	ANALISIS PANTUN ~ 84
	A. Pantun Orang Tua ~ 84
	B. Pantun Remaja ~ 86
	C. Pantun Anak-Anak ~ 89
BAB VIII	KUMPULAN PANTUN ~ 91
	DAFTAR PUSTAKA ~ 151
	GLOSARIUM ~ 153
	INDEKS ~ 155
	BIOGRAFI ~ 157

## BAB I

### KARYA SASTRA

#### A. Hakikat Karya Sastra

Siapa tak kenal karya sastra? Menurut Teeuw (1984: 23), secara etimologi, *sastra* berasal dari bahasa Sankskerta yang merupakan gabungan dua kata, *sas* dan *tra*. *Sas* berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi. *Tra* berarti alat atau sarana. Dalam bahasa Melayu, *susastra* berasal dari kata *su* dan *sastra*. *Su* berarti indah dan *sastra* diartikan sebagai tulisan. *Susastra* kemudian diartikan sebagai tulisan yang indah. Tulisan yang dimaksud bukan pada bentuk huruf-hurufnya, melainkan pada pilihan kata yang digunakan serta makna yang dirujuk.

Sebuah tulisan dikatakan sebagai karya sastra jika dalam tulisan itu mengandung unsur keindahan. Unsur keindahan atau estetika yang ada dibangun dengan pilihan kata dengan rujukan makna tertentu. Sebagai sebuah tulisan, media utamanya tentu saja bahasa. Secara bentuk, bahasa yang digunakan tidak berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pembeda bahasa pada karya sastra adalah pada rujukan maknanya. Jika dalam kehidupan sehari-hari kata yang digunakan memiliki rujukan makna yang jelas, pada karya sastra tidak demikian. Makna kata pada karya sastra bersifat *multiinterpretable* atau memiliki banyak tafsir. Perhatikan dua kalimat berikut.

1. *Aku menulis cerita tentang cintanya.*
2. *Ku torehkan kisah kasihnya.*

Kedua kalimat di atas berangkat dari ide yang sama, namun menggunakan bahasa yang berbeda. Perbedaan pilihan kata ini tidak semata sebagai unsur ketidaksengajaan, tetapi memang disengaja. Kalimat pertama merupakan kalimat sehari-hari yang selalu digunakan. Sementara kalimat kedua merupakan kalimat yang tidak biasa. Ketidakbiasaan ini terletak pada kata *menulis* dan *toreh*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *menulis* dimaknai sebagai membuat huruf dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), sedangkan *toreh/menoreh* dimaknai sebagai mengiris tidak terlalu dalam (pada kulit kayu dan sebagainya).

Ada makna tertentu yang ingin disampaikan dengan penggunaan kata *toreh*. Pilihan kata *menulis* memiliki maksud biasa. Artinya, ada seseorang yang sedang

menulis sebuah cerita tentang cinta. Entah cerita itu berakhir bahagia atau duka. Hal ini berbeda dengan pilihan kata *toreh*. Pada kata ini memiliki makna yang menyedihkan. Artinya, kisah cinta yang ditulis adalah kisah yang *sad ending* atau berakhir tidak menyenangkan. Jika ada pertanyaan, pilihlah salah satu dari kedua kalimat tersebut (1 atau 2)? Kalimat manakah yang akan Anda pilih? Mengapa?

Fananie (2000: 4) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tulisan yang tidak mengandung unsur estetika bahasa, estetika isi, dan imajinasi tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Kalimat (2) di atas dapat menjadi tulisan yang mengandung unsur estetika, baik bahasa, isi, maupun imajinasi. Sebenarnya tanpa banyak teori pun, pembaca akan dapat mengetahui perbedaan kalimat (1) dan (2). Kalimat (2) memiliki keindahan pada bahasa yang digunakan. Selain itu, kalimat (2) juga memiliki keindahan pada bagian isi. Kalimat (2) juga mengandung imajinasi.

Ketika membaca kalimat ‘tanyakan pada rumput yang bergoyang’, mau tidak mau pembaca pasti akan berimajinasi atau membayangkan. Lalu akan muncul pertanyaan ‘bertanya pada rumput’. Kira-kira apakah rumput bisa menjawab ketika ditanya? Inilah salah satu ciri kalimat atau bahasa pada karya sastra. Sebenarnya bahasa atau pilihan kata yang digunakan adalah sama saja, tetapi rujukan maknanya itulah yang membuat kata yang biasa itu menjadi tidak biasa.

Pada dasarnya semua orang berpotensi untuk menciptakan sebuah karya sastra. Permasalahannya hanya pada motivasi. Semakin besar motivasi yang dimiliki, maka semakin besar juga kemungkinan untuk terwujudnya sebuah karya sastra. Dewasa ini begitu banyak karya sastra, khususnya novel yang ditulis oleh penulis-penulis muda. Misalnya para penulis yang tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP). Tidak jarang juga ditemui penulis-penulis cilik yang masih SD dan sudah mampu menghasilkan sebuah novel. Tiap-tiap penulis ini pun memiliki gaya bahasa yang berbeda. Tidak semua penulis menggunakan bahasa yang rumit. Bahkan tidak jarang akan dijumpai penulis yang menggunakan bahasa sederhana, bahasa sehari-hari.

Pada hakikatnya karya sastra tidak melulu pada hal bahasa, tetapi juga pada nilai dan amanat. Sebuah karya sastra yang baik apabila di dalamnya terdapat nilai

yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penikmat. Demikian juga karya tersebut harus memiliki sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Artinya, ketika pembaca selesai membaca, ada sesuatu yang diperoleh. Sesuatu itu dapat berupa banyak hal. Salah satunya dapat berupa pengetahuan atau dapat juga pengalaman batin.

## **B. Fungsi Karya Sastra**

Segala sesuatu yang diciptakan pasti memiliki maksud tertentu. Demikian juga dengan karya sastra. Secara umum, karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana penyampai sesuatu kepada orang lain. Seseorang kadang ingin menyampaikan apa yang dirasakan kepada orang lain. Penyampaian itu dapat dilakukan secara jelas dan tegas, tetapi dapat juga dilakukan secara tersirat dan samar. Karya sastra merupakan media yang sangat tepat untuk menyampaikan perasaan itu. Buktinya, banyak orang yang semula beranggapan tidak mengerti dan tidak bisa menulis sastra, tetapi begitu dalam keadaan bahagia atau menderita, ide menulis sastra justru muncul.

Coba kembalikan pada diri sendiri. Suasana ini akan terlihat jelas pada seseorang yang sedang jatuh cinta. Ada seorang siswa laki-laki yang mengaku tidak suka sastra dan tidak mengerti sastra, tetapi begitu jatuh cinta menjadi berbeda. Siswa tersebut menjadi lebih lembut. Perasaannya menjadi lebih peka. Selalu ingin bertemu dan memandang wajah orang yang disayangi telah membuat perasaannya lebih lembut. Tanpa disadari, tulisan-tulisannya telah menjadi sastra yang indah.

Sebenarnya banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika seseorang membaca sebuah karya sastra. Karya sastra berdasarkan aliran ekspresionis dianggap sebagai perwujudan kehidupan sehari-hari. Artinya, cerita-cerita yang terdapat pada karya sastra dapat berupa kejadian yang memang terjadi dalam masyarakat. Tidak semua kejadian pada sebuah karya sastra bersifat imajinasi. Hal inilah yang kemudian mendasari anggapan bahwa jika ingin mempelajari suatu negara, tidak perlu datang ke negara tersebut. Untuk mempelajarinya dapat dilakukan dengan membaca karya sastranya.



Ilustrasi yang paling mudah adalah pada buku harian. Seseorang yang memiliki buku harian pasti akan mencatat semua kejadian yang dialami, baik senang maupun tidak. Tiap hari buku itu ditulisi, lembar demi lembar. Hingga akhirnya satu buku penuh kejadian yang pernah dialami. Bacalah buku itu dari halaman pertama ke halaman berikutnya. Mau tidak mau, rangkaian peristiwa yang tertuang dalam buku itu sudah menjadi sebuah cerita. Cerita yang berasal dari kejadian sehari-hari dan dialami. Namun tidak menutup kemungkinan jika penulis buku menuliskan sebuah khayalan tentang perjumpaannya dengan artis Korea, misalnya.

Banyak sekali karya sastra yang bersumber dari pengalaman pribadi sang penulis. Hal itu tidak menjadi masalah dan diperbolehkan. Tidak ada sebuah keharusan bahwa dalam karya sastra harus murni berupa fiksi atau rekaan. Justru sebuah karya yang murni berupa rekaan kadang tidak terlalu menarik. Contoh, "*Harry Potter*". Karya ini tidak mutlak berupa khayalan. Di beberapa bagian juga berupa fakta. Contoh lain "*Habibie dan Ainun*". Karya ini 100% berasal dari pengalaman pribadi atau biasa disebut dengan biografi.

Demikian juga dengan "*Bilangan Fu*" karya Ayu Utami. Dalam novel ini termuat tentang mistik kejawaan. Hal ini dapat diketahui melalui pandangan tokoh. Mistik kejawaan merupakan sistem kepercayaan orang Jawa atau dapat dikatakan agama lokal yang harus dijaga sebagai warisan budaya nenek moyang. Adapun amanat yang ingin disampaikan adalah bahwa modernisme dan pemurnian ajaran agama jangan sampai menghapuskan nilai-nilai budaya untuk melakukan penghormatan terhadap alam.

Jenis-jenis budaya mistik kejawaan yang terdapat dalam novel "*Bilangan Fu*" adalah budaya upacara spiritual untuk menghormati roh-roh leluhur. Mengucapkan syukur kepada Tuhan atas alam yang memberikan sumber kehidupan bagi manusia melalui serangkaian upacara ritual yang bersifat magis. Jenis-jenis mistik kejawaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa antara lain: *slametan*, *sajenan*, percaya roh halus (takhayul), ilmu hitam, percaya hari keramat Jumat Kliwon dan sistem *pawukon*.

Novel "*Pengakuan Pariyem*" karya Linus Suryadi juga mengangkat budaya Jawa, tetapi dilihat dari sisi yang berbeda. Novel ini berbicara tentang kemanusiaan



dan kekeluargaan. Manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Tuhan sangat mengetahui perilaku ciptaan-Nya. Tuhan tidak akan membedakan seseorang berdasarkan kecantikan, ketampanan, kekayaan, kepandaian, dan sebagainya. Tuhan akan melihat seseorang berdasarkan tingkat ketakwaannya. Dalam novel ini, Linus juga menyampaikan pesan bahwa semua kebahagiaan yang diterima seseorang merupakan pemberian-Nya. Tuhan Maha Kuasa. Tuhan dapat melakukan apa saja pada diri seseorang sesuai kehendak-Nya. Tuhan dapat memberikan sedih, bahagia, benci, rindu, dan sebagainya pada orang yang dikehendaki. Linus juga ingin mengatakan bahwa manusia diibaratkan wayang yang segala sesuatunya sudah direncanakan dan ditentukan oleh dalang. Seseorang yang berada di dunia ini sudah ditetapkan empat perkara, yakni kelahirannya, rejekinya, jodohnya, dan kematiannya. Oleh karena itu, manusia cukup menjalani dengan ikhlas.

Contoh lain pada antologi puisi karya A. Mustofa Bisri yang berjudul *"Tadarus"* dan *"Pahlawan dan Tikus"*. Melalui kedua kumpulan puisi tersebut, Mustofa ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang keadaan sosial yang ada di Indonesia. Mustofa mengungkapkan ketidakpuasannya dengan cara menyindir atau meyakini keadaan sebaliknya. Kedua antologi tersebut banyak mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan dalam kehidupan berbangsa. Mustofa juga mengajak pembaca untuk merenungi kehidupan dan merenungi Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya.

Saat ini mata pelajaran yang ada adalah Bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran sebelumnya adalah Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua mata pelajaran ini jelas berbeda. Jika Bahasa Indonesia, maka yang dipelajari terkait dengan kebahasaan Indonesia. Sementara jika Bahasa dan Sastra Indonesia, maka yang dipelajari tentang kebahasaan dan kesastraan Indonesia. Permasalahannya sekarang, mengapa pelajar tidak lagi diajarkan tentang kesastraan Indonesia?

Pada dasarnya, sastra dapat menjadi media pendewasaan dan meningkatkan kecerdasan emosional pembacanya. Dalam bahasa lain, sastra berupaya menjadikan manusia sebagai manusia. Melalui sastra, seseorang dapat belajar memahami apa yang dirasakan orang lain. Melalui sastra, seseorang akan belajar



bagaimana bersikap kepada orang lain. Melalui sastra, seseorang akan memahami orang lain.

Keberadaan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua mata pelajaran ini tidak sama. Keberadaan salah satunya tidak bisa digantikan oleh yang lain. Keduanya memiliki kesejajaran dan saling melengkapi. Dalam sastra tidak pernah memandang segala sesuatu pada hitam dan putih. Sastra juga bukan dogma. Sastra hanya akan berkontribusi jika dibaca dengan sukarela, diapresiasi, dan dipergunakan dalam rangka mengasah batin (Roekminto, 2010: 59).

### **C. Macam-Macam Karya Sastra**

Karya sastra memiliki variasi. Karya sastra di Indonesia dibedakan atas karya sastra lama dan karya sastra baru. Pada kesempatan kali ini akan dibahas karya sastra lama saja. Dalam karya sastra lama terbagi atas prosa dan puisi. Puisi lama terdiri atas mantra, seloka, pantun, talibun, gurindam, dan syair. Prosa lama terdiri atas dongeng, hikayat, tambo, dan silsilah (Sugito, 1996: 64-67). Sementara Fang (2011: 556) mengelompokkan pantun, syair, dan hikayat sebagai karya sastra Melayu klasik. Berikut ini uraian tentang variasi karya sastra tersebut.

#### **1. Mantra**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra merupakan susunan kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawing untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Pada masyarakat Melayu, mulanya mantra bukan dianggap sebagai karya sastra. Mantra lebih pada adat dan kepercayaan. Berikut ini contoh mantra.

*Assalamualaikum putri satolong besar,  
yang beralun berilir simayang,  
mari kecil, kemari!  
mari halus, kemari!  
aku menyanggul rambutmu!  
aku membawa sadap gading  
akan membasuh mukamu.*



*Sadap gading merancang kamu,  
kaca gading menadahkanmu,  
kolam gading menanti di bawahmu,  
bertepuk berkicar dalam kolam gading,  
kolam bernama maharaja bersalin.*

Mantra ini biasa diucapkan oleh para pencari nira. Nira merupakan air manis yang diperoleh dari bunga pohon kelapa. Nira ini merupakan bahan untuk membuat gula Jawa atau gula merah. Dalam masyarakat Melayu dipercaya bahwa setiap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini memiliki jiwa, begitu juga dengan pohon kelapa. Oleh karenanya, bacaan mantra tersebut diharapkan dapat membujuk si-pohon agar mengeluarkan nira sebanyak-banyaknya.

## **2. Seloka**

Seloka adalah pantun berkait. Karena berkait, maka seloka tidak hanya terdiri dari satu bait. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seloka merupakan jenis puisi yang mengandung ajaran (sindiran). Biasanya terdiri atas empat larik yang berirama a-a-a-a yang mengandung sampiran dan isi. Berikut ini contoh seloka.

*Lurus jalan ke Pulau Bintan  
Kayu jati bertimbal jalan  
Di mana hati tak kan sedu sedan  
Ibu mati bapak berjalan.*

*Kayu jati bertimbal jalan  
Turun angina patahlah dahan  
Ibu mati bapak berjalan  
Ke mana untung diserahkan.*



Seloka di atas bercerita tentang kematian. Ibu dalam seloka ini dimaknai dengan istri, sedangkan bapak dimaknai dengan suami. Dalam sebuah keluarga yang ternyata ibunya meninggal terlebih dahulu. Pada saat ibu meninggal, bapaknya justru bertingkah dengan melakukan perbuatan yang tidak semestinya, yakni tidak memperdulikan keadaan ibu itu.

### 3. Pantun

Pantun merupakan puisi asli Indonesia. Pantun terdiri atas satu bait. Tiap bait terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua berupa sampiran. Baris ketiga dan keempat berupa isi. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada bab berikutnya. Berikut ini contoh pantun.

*Muda mandurung ko di pahu  
Tampul si mardulang-dulang  
Muda malungun ho di au  
Tatap si rumondang bulan.*

Artinya:

*Kalau menangguk di lubuk (tangkap ikan)  
Tetaklah daun dulang-dulang  
Kalau rindu engkau pada saya  
Lihatlah sinar bulan.*

Pantun ini masuk dalam kategori pantun remaja. Adapun cerita pantun ini yakni tentang remaja yang sedang berkasih-kasihan. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata 'rindu'.

### 4. Talibun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, talibun merupakan bentuk puisi lama dalam kesusastraan Indonesia (Melayu) yang jumlah barisnya lebih dari empat. Biasanya antara 16-20 suku kata, serta mempunyai persamaan bunyi pada akhir baris (ada juga seperti pantun dengan jumlah baris genap).



Baris pertama sampai ketiga merupakan sampiran. Baris keempat sampai kelima merupakan isi. Berikut ini contoh talibun.

*Kalau anak pergi ke depan*

*Yu beli belanak beli*

*Ikan panjang beli dahulu.*

*Kalau anak pergi merantau*

*Ibu cari sanak pun cari*

*Induk semang cari dahulu.*

Talibun ini bercerita tentang kehidupan seseorang di perantauan. Seseorang yang tinggal jauh dari sanak saudara. Namun demikian, sebagai sesama, saudara dapat ditemukan di mana-mana. Meski di perantauan yang awalnya tidak memiliki siapa-siapa, lama-lama juga akan memiliki saudara.

## **5. Gurindam**

Gurindam hanya mengandung dua larik. Sajaknya berpola a-a. Isi gurindam biasanya berupa nasihat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gurindam diartikan sebagai sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. Berikut ini contoh gurindam.

*Kurang pikir kurang siasat*

*Tentu dirimu akan tersesat.*

*Barang siapa tinggalkan sembahyang*

*Bagai rumah tiada bertiang.*

*Jika suami tiada berhati lurus*

*Istri pun kelak menjadi kurus.*

Contoh di atas berupa tiga gurindam. Gurindam pertama membahas ilmu. Gurindam kedua membahas agama dan gurindam ketiga membahas keluarga. Antar-gurindam tersebut tidak memiliki hubungan yang terkait satu sama lain. Ketiganya dapat lepas dan berdiri sendiri.



## 6. Syair

Syair terdiri atas empat baris. Tiap barisnya mengandung empat kata. Tiap katanya terdiri atas sembilan sampai dua belas suku kata. Sajaknya berpola a-a-a-a. Keempat baris dalam syair merupakan satu rangkaian. Artinya, tidak ada bagian sampiran, melainkan semua bagiannya adalah isi. Fang (2011: 565) menyatakan bahwa menurut isinya, syair dibedakan dalam lima kelompok.

### a. Syair Panji

Syair ini memiliki plot yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Syair Panji meliputi Syair Ken Tambuhan, Syair Angreni, Syair Damar Wulan, Syair Undakan Agung Udaya, dan Cerita Wayang Kinudang. Berikut ini contoh syair.

*Serta terpandang hatinya berdebar  
Lakunya tidak lagi tersabar  
Arwah melayang berahi terkibar  
Bagai penyakit tiada tertambar.*

*Raden pun duduk bersukaan  
Di dalam istana Ken Tambuhan  
Bertambah kasih dengan kasihan  
Pangku dan belai di atas ribaan.*

*Tetaplah kerajaan Raden Menteri  
Ken Tambuhan menjadi Suri  
Suka dan ramal seisi negeri  
Dengan punggawa sekalian menteri.*

### b. Syair Romantis

Syair romantis biasanya mengangkat tema tentang cerita rakyat, pelipur lara, dan hikayat. Beberapa syair romantis masuk dalam kesusastraan Melayu klasik, meliputi: Syair Bidasari, Syair Yatim Nestapa, Syair Abdul Muluk, Syair Sri Banian, Syair Sinyor Kosta, Syair Raja



Mambang Jauhari, Syair Tajul Muluk, Syair Sultan Yahya, dan Syair Putri Akal. Berikut ini contoh Syair Tajul Muluk.

*Rambutnya hitam beserta lebat*

*Manis laksana minum syurbat.*

.....

*Mukanya bujur, hidungnya mancung,*

*Laksana kalam baharu diruncing,*

*Jarinya halus, lentik diujung,*

*Bagai manikam sebuah, dijunjung.*

*Lehernya jenjang seperti kendi,*

*Betisnya bagai bunting padi.*

.....

*Bulu mangsunya bagai dialas*

*Senyumnya patut dengan memalis*

*Dipandang jauh terlalu majlis*

*Laksana gambar baharu ditulis.*

*Putih kuning cemerlang warna,*

*Cantik majlis bijaksana,*

*Lemah lembut usulnya kena,*

*Memberi hati bimbang gulana.*

c. Syair Kiasan

Syair kiasan disebut juga syair simbolik. Syair ini mengisahkan percintaan antara ikan, burung, bunga, atau buah-buahan. Beberapa yang termasuk dalam syair kiasan adalah Syair Burung Pungguk, Syair Kumbang dan Melati, Syair Nuri, Syair Bunga Air Mawar, Syair Nyamuk dan Lalat, Syair Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang, dan Syair Buah-buahan. Berikut ini contoh syair kiasan.

*Cempaka orangnya bopeng*

*Lakunya candal, mulutnya bengken*



*Kelakuannya seperti perempuan huakeng  
Yang suka dengan main di pangkeng.*

d. Syair Sejarah

Syair sejarah merupakan syair yang berisi tentang peristiwa dalam sejarah. Pada masa diciptakannya syair, peperanganlah peristiwa yang sering terjadi. Syair sejarah meliputi Syair Perang Mengkasar, Syair Kompeni Belanda Berperang dengan Cina, Syair Perang di Banjarmasin, Syair Raja Siak, Syair Sultan Ahmad Tajuddin, dan Syair Siti Zubaidah Perang Melawan Cina. Berikut ini contoh syair sejarah.

*Tamatlah syair Siti Zubaidah  
Tiga bulan baru sudah  
Raja akhir habishlah sudah  
Tengah gelora hendak berpindah.*

.....

*Inilah pesan dagang yang lata  
Kepada sekalian adik dan kakak  
Membaca syair jangan dikata  
Karena tulisan terlalu leta*

... ..

*Pesan kedua ikhlas di hati  
Kepada sekalian encik dan siti  
Pikirkan kisah dengan seperti  
Dari awal akhir ditamati.*

*Encik dan tuan, lebai dan haji  
Jika tuan berkehendak membeli  
Syair dan kitab banyak sekali  
Harganya murah tiada terperi.*



e. Syair Agama

Syair agama merupakan syair yang menyampaikan hal-hal tentang agama. Beberapa yang termasuk dalam syair agama meliputi Syair Hamzah Fansuri, Syair Perahu, Syair Dagang, Bahr An-Nisa', Syair Kiamat, Syair Takbir Mimpi, dan Syair Raksi. Berikut ini contoh syair agama.

*Satukan hangat dan dingin  
Tinggalkan juga loba dan ingin  
Hancurkan hendak seperti lilin  
Mangkanya dapat kerjamu licin.*

*Kalau esa samanya dua  
Terlalu baik raksinya  
Kepada yang lain tiada kecewa  
Umpama Adam dengan Hawa.*

*Inilah permulaan sehari bulan  
Tiap-tiap pekerjaan sangat handalan  
Menghadap raja bertemu taulan  
Berlayar berniaga sngat kebetulan.*

*Jika hendak bertemu orang  
Bangsa yang baik atau kurang  
Dipikirkan kelapangan orang  
Jangan pergi waktu sebarang.*



## **BAB II**

### **SASTRA ANAK**

#### **A. Hakikat Sastra Anak**

Anak-anak hakikatnya sama seperti orang dewasa. Jika orang dewasa memiliki keinginan untuk menyampaikan perasaan, demikian juga dengan anak-anak. Namun demikian, anak-anak memiliki keterbatasan. Dalam menyampaikan isi hatinya, anak-anak cenderung apa adanya. Artinya, apa yang dirasakan, itulah yang diucapkan dan disampaikan. Hal ini berbeda dengan orang dewasa. Dalam menyampaikan perasaannya, orang dewasa kadang kala tidak menyampaikan secara jelas, tetapi tersamar. Perbedaan ini terkait dengan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan yang dimiliki anak-anak. Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2013: 5) menyatakan bahwa sebuah karya disebut sastra anak jika “citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak”.

Sebuah karya dapat dikatakan sebagai sastra anak jika segala ihwalnya berhubungan dengan dunia anak-anak. Ihwal itu meliputi: tema, pesan, dan bahasa. Secara psikologi, anak-anak akan menyampaikan hal-hal yang terkait hubungannya dengan teman sebaya dan keluarga. Hal ini karena memang anak-anak belum memiliki hubungan yang kompleks. Bagi orang dewasa, permasalahan yang dihadapi anak-anak cenderung sederhana. Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2013: 6) berpendapat bahwa sastra anak merupakan “buku yang sengaja disediakan untuk dibaca anak”. Nurgiyantoro (2013: 6) sendiri menyatakan bahwa “sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan”. Intinya anak ditempatkan sebagai pusat cerita.

Sastra anak memiliki keterbatasan, terutama yang terkait dengan pengalaman hidup yang dikisahkan, cara mengisahkan, maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan. Setiap anak pasti mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Peristiwa ini tidak serumit atau sekompleks yang dihadapi



orang dewasa. Perhatikan seorang anak yang menceritakan kejadian yang dialaminya ketika di sekolah. Ceritanya datar dan tanpa ditutup-tutupi. Bagi orang dewasa, cara anak bercerita sangat sederhana. Demikian inilah yang mencirikan sastra anak memiliki batas pada cara mengisahkan. Kesederhanaan ini terkait dengan orang-orang yang terlibat dan bahasa yang digunakan. Anak-anak cenderung tidak melibatkan banyak orang. Orang-orang yang terlibat biasanya merupakan orang terdekat. Kesederhaan ini juga terkait dengan bahasa yang digunakan. Anak-anak yang masih lugu cenderung menggunakan kata lugas. Kata lugas merupakan kata yang mengandung makna apa adanya.

Kriteria anak menurut Huck dan Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11) antara 1-13 tahun. Para peneliti berpendapat bahwa seseorang disebut anak jika berusia diantara 1 sampai 13 tahun. Rentang waktu itu kemudian dikelompokkan lagi menjadi beberapa. Ada yang membaginya menjadi tiga tingkatan. Ada juga yang membaginya menjadi 4 tingkatan. Berapa pun tingkatan yang diberikan, pada setiap tingkatan itu memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sastra anak perlu memperhatikan tingkatan tersebut.

Penulis sastra anak dapat siapa saja yang penting mengetahui dan memahami pengetahuan perihal anak-anak. Hal ini seperti telah disampaikan di atas bahwa sastra anak menempatkan anak sebagai sentral atau pusat. Oleh karena itu, penulis sastra anak dapat berasal dari anak-anak maupun orang dewasa. Penulis yang berasal dari anak-anak, tentu saja akan sangat mengerti apa yang ditulis. Berbeda halnya dengan penulis yang berasal dari orang dewasa. Orang dewasa tersebut hendaknya benar-benar mengetahui, mengerti, dan memahami dunia anak. Dunia anak berupa permasalahan yang dihadapi, solusi yang mungkin dapat dilakukan, serta bahasa yang digunakan.

## **B. Manfaat Sastra Anak**

Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang orang tua membacakan cerita kepada anak menjelang tidur. Beragam cerita yang disampaikan, baik fabel maupun legenda.

Melalui cerita ini, orang tua berharap anak-anak dapat menangkap amanat di balik cerita tersebut. Kenyataannya, anak-anak juga sangat menyenangi kegiatan seperti itu. Bahkan jalan cerita dan segala hal yang terkait dengan cerita tersebut dapat melekat kuat di memori. Tak jarang anak-anak juga mencontoh sifat yang dimiliki tokoh utama. Artinya, melalui cerita, orang tua dapat memberi contoh dan menanamkan sifat-sifat baik kepada anak-anak.

Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan sejak anak masih belum dapat berbicara dan belum dapat membaca. Penanaman nilai-nilai atau pembentukan karakter dapat dilakukan sedini mungkin. Meskipun belum dapat berbicara dan membaca, anak-anak belajar dari menyimak atau mendengarkan dari segala yang ada di sekitarnya. Pada dasarnya proses belajar anak-anak dimulai dari menyimak. Segala hal yang dilakukan anak-anak pada hakikatnya adalah hasil dari menyimak. Oleh karena itu, orang tua dan orang dewasa hendaknya hati-hati dan menjaga agar tidak melakukan hal buruk. Hal ini dilakukan agar anak-anak juga tidak melakukan hal yang sama.

Nilai-nilai yang dapat disampaikan melalui sastra terdiri atas, nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal memuat lima nilai, yakni emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, dan rasa religius. Sementara nilai pendidikan, meliputi: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca. Adapun penjelasannya dapat disimak pada bagian berikut.

#### 1. Nilai Personal

Anak-anak merupakan individu-individu yang sama seperti orang dewasa. Salah satu persamaan itu adalah pada penyampaian isi hati. Anak-anak pun ingin sekali dapat mencurahkan perasaannya. Oleh karena itu, sastra anak dapat menjadi salah satu medianya.

##### a. Perkembangan Emosional

Emosi anak-anak masih sangat labil. Emosi anak-anak mudah sekali berubah. Pelampiasan emosi yang dilakukan anak-anak pun beragam. Ada yang diwujudkan dengan menangis. Ada juga yang dilampiaskan dengan cara mencoreti tembok atau dinding rumah. Ada juga yang melampiaskan dengan membanting atau membuang barang-barang. Bentuk pelampiasan itu dapat



diarahkan melalui tulisan yang positif. Misalnya dengan menulis puisi, cerita, atau menulis dalam buku harian. Melalui tulisan-tulisan yang lebih terarah ini, anak dapat belajar mengendalikan diri.

b. Perkembangan Intelektual

Sastra anak dapat mendorong perkembangan intelektual anak. Melalui kemampuan menulis, anak-anak dapat melatih keterampilan menyusun kata dan kalimat. Selain itu, anak-anak juga dapat berlatih untuk mampu memilih kata yang tepat. Sastra anak juga membantu anak-anak untuk mengetahui banyak hal yang terjadi di sekitarnya.

c. Perkembangan Imajinasi

Imajinasi merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk kreatif. Sastra yang tidak memiliki aturan tertentu mampu memberikan ruang seluas-luasnya kepada anak untuk berimajinasi. Sastra tidak pernah melarang seseorang untuk berimajinasi. Sastra anak pun demikian. Oleh karena itu, biarkan sastra menjadi sarana bagi anak-anak untuk menuangkan segala kreativitas dalam bentuk imajinasi atau khayalan.

d. Perkembangan Rasa Sosial

Tidak ada seorang manusia pun yang dapat hidup sendiri. Setiap manusia pasti membutuhkan manusia lain. Demikian juga anak-anak. Sastra anak dapat membantu perkembangan dalam hal rasa sosial. Melalui cerita dan pesan yang disampaikan, anak-anak belajar mengenal orang lain dan lingkungan. Anak-anak mulai ditumbuhkan empati dan simpati pada sesama.

e. Perkembangan Rasa Religius

Sastra dapat membantu anak-anak dalam perkembangan rasa religius atau percaya pada Tuhan. Berbagai cerita dapat menjadi media untuk memperkenalkan anak-anak pada keberadaan Tuhan. Melalui berbagai cerita yang disajikan, anak dapat sambil belajar dan mengetahui keberadaan Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat membantu anak-anak dalam memahami keberadaan Tuhan.

2. Nilai Pendidikan

Selain memiliki nilai untuk pribadi, sastra anak juga memiliki nilai pendidikan. Beberapa nilai pendidikan yang terdapat pada sebuah karya sastra,

antara lain meliputi: eksplorasi atau penemuan, perkembangan bahasa, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

a. Eksplorasi dan Penemuan

Sebagai sebuah perwujudan dari kehidupan sehari-hari, sangat mungkin melalui sastra anak-anak menemukan sesuatu yang baru. Rasa ingin tahu yang tinggi juga mendukung hal itu. Berbagai informasi yang diterima dapat memotivasi anak untuk berpikir kritis dan kreatif. Apalagi jika informasi tersebut merupakan hal yang baru diketahui. Penemuan ini sangat sesuai dengan pembelajaran inkuiri yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Anak berusaha untuk menemukan sendiri dalam berbagai hal. Terutama penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Melalui membaca karya sastra, anak diharapkan dapat menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Melalui menikmati karya sastra, anak juga diharapkan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan media yang digunakan dalam karya sastra. Oleh karena itu, penikmat dan pembaca karya sastra akan bergelut dengan berbagai bahasa. Bagi anak-anak yang memiliki sedikit perbendaharaan kata, sastra dapat membantu menambah kosakata. Setiap penulis dan pembaca sastra pasti memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Kemampuan yang berbeda ini justru memiliki nilai positif. Keduanya saling melengkapi dan menambah. Oleh karena itu, semakin banyak anak membaca karya sastra maka akan semakin bertambah pula kemampuan berbahasanya.

c. Penanaman Wawasan Multikultural

Sastra anak juga dapat menanamkan wawasan multikultural kepada anak-anak. Setiap penulis pasti memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Melalui karya sastra yang dibaca, anak-anak dapat belajar berbagai budaya. Budaya itu dapat berasal dari Indonesia maupun dari luar. Misalnya, novel "*Laskar Pelangi*". Setelah membaca novel ini, anak-anak dapat mengetahui budaya di Belitung. Pengetahuan ini diperoleh tanpa harus pergi ke Belitung. Pengetahuan ini dapat digunakan sebagai dasar adanya keberagaman budaya.



Hendaknya keberagaman ini tidak menjadikan anak-anak terpecah belah, tetapi justru saling menghormati.

d. Penanaman Kebiasaan Membaca

Telah diketahui bersama bahwa membaca merupakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia sangat rendah. Jika sedari kecil anak-anak dibiasakan untuk membaca, maka hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Buku-buku yang dibaca bukan hanya buku pengetahuan atau buku pelajaran, tetapi juga buku sastra. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa buku pelajaran cenderung tidak disukai karena membosankan dan membingungkan. Hal ini berbeda dengan buku sastra. Buku sastra lebih enak untuk dibaca. Bahkan tidak jarang satu buku dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk membiasakan membaca pada anak-anak.

### C. Pemilihan Sastra Anak

Berbagai manfaat dapat diperoleh melalui sastra anak. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sastra anak itu sendiri. Hal ini perlu diperhatikan agar kebermanfaatan itu dapat tercapai secara maksimal. Apabila pemilihan sastra anak tidak memperhatikan hal-hal tersebut, maka anak-anak justru akan merugi. Adapun tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu terkait dengan perkembangan anak.

1. Perkembangan intelektual

Pemilihan sastra harus memperhatikan perkembangan intelektual anak-anak. Artinya, sastra yang dipilih hendaknya sesuai dengan tingkat pengetahuan anak. Anak-anak jangan diberikan karya sastra yang melampaui pengetahuan mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi bingung karena tidak mengerti. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam memahami isi karya sastra tersebut. Perlu diketahui bahwasannya anak SD kelas 1 memiliki pengetahuan yang berbeda dengan anak SD kelas 5. Meskipun siswa SD masuk dalam kategori anak-anak, tetapi mereka memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Hal inilah yang harus diperhatikan ketika memilih sebuah karya sastra.

## 2. Perkembangan emosional

Faktor selanjutnya yang juga perlu diperhatikan dalam memilih sastra untuk anak-anak adalah perkembangan emosional. Secara umum, anak-anak memiliki perkembangan emosional yang sama. Namun demikian, tidak setiap anak memiliki perkembangan emosional yang sama. Secara pribadi, tiap anak memiliki tingkat emosional yang berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah yang perlu diperhatikan. Jangan sampai perkembangan itu meloncat terlalu jauh. Pemilihan karya sastra yang salah dapat menyebabkan anak dewasa sebelum usianya. Hal ini justru akan menjadi beban bagi anak itu sendiri di kemudian hari.

## 3. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa yang dimiliki anak juga harus menjadi perhatian berikutnya dalam memilih karya sastra. Jangan sampai karya sastra yang digunakan memuat bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh anak. Bentuk bahasa yang sulit dapat berupa kosakata asing, kosakata daerah, maupun istilah. Hal ini akan membuat anak sulit juga dalam memahami isi karya sastra tersebut. Bahasa karya sastra untuk anak-anak hendaknya sederhana. Kesederhanaan ini justru akan memudahkan anak-anak dalam memahami isi dan mengambil pesan yang ingin disampaikan penulis.

Demikian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sebuah karya sastra untuk anak-anak. Anak-anak adalah aset di masa depan. Berikan yang terbaik untuk mereka. Jadikan anak-anak memiliki karakter yang baik. Salah satu dapat dilakukan melalui karya sastra.



### **BAB III**

#### **PUISI**

##### **A. Pengertian Puisi**

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Mengutip pendapat Mc. Caulay, Hudson dalam Hartoko (1989: 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Sementara itu menurut Waluyo (2008: 28) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Sementara menurut Suroso (2009: 2-3) secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Berdasarkan uraian tentang beberapa pengertian di atas, puisi dapat didefinisikan salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

## B. Macam-macam Puisi

Ditinjau dari *bentuk* maupun *isinya*, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu dibedakan dalam beberapa kelompok.

### 1. Puisi Naratif

Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam *puisi naratif* adalah *poetic tale* sebagai puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

### 2. Puisi Lirik

Puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djokodamono, Goenawan Mohammad, dan lain-lainnya (Ratna, 2004: 135). Dalam *puisi lirik* penyair mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadinya. Jenis puisi lirik misalnya: *elegi*, *ode*, dan *serenade*. *Elegi*, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang. *Ode*, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.

### 3. Puisi Deskriptif

Dalam *puisi deskriptif*, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair. Jenis puisi yang dapat diklasifikasikan dalam puisi deskriptif, misalnya: puisi *satir*, *kritik sosial*, dan puisi-puisi *impresionistik*. *Satire* juga merupakan puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau meyakinkan keadaan sebaliknya.

*Puisi satirik*, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu



masyarakat. *Kritik sosial* adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan atau orang tersebut. Kesan penyair juga dapat dihayati dalam puisi-puisi *impresionistik* yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.

#### 4. Puisi Fisikal

*Puisi fisikal* bersifat realitis artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Hal-hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan adalah merupakan objek ciptaannya. Puisi-puisi naratif, balada, puisi yang bersifat impresionistis, dan juga puisi dramatis biasanya merupakan puisi fisikal. *Puisi dramatik*, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.

#### 5. Puisi Platonik

*Puisi platonik* adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Dapat dibandingkan dengan istilah “cinta platonis” yang berarti cinta tanpa nafsu jasmaniah. Puisi-puisi ide atau cita-cita dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi puisi platonik. Puisi-puisi religius dan didaktik juga dapat dikategorikan puisi platonik, yang mengungkap nilai spiritual dan pendidikan secara eksplisit. Demikian juga puisi romantik yang mengungkapkan cinta yang luhur seorang kekasih atau orang tua kepada anaknya kiranya dapat dinyatakan sebagai puisi platonik.

#### 6. Puisi Subjektif

*Puisi subjektif* juga disebut puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri. Puisi-puisi yang ditulis kaum ekspresionis dapat diklasifikasikan sebagai puisi subjektif karena mengungkapkan keadaan jiwa penyair sendiri. Demikian juga lirik di mana aku lirik bicara kepada pembaca.

#### 7. Puisi Objektif

*Puisi objektif* berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri. Puisi objektif disebut juga puisi impersonal. Puisi naratif dan

deskriptif kebanyakan adalah puisi objektif, meskipun juga ada beberapa yang subjektif.

#### 8. Puisi Alegori

*Puisi alegori* adalah puisi yang sering-sering mengungkapkan cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat tentang budi pekerti dan agama. Jenis alegori yang terkenal ialah parabel yang juga disebut dongeng perumpamaan. Dalam Kitab suci banyak dijumpai dongeng-dongeng perumpamaan yang maknanya dapat dicari di balik yang tersurat.

### C. Unsur Internal Puisi

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa struktur lahir puisi yang disebut juga dengan metode puisi terdiri dari (1) diksi, (2) bahasa figurasi atau majas, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah atau tipografi. Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi pula oleh penyimpangan bahasa dan sintaksis dalam puisi. Lebih lanjut akan diperjelas satu persatu struktur lahir puisi, sebagai berikut.

#### 1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata atau frasa dalam karya sastra (Roberts, 1965: 102). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi sering kali juga menjadi ciri khas seorang penyair atau zaman tertentu.

#### 2. Bahasa Figuratif

Bahasa figurasi atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang maka katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams, 1981). Bahasa kiasan memiliki beberapa jenis, yaitu personifikasi, metafora, perumpamaan (simile), metonimia, sinekdoki, dan alegori (Pradopo, 2005: 93).

##### a. Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi mempunyai efek untuk memperjelas imaji (gambaran angan) pembaca karena dengan menyamakan hal-hal



nonmanusia dengan manusia, empati pembaca mudah ditimbulkan karena pembaca merasa akrab dengan hal-hal yang digambarkan atau disampaikan dalam puisi tersebut.

b. Metafora

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd & Lewis, 1970: 22). Dalam sebuah metafora terdapat dua unsur, yaitu pembanding (*vehicle*) dan yang dibandingkan (*tenor*). Dalam hubungannya dengan kedua unsur tersebut, maka terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Disebut metafora eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebutkan, misalnya *cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar*. *Cinta* sebagai hal yang dibandingkan dan *bahaya yang lekas jadi pudar* sebagai pembandingnya. Disebut metafora implisit, apabila hanya memiliki unsur pembanding saja, misalnya *sambal tomat pada mata*, untuk mengatakan mata yang merah, sebagai hal yang dibandingkan.

c. Metonimia

Metonimia (pengganti nama) diartikan sebagai pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian yang lain yang berdekatan (Luxemburg dkk. 1984:187). Metonimia berfungsi untuk memperjelas imaji karena melalui metonimia dikatakan keadaan konkret dari hal-hal yang ingin disampaikan, seperti tampak pada puisi "benih" gambaran tentang Rahwana semakin jelas karena dinyatakan sebagai si raksasa.

d. Sinekdoks

Sinekdoki merupakan bentuk kiasan yang mirip dengan metonimia, yaitu pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian yang lain. Sinekdoki dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *totum pro parte* dan *pars pro toto*. Disebut *totum pro parte* apabila keseluruhan dipergunakan untuk menyebut atau mewakili sebagian.

e. Simile

Simile (perumpamaan) merupakan kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*,

*seperti, laksana, semisal, seumpama, sepantuni*, atau kata-kata pembandingan lainnya.

f. Alegori

Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan yang mengisakan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2005:93). Alegori pada dasarnya merupakan bentuk metafora yang diperpanjang.

g. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan. Contoh : *dengan seribu gunung langit tak runtuh dengan seribu perawan hati tak jatuh ...* . Kata seribu dalam pernyataan tersebut merupakan bentuk hiperbola.

h. Ironi

Ironi merupakan pernyataan yang mengandung makna yang bertentangan dengan apa yang dinyatakannya. Contoh ironi adalah : *sebenarnya aku benci rumah/ yang memberiku kerinduan untuk pulang/ ...* (Emha Ainun Nadjib, “Sajak Petualang”). Di sini ada hal yang bertolak belakang, antara benci dan rindu terhadap rumah.

i. Ambiguitas

Ambiguitas adalah pernyataan yang mengandung makna ganda (ambigu). Contoh ambiguitas antara lain: *Tuan, Tuhan bukan? Tunggu sebentar/saya sedang keluar* (Sapardi Djoko Damono, “Tuan”). Dalam pernyataan tersebut terdapat ambiguitas karena dalam logika biasa, tidak akan terjadi si aku yang sedang ke luar, dapat menyapa Tuhan. Ambiguitas tersebut antara lain akan menyatakan seseorang yang tidak (belum) siap untuk menemui Tuhan karena mungkin masih perlu membersihkan dirinya.

j. Paradoks

Paradoks merupakan pernyataan yang memiliki makna yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan. Contohnya antara lain: *tidak setiap derita/jadi luka/tidak setiap sepi/jadi duri ...* (“Jadi,” Sutardji Calzoum Bachri). Pada pernyataan tersebut terdapat paradoks, karena menyangkal kenyataan yang umum terjadi (setiap derita pada umumnya melukai, setiap sepi pada umumnya menyakitkan).

k. Litotes

Litotes adalah pernyataan yang menganggap sesuatu lebih kecil dari realitas yang ada. Litotes merupakan kebalikan dari hiperbola. Contohnya antara lain: *inilah lagu yang sederhana/untuk-Mu/Denting-denting rawam/jiwa yang melayang-layang ...* “Lagu yang Sederhana” oleh Acep Zamzam Noor. Pernyataan tersebut mengandung litotes karena merendahkan (menganggap kecil) lagu (pujian) yang disampaikan kepada Tuhan.

l. Elipsis

Elipsis merupakan pernyataan yang tidak diselesaikan, tetapi ditandai dengan ... (titik-titik). Contohnya: *biarkan waktu berlalu, karena aku hanyalah ...* Pernyataan tersebut tidak dilanjutkan. Elipsis banyak dipakai pada beberapa puisi lama. *Wahai angin ... sampaikan salamku padanya.*

3. Pengimajian

Pengimajian (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo, 2005: 79). Ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indra yang menghasilkannya, yaitu (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan rabaan (*thermal imagery*), (4) citraan pengecap (*tactile imagery*), (5) citraan penciuman (*olfactory imagey*), (6) citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

4. Kata konkret

Berdasarkan *bentuk* dan *isi*, kata-kata konkret dalam puisi dapat dibedakan antara (1) *lambang*, yakni bila kata-kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif), (2) *utterance* atau *indice*, yakni kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian, dan (3) *symbol*, yakni bila kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (analisis kontekstual), sekaligus berusaha menemukan *fitur semantisnya* lewat *kaidah*



*proyeksi*, mengembalikan kata ataupun bentuk larik (kalimat) ke dalam bentuk yang lebih sederhana lewat *pendekatan parafrastis*.

Lambang dalam puisi mungkin dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan. Sedangkan simbol dapat dibedakan antara (1) *blank symbol*, yakni bila simbol itu, meskipun acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya sudah bersifat umum, misalnya “tangan panjang”, “lembah duka”, “mata keranjang”, (2) *natural symbol*, yakni bila simbol itu menggunakan realitas alam, misalnya “cemara pun gugur daun”, “ganggang menari”, “hutan kelabu dalam hujan”, dan (3) *private symbol*, yakni bila simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya, misalnya “aku ini binatang jalang”, “mengabut nyanyian”, “lembar bumi yang fana”. Batas antara *private symbol* dengan *natural symbol* dalam hal ini sering kali kabur.

Sejalan dengan telaah kata di atas, Tuloli (2000: 141) mengemukakan adanya istilah *pengimajian*, yakni penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Adanya kekonkretan dan kecermatan makna kata-kata dalam puisi membuat pembaca lebih mampu mengembangkan daya imajinasinya sekaligus mengembangkan daya kritisnya dalam upaya memahami totalitas makna suatu puisi.

#### 5. Versifikasi (rima, ritme, dan metrum)

Bila berbicara tentang versifikasi berarti membicarakan pula masalah bunyi dalam puisi, yang meliputi konsep tentang 1) *rima*, yang di dalamnya masih mengandung berbagai aspek, meliputi asonansi atau runtun vokal, aliterasi atau purwakanti, rima akhir, rima dalam, rima rupa, rima identik, dan rima sempurna; 2) *irama*, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu; dan 3) *metrum* atau ragam bunyi meliputi bunyi *euphony*, bunyi *cacophony*, dan *onomatope*. Peranan bunyi dalam puisi meliputi (1) untuk menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan, (2) untuk menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa

dan sikap penyairnya, dan (3) untuk menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penyairnya.

#### 4. Tata wajah atau tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun *periodisitet* yang disebut paragraf. Namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

### D. Penyimpangan Bahasa

Penyimpangan bahasa dalam puisi sering menjadi ciri dari suatu angkatan atau periode sastra. Penyimpangan bahasa itu disebabkan bahasa puisi khususnya dan bahasa sastra umumnya bersifat tidak stabil. Setiap angkatan dalam sastra mengubah konvensi sastra sambil memakai dan menentangnya (Teeuw, 1983:4). Geoffrey Leech menyebutkan adanya 9 jenis penyimpangan itu, tetapi hanya memiliki salah satu atau beberapa aspek penyimpangan yang dominant pada jaman tertentu. Kesembilan penyimpangan bahasa itu merupakan kumpulan data dari berbagai puisi dalam berbagai kurun waktu (Leech dalam Waluyo, 2008: 78-80) sebagai berikut.

#### 1. Penyimpangan leksikal

Kata-kata yang digunakandalam puisi menyimpang dari kata-kata yang kita pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penyair memilih kata-kata yang sesuai dengan pengucapan jiwanya atau kata-kata itu disesuaikan dengan tuntutan etis. Misalnya: mentari, pepintu, keder, ngoyor, leluka, sakal, ngiau, barwah, marwah, dan sebagainya.

#### 2. Penyimpangan semantis

Makna dalam puisi tidak menunjukkan pada satu makna, namun menunjuk pada ganda. Makna kata-kata tidak selalu dengan makna dalam bahasa sehari-hari. Juga tidak ada kesatuan makna konotatif dari penyair satu dengan penyair lainnya. Kata “sungai” bagi penyair yang berasal dari daerah banjir akan dikonotasikan dengan bencana, sementara para penangkap ikan dan penambang

akan menyebutnya sebagai sumber penghidupan. Kata “bulan” dalam puisi Sitor berbeda dengan kata “bulan” dalam puisi Toto Sodarto Bachtiar.

### 3. Penyimpangan fonologis

Untuk kepentingan rima, penyair sering mengadakan penyimpangan bunyi. Dalam puisi Chairil Anwar “Aku”, kata “*Perih*” diganti dengan “*peri*”. Dalam puisi lamanya, kata “*menggigil*” diganti “*menggigir*”, kata “*melayang*” diganti dengan “*melayah*”, dan sebagainya.

### 4. Penyimpangan morfologis

Penyair sering melanggar kaidah morfologi secara sengaja. Dalam puisi-puisi Rendra kita temui istilah: lelawat, mungkret, mangkal, ngangkan, nangis, gerayangi, dan sebagainya, sebagai contoh penyimpangan morfologis.

### 5. Penyimpangan sintaksis

Di depan sudah dijelaskan bahwa kata-kata dalam puisi bukan membangun kalimat, namun membangun larik-larik. Dapat kita lihat, bahwa penyair sering alpa menggunakan huruf besar untuk permulaan kalimatnya dan tanda titik untuk mengakhiri kalimat itu. Sering pula sulit kita mencari kesatuan manakah yang dapat kita sebut satu kalimat dalam puisi. Baris-baris puisi tidak harus membangun kalimat karena makna yang dikemukakan mungkin jauh lebih luas dari satu kalimat tersebut.

### 6. Penggunaan dialek

Penyair ingin mengungkapkan isi hatinya secara tuntas. Pengucapan isi hati dengan bahasa Indonesia dirasa belum mawaiki ketuntasan itu. Sebab itu, penyair menggunakan kata-kata menyimpang dari bahasa Indonesia yang bersih dari dialek. Misalnya, Darmanto Jt. Menggunakan istilah: adih laelae, tobil, nyemar, madep manteb, gemari, nastiti, dan sebagainya. Linus Suryadi Ag. Menggunakan dialek Jawa: banget, kepradah, andhapasor, biyung, wok kethekur dan sebagainya.

### 7. Penggunaan register

Register adalah bahasa yang digunakan kelompok atau profesi tertentu dalam masyarakat. Register juga disebut dialek profesi. Sering kali dialek profesi ini tidak diketahui secara luas oleh pembaca, apalagi jika register itu diambil dari bahasa daerah. Misalnya dikalangan bangsawan Jawa, anak yang dihasilkan dari



hubungan gelap disebut lembu peteng. Ada juga istilah kumpul kebo, procotan, Paman doblang, simbok, den mas, ekaristi, sungkem bihten, dan sebagainya. Semua itu merupakan contoh register.

#### 8. Penyimpangan historis

Penyimpangan histories berupa penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya dimaksudkan untuk mempertinggi nilai estetis. Misalnya, kata-kata jenawi, bilur, lebu, bonda, dewangga, ripuk, lilih, bahana dan sebagainya. Penggunaan kata-kata yang “dakik-dakik” seperti dalam larik-larik lagu Guruh Sukarno, dalam puisi malahan akan mengurangi nilai estetis puisi tersebut.

#### 9. Penyimpangan grafologis

Dalam menulis kata-kata, kalimat, larik dan baris, penyair sengaja melakukan penyimpangan dari kaidah bahasa yang biasa berlaku. Huruf besar dan tanda-tanda baca tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Hal itu digunakan penyair untuk memperoleh efek estetis. Penyimpangan sistem tulisan tersebut disebut penyimpangan grafologis.

### E. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Sedangkan untuk struktur batin I.A. Richards (1997: 180-181) menyebut makna atau dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu, puisi menurut Wellek (1990: 217) dapat dibagi dalam beberapa unsur, meliputi (1) bunyi atau *sound stratum*, (2) arti atau *units of meaning*, (3) dunia atau realitas yang digambarkan penyair, (4) dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan (5) dunia yang bersifat metafisis. Bila Wellek membagi makna dalam (1) arti, (2) realitas yang digambarkan penyair, (3) realitas yang dipandang dari sudut pandang tertentu, dan (4) dunia yang bersifat metafisis, maka I.A. Richards (dalam Aminuddin, 1987: 147) mengungkapkan bahwa makna itu

meliputi: (1) *sense* (2) *subject matter*, (3) *feeling*, (4) *tone*, (5) *total of meaning*, dan (6) *theme*, serta *intention*.

Selain dua ragam pembagian makna di atas, dalam hal puisi atau karya sastra pada umumnya, Ingarden (dalam Aminuddin, 1987: 148) membedakan antara (1) makna, (2) dunia rekaan yang diciptakan penagrag, (3) *point of view*, yang berkaitan dengan masalah penyikapan dan (4) *methaphysical qualities* atau makna yang memiliki kualitas metafisis. Keseluruhan aspek makna yang terkandung dalam makna itu terpapar lewat media bunyi yang berkaitan dengan tata bahasa, yakni morfologi dan sintaksis yang dalam penalaahannya tidak dapat dilepaskan dari telaah makna yang berhubungan dengan berbagai model pemaknaan yang ada.

Paparan lebih lanjut tentang pembagian makna menurut Richards (dalam Aminuddin, 1987: 150) itu adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema menurut Waluyo (2008: 124) merupakan gagasan pokok atau *subject-master* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan, jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta.

Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

Sementara itu menurut Aminuddin (1987: 150) *tema* adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema

berbeda dengan *pandangan moral* ataupun *message* meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniah. Disebut tidak sama dengan pandangan moral maupun *message* karena tema hanya dapat diambil dengan jalan menyimpulkan inti dasar yang terdapat di dalam totalitas makna puisi, sedangkan pandangan moral atau *message* dapat saja berada di dalam butir-butir pokok pikiran yang ditampilkannya. Dengan kata lain, bidang cakupan tema lebih luas daripada pandangan moral maupun *message*.

Bila dalam menganalisis totalitas makna puisi, menurut Aminuddin (1987: 151) pembaca dapat menampilkan pertanyaan, “Bagaimana makna keseluruhan puisi yang dibaca berdasarkan *subject matter*, *feeling*, dan *tone* yang telah ditemukan?” Maka dalam analisis tema pertanyaan yang tampil adalah, “Apakah ide dasar atau inti dari totalitas makna itu?” Masalahnya sekarang, bagaimanakah cara memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan di atas.

#### b. Perasaan

Perasaan disebut juga *feeling* dan *tone*. *Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

*Tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal yang demikian mungkin saja terjadi karena sewaktu berbicara masalah cinta maupun tentang cinta itu sendiri kepada kekasih atau suami/istri akan berbeda dengan sewaktu berbicara kepada teman. Dalam rangka menganalisis *feeling* dan *tone* dalam suatu puisi, pembaca (peneliti) akan berhubungan dengan upaya pencarian jawaban dari pertanyaan, “Bagaimana sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya?” serta “Bagaimana sikap penyair terhadap pembaca?” Jawaban yang diperoleh mungkin akan berupa sikap keterharuan, kesedihan, keriang, semangat, masa bodoh, menggurui, atau berbagai macam sikap lainnya sejalan dengan keanekaragaman sikap manusia dalam menyikapi realitas yang dihadapinya.

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang



sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair yang lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Dalam menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan.

Menurut Waluyo (2008: 140) perasaan Chairil Anwar berbeda dengan perasaan Toto Sudarto Bachtiar berbeda pula dengan Rendra dan Arifin C. Noer dalam menghadapi pengemis. Toto Sudarto Bachtiar menghadapi gadis kecil berkaleng kecil dengan perasaan iba hati karena rasa belas kasihnya. Penyair bahkan ingin “ikut gadis kecil berkaleng kecil” itu. Rendra berperasaan benci dan bersikap memandang rendah para pengemis karena Rendra memandang bahwa pengemis tidak berusaha keras untuk menopang kehidupannya. Sikap Chairil Anwar sama dengan sikap Rendra. Mereka tidak memiliki rasa belas kasih kepada para pengemis.

c. Nada dan Suasana

Nada atau *sense* adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi yang dihidirkannya. Terdapatnya *sense* dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyairnya. Dalam analisis puisi, keberadaan *sense* tersebut akan membuahkan pertanyaan, “Apa yang ingin dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakan?”

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Hal ini dapat kita jumpai dalam puisi-puisi mbeling.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika berbicara tentang sikap penyair, maka berbicara pula tentang nada. Jika berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka berbicara pula tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi

menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khushuk. Begitu seterusnya.

Demikianlah nada puisi yang dapat dihayati melalui puisi. Dalam nada ini dapat dihayati sikap penyair yang secara tersirat dapat ditangkap oleh pembaca. Jadi tidak secara harfiah. Pembaca menghayati suasana yang ditimbulkan oleh nada puisi. Sebab itu, nada puisi berhubungan erat dengan suasana.

d. Amanat (Pesan)

Amanat atau *subject matter* adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Bila *sense* baru berhubungan dengan gambaran makna dalam puisi secara umum, maka *subject matter* berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus membangun sesuatu yang diungkapkan penyair. Oleh sebab itu, dalam analisis makna puisi dalam rangka mengidentifikasi *subject matter*, peneliti akan menampilkan pertanyaan, “Pokok-pokok pikiran apa yang diungkapkan penyair, sejalan dengan sesuatu yang secara umum dikemukakan penyairnya?” Untuk itu, terlebih dahulu perlu dibahas masalah langkah-langkah dalam menganalisis lapis makna puisi.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Menurut John Johnson dalam jurnal *The Modern Language Review* (2000: 100-101) dikatakan bahwa banyak penyair yang tidak menyadari apa amanat puisi yang ditulisnya. Mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri. Bagaimanapun juga, karena penyair adalah manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa dalam hal menghayati kehidupan ini, maka

karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning and significance*). Arti karya sastra berarti lugas, objektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (hal ini erat dengan perasaan dan nada yang diungkapkan penyair). Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat bersifat *interpretative*, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

Walaupun tafsiran tentang amanat puisi dapat bermacam-macam, namun dengan memahami dasar pandangan, filosofi, dan aliran yang dianut oleh pengarangnya, kita dapat memperkecil perbedaan itu. Inilah gunanya teori sastra yang menyangkut pribadi pengarang. Bahkan sejarah sastra, angkatan atau jaman terciptanya karya sastra akan menolong kita mendekati amanat penyair secara lebih tepat. Tidak mungkin dapat dibenarkan jika puisi seorang penyair yang benar-benar religius ditafsirkan sebagai puisi ateis karena penafsirannya tidak memahami latar belakang keagamaan penyair.

Dari uraian tentang hakikat atau struktur batin puisi di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap puisi mempunyai struktur batin atau hakekat yang terdiri atas tema, perasaan, nada dan amanat. Keempatnya merupakan jiwa puisi yang apdu. Uraian satu per satu hanya dimaksud untuk memahami pengertiannya.

Tema puisi merupakan gagasan pokok atau “*subject matter*” yang dikemukakan penyair. Dalam telaah ini dibahas tema yang sesuai dengan Pancasila, yakni: tema Ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, demokrasi (kedaulatan rakyat), dan tema keadilan sosial. Tema-tema tersebut secara keseluruhan mungkin ada dalam satu puisi; hal ini dimungkinkan karena puisi memang sangat kaya akan makna.

Perasaan dalam puisi ialah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin



perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan. Tema puisi yang sama yang dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi yang berbeda pula.

Nada puisi ialah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan penyair kepada pembaca. Ada nada menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, gemas, penasaran, berontak, dan sebagainya. Nada puisi ikut mewarnai corak puisi itu. Suasana ialah suasana batin pembaca akibat membaca puisi.

Amanat dalam puisi adalah maksud hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, namun subjektif berdasarkan interpretasi pembaca. Peranan pengajaran Apresiasi puisi sangat penting dalam meningkatkan daya apresiasi pembaca sehingga tafsiran akan makna yang diberikan pembaca tidak jauh berbeda dengan maksud penyair. Sebab itu telaah tentang sejarah, tentang penyair beserta aliran, filsafat, dan zamannya merupakan sumbangan terhadap penafsiran amanat puisi, sehingga penafsirannya lebih mendekati kehendak penyair.

## BAB IV

### ANALISIS PUISI

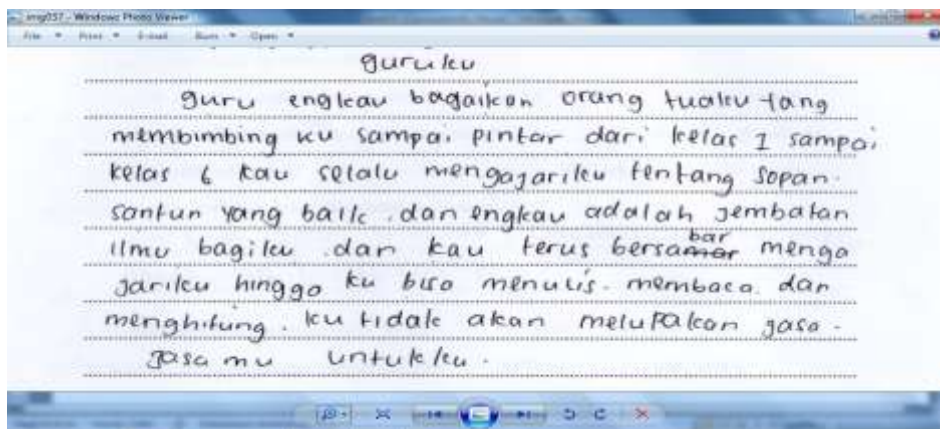
Berikut ini disajikan analisis terhadap puisi anak-anak nelayan yang tinggal di Bandengan, Mundu, Cirebon. Analisis yang dilakukan meliputi: bentuk, unsur internal puisi, penyimpangan bahasa, dan struktur fisik puisi.

#### A. Bentuk Puisi

Puisi sebagai salah satu cara dalam menyampaikan isi hati sangat terkait dengan penulis. Penulis memiliki kebebasan penuh dalam memilih bentuknya. Berikut ini analisis puisi berdasarkan bentuknya.

##### 1. Puisi Naratif

Puisi naratif merupakan puisi yang berupa cerita. Dalam cerita antara lain terdapat alur, latar, dan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi bentuk ini ditulis oleh 12% anak-anak Bandengan, Mundu. Hal ini seperti pada puisi berikut.



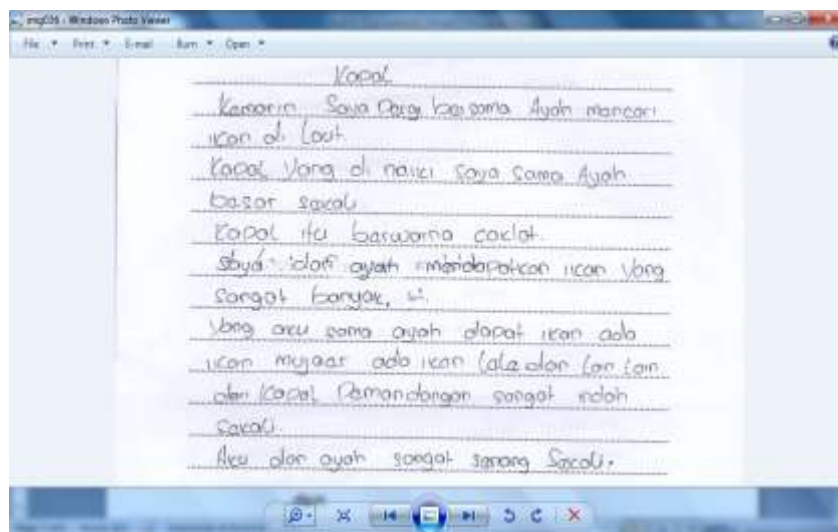
Puisi tersebut bercerita tentang guru. Guru merupakan orang tua bagi penulis. Hal ini seperti pada kalimat '*engkau bagaikan orang tuaku...*'. Penulis berusaha menceritakan bahwa seorang guru memiliki jasa yang luar biasa. Guru dapat membuat seseorang yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca; tidak dapat menulis menjadi dapat menulis; tidak dapat menghitung menjadi dapat menghitung. Hal ini ditunjukkan pada kalimat '*dan kau terus bersabar mengajariku hingga kubisa membaca, menulis, dan menghitung*'.

Penulis ingin bercerita bahwa jasa guru begitu besar. Seorang guru memiliki kepribadian yang baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap sopan dan santun yang dimiliki. Menurut penulis, sopan santun itu juga diajarkan dan disampaikan kepada murid-murid, seperti pada kalimat *'kau selalu mengajarku tentang sopan santun yang baik'*.

Bagi penulis, guru merupakan jembatan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Hal ini karena banyak informasi dan pengetahuan yang dimiliki guru dan dibagikan kepada murid-murid. Murid yang pada awalnya tidak tahu, akhirnya menjadi tahu. Pernyataan ini termuat pada kalimat *'engkau adalah jembatan ilmu bagiku'*.

## 2. Puisi Lirik

Puisi lirik merupakan puisi yang berisi luapan batin individu atau penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% anak-anak di Bandengan, Mundu menulis puisi ini. Hal ini seperti pada puisi berikut.



Puisi tersebut bercerita tentang pengalaman penulis. Pengalaman mencari ikan di laut dengan ayah. Penulis dengan jelas menceritakan hal-hal menarik yang dialami. Walaupun penulis tidak menceritakan secara rinci, namun tulisan tersebut sedikit banyak sudah menggambarkan kejadian yang dialami.

Penulis menyatakan kegembiraannya dapat ikut mencari ikan. Hal ini tampak pada kalimat *'aku dan ayah sangat senang sekali'*. Ditambah pula

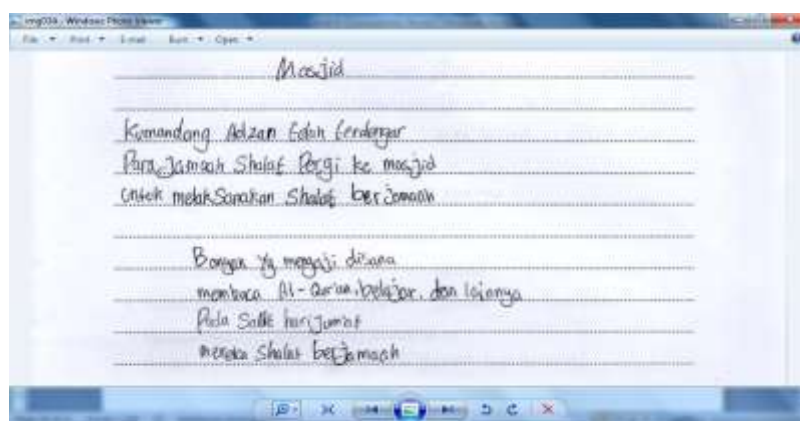
dengan kalimat *‘dari kapal pemandangan sangat indah sekali’*. Kedua kalimat ini menyatakan bahwa penulis menikmati perjalanan selama ikut mencari ikan.

Penulis juga bercerita tentang kapal yang digunakan untuk mencari ikan. Kalimat *‘kapal yang di naiki saya sama ayah besar sekali’* dan *‘kapal itu berwarna coklat’*. Melalui kedua kalimat itu, penulis ingin menyampaikan keadaan kapal yang digunakan ayah dan penulis.

Penulis juga bercerita tentang hasil tangkapan. Hal ini dapat ditemukan pada kalimat *‘saya dan ayah mendapatkan ikan yang sangat banyak’*. Kalimat tersebut diperkuat dengan rincian atau jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap. Penulis antara lain menyebutkan berhasil menangkap ikan mujaher dan lele. Hal ini terungkap pada kalimat *‘yang aku sama ayah dapat ikan ada ikan mujaer ada ikan lele dan lain lain’*.

### 3. Puisi Platonik

Puisi platonik merupakan puisi yang berbentuk spiritual atau keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8% anak-anak nelayan di Bandengan yang menulis puisi tersebut. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Bagi anak-anak, pemahaman akan adanya Tuhan belum seluruhnya dimengerti. Kadang-kadang Tuhan yang mereka yakini merupakan pemahaman atau hal yang bersifat turun-temurun dari orang tua. Walaupun tidak semua seperti itu. Hal ini seperti pada puisi berikut.



Puisi tersebut menceritakan kegiatan yang dilakukan di masjid. Artinya, anak-anak nelayan di Bandengan percaya pada keberadaan Tuhan. Salah satu bentuk kepercayaan itu adalah dengan melakukan perintah dan menjauhi



larangan. Penulis menuliskan bahwa sebagai seorang muslim, wajib hukumnya salat berjamaah di masjid. Hal ini terdapat pada kalimat '*pada saat hari Jumat mereka shalat berjamaah*'.

Salat jamaah akan dilakukan ketika terdengar adzan dari masjid. Hal ini tergambar pada kalimat '*kumandang adzan telah terdengar para shalat pergi ke masjid*'. Ini berarti penulis menyadari bahwa adzan berfungsi memanggil para jamaah untuk salat bersama.

Selain itu, penulis juga menyampaikan bahwa belajar merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di masjid, yakni belajar mengaji dan atau membaca Al-Quran. Hal ini terdapat pada kalimat '*banyak yang mengaji di sana membaca Alquran, belajar, dan lainnya*'. Penulis menyadari bahwa mengaji merupakan bagian dari belajar. Belajar itu sendiri merupakan bagian dari iman. Iman diartikan sebagai ketaatan kepada Maha Pencipta. Hal ini juga berarti sebagai salah satu bentuk kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan.

Penulis menyadari bahwa ketika ada adzan, maka hendaknya segera pergi ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa pendidikan di SD maupun MI juga telah memberikan kesadaran tentang percaya kepada Tuhan.

## **B. Unsur Internal Puisi**

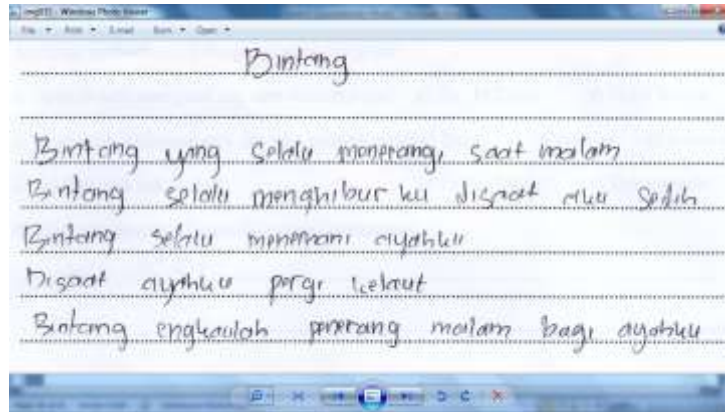
Unsur internal puisi merupakan komponen pembangun puisi yang berasal dari dalam puisi itu sendiri. Terdapat beberapa hal yang terkait dengan unsur internal puisi, seperti yang diuraikan berikut ini.

### **1. Metode Puisi**

#### **a. Diksi**

Diksi terkait dengan pilihan kata. Seperti anak-anak pada umumnya, puisi-puisi yang ditulis anak-anak nelayan di Bandengan, Mundu menggunakan bahasa sederhana. Bahasa ciri khas anak-anak. Pilihan kata yang digunakan cenderung biasa. Bahasa anak-anak cenderung sederhana, apa adanya. Pilihan kata yang terdapat pada puisi-puisi ini tidak mengarah pada makna tertentu. Apa yang tertulis, itu pula maksud yang tersirat. Keluguan dan kepolosan anak-anak tercermin dari kata-kata yang

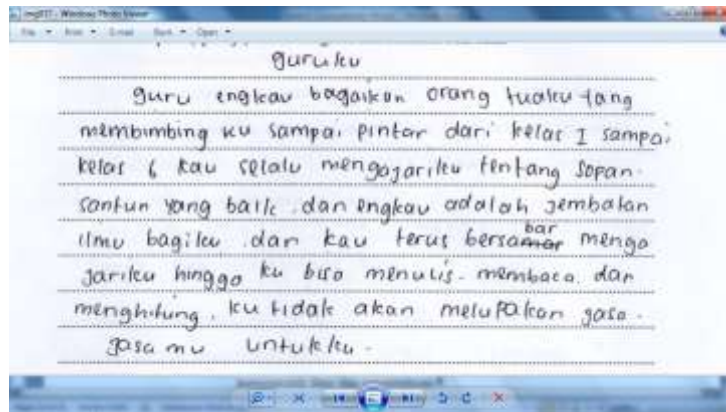
digunakan. Bisa jadi hal ini merupakan perwujudan dari pernyataan anak-anak nelayan di Bandengan, Mundu yang 46% diantaranya menyatakan tidak suka menulis puisi. Perhatikan puisi berikut.



Pilihan kata pada puisi tersebut sangat sederhana. Artinya, kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja memudahkan pembaca dalam memahami makna puisi tersebut. Misalnya penggunaan kata 'bintang', 'selalu', 'menerangi', 'menghiburku', 'disaat', 'sedih', dan sebagainya. Diksi tersebut tidak mengandung makna yang sulit. Makna yang dirujuk seperti apa adanya yang terdapat di kamus.

Namun demikian, terdapat 6 puisi yang menggunakan diksi tertentu. Hal ini karena puisi tersebut bukan hasil karya anak-anak Bandengan. Puisi tersebut merupakan salinan dari puisi penyair nasional, misalnya Chairil Anwar. Kata-kata yang digunakan Chairil memiliki ciri khusus. Tanpa ada nama penulisnya pun, pembaca dapat mengetahui penulisnya adalah Chairil. Beberapa diksi yang merupakan ciri khusus Chairil, antara lain: 'kusuma bangsa', 'berdaya upaya', 'bergelut', 'bara', dan 'haru'. Diksi tersebut sama sekali tidak mencerminkan diksi anak-anak nelayan di Bandengan, Mundu. Hal itu karena diksi tersebut membutuhkan perbendaharaan kata dalam jumlah yang banyak. Berikut ini salah satu puisi salinan itu.





Puisi di atas menggunakan majas metafora. Hal ini terlihat pada kalimat '*guru engkau bagaikan orang tuaku ...*'. Penggunaan kata '*bagaikan*' pada kalimat tersebut menunjukkan pengandaian secara implisit. Artinya, penulis mengandaikan guru seperti orang tua kandung.

Demikian pun pada kalimat '*dan engkau adalah jembatan ilmu bagiku*'. Penggunaan kata '*adalah*' merupakan penanda majas metafora. Dalam hal ini, penulis membandingkan engkau guru dengan jembatan. Artinya, penulis menyamakan guru sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan.

### c. Pengimajian

Pengimajian (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata. Teori sastra mengelompokkan pengimajian dalam enam, meliputi: pendengaran, penglihatan, rabaan, pengecapan, penciuman, dan gerak.

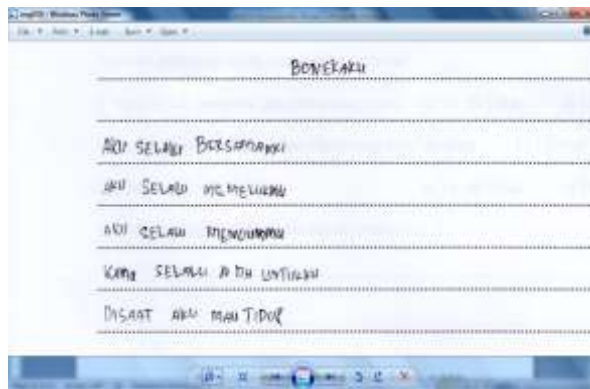
Puisi berikut menggunakan citraan penglihatan. Kalimat '*bintang yang selalu menerangi saat malam*' dan '*bintang engkaulah penerang malam bagi ayahku*'. Penggunaan kata '*menerangi*' merujuk pada sesuatu yang membuat jadi dapat dilihat. Panca indera manusia yang dapat melihat adalah mata, maka pencitraan pada puisi ini adalah penglihatan.

Sama halnya pada kalimat '*bintang engkaulah penerang malam bagi ayahku*'. Kata '*penerang*' memiliki makna sesuatu yang menerangi. Sesuatu itu dapat diketahui oleh mata, sehingga pencitraan yang digunakan adalah penglihatan.



#### d. Kata Konkret

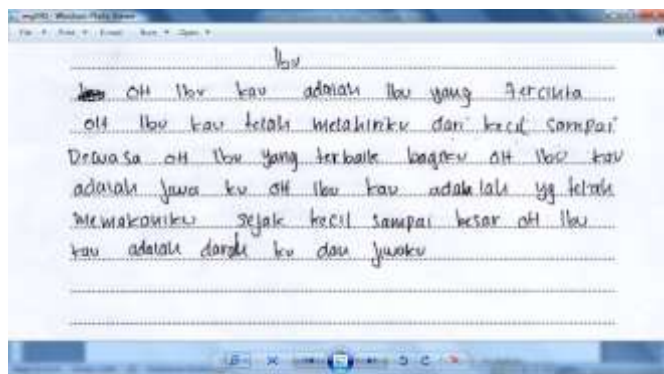
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% anak-anak nelayan di Bandengan, Mundu menggunakan kata-kata yang memiliki makna lugas atau apa adanya. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut.



Puisi di atas menggunakan kata-kata yang maknanya lugas. Misalnya pada kalimat *'aku selalu bersamamu'*. Kata *'aku'* jelas merujuk pada penulis. Kata *'selalu'* pun jelas merujuk pada keadaan. Kata *'bersamamu'* terdiri atas dua kata, yakni *'bersama'* dan *'(ka)-mu'*. Kata *'bersama'* memiliki makna dalam keadaan sedangkan *'mu'* yang berarti kata ganti orang kedua. Adapun yang dimaksud *'mu'* pada puisi ini adalah *'boneka'*.

Demikian juga pada kalimat *'kamu selalu ada untukku'*. Kata *'kamu'* memiliki makna kata ganti orang kedua. Pada puisi ini *'kamu'* merujuk pada boneka. Kata *'selalu'* sama dengan makna-makna sebelumnya yang merujuk pada keadaan. Kata *'ada'* memiliki makna sesuatu dalam keadaan nyata. Kata *'untukku'* terdiri atas dua kata, yakni *'untuk'* dan *'(a)-ku'*. Makna kata *'untuk'* merujuk pada tujuan sedangkan kata *'(a)-ku'* merujuk pada orang pertama, yakni penulis.

Penggunaan kata-kata yang bermakna apa adanya juga terdapat pada puisi berikut.



Begitu lugasnya kata-kata yang digunakan, puisi anak-anak ini menjadi sangat menarik. Kata-kata yang bermakna apa adanya, menjadikan puisi ini terasa lucu. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *'oh ibu kau telah melahirkanku dari kecil sampai dewasa'* dan *'oh ibu kau adalah yang telah memakaniku sejak kecil sampai besar'*.

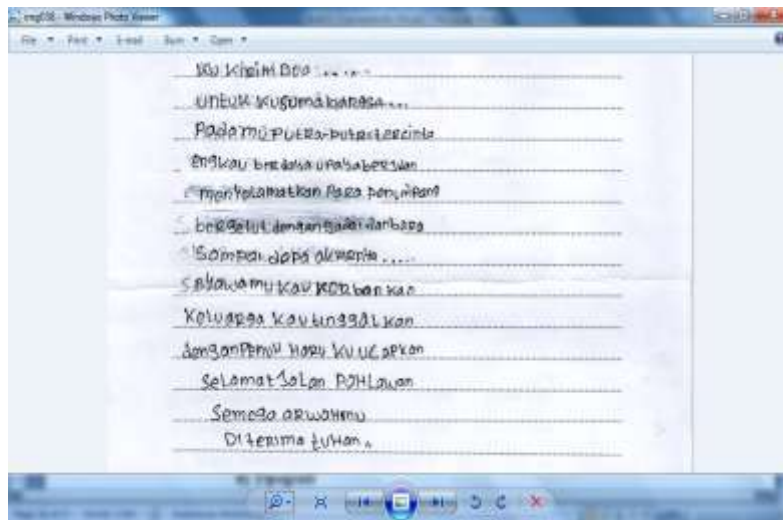
Terdapat penggunaan kata yang janggal pada kalimat *'oh ibu kau telah melahirkanku dari kecil sampai dewasa'*. Penggunaan kata *'melahirkanku'* memiliki penyimpangan pada makna. Penyimpangan ini bukan pada makna yang dikandung, tetapi pada proses pembentukan kata. Secara gramatikal, kata *'melahirkanku'* terdiri atas dua kata, yakni *'melahiri'* dan *'-ku'*. Kata *'melahiri'* berasal dari kata dasar *'lahir'* yang mendapat imbuhan berupa, awalan *'me'* dan akhiran *'i'*. Kata *'lahir'* memiliki makna keluar dari kandungan. Nosi *'me-i'* memiliki makna melakukan pekerjaan berkali-kali. Jadi, kata *'melahiri'* memiliki makna melakukan pekerjaan berupa keluar dari kandungan berkali-kali. Seorang ibu bisa jadi melahirkan beberapa kali. Itu berarti jumlah anak yang dimiliki sama dengan jumlah berapa kali ibu melahirkan. Sementara, ibu pada puisi ini telah melahirkan aku. Padahal aku penulis hanya berjumlah satu orang. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ditemukan kata *'melahiri'* dalam konteks melahirkan anak. Jadi, penggunaan kata *'melahirkanku'* menjadi kurang tepat.

Demikian juga pada kalimat *'oh ibu kau adalah yang telah memakaniku sejak kecil sampai besar'*. Penggunaan kata *'memakani'* memiliki makna yang kurang tepat. Secara gramatikal, kata *'memakani'* terdiri atas kata dasar *'makan'* dan imbuhan yang berupa awal *'me-'* dan akhiran *'i'*. Kata *'makan'* memiliki makna memasukkan makanan pokok.

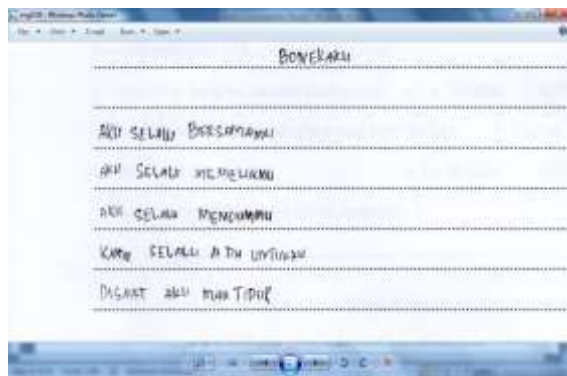
Nosi ‘me-i’ memiliki makna melakukan pekerjaan berkali-kali. Jadi, secara gramatikal, makna ‘memakani’ adalah melakukan pekerjaan berupa memasukkan makanan pokok secara berkali-kali. Secara gramatikal, makna kata ‘memakani’ sudah tepat. Namun demikian, secara konteks, makna kata ‘memakani’ tidak tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘memakani’ bermakna memberi makan untuk binatang. Jadi, seharusnya penulis tidak menggunakan kata ‘memakani’.

#### e. Versifikasi

Versifikasi dalam puisi meliputi: ritme, metrum, dan rima. Ritme terkait dengan intonasi. Dalam hal ini akan terlihat ketika puisi dibaca atau dilisankan. Metrum lebih pada musikalisasi bunyi yang dihasilkan oleh diksi yang digunakan. Sama dengan ritme, metrum juga akan terlihat ketika dilafalkan. Rima merupakan bunyi akhir pada tiap baris. Penggunaan huruf vokal ‘a’ dapat menambah kesan sedih pada puisi. Misalnya puisi berikut yang kata atau suku kata akhir pada tiap barisnya banyak menggunakan ‘a’, seperti: ‘doa’, ‘bangsa’, ‘tercinta’, ‘bara’, dan ‘akhirnya’. Adapun bentuk lainnya, seperti: ‘berjuang’, dan ‘penumpang’. Bentuk rima lainnya adalah dengan konsonan ‘n’ sebagai akhir kata pada tiap baris, contoh: ‘korbankan’, ‘tinggalkan’, ‘ucapkan’, ‘pahlawan’, dan ‘Tuhan’.



Hal ini juga terdapat pada puisi berikut.

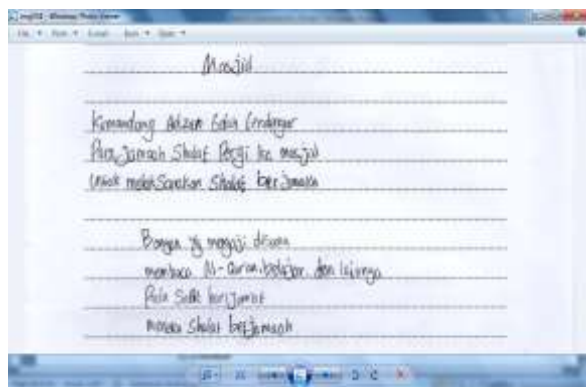


Penggunaan kata ‘selalu’ menimbulkan kesan penguatan atau penyangatan. Demikian juga dengan pengulangan kata ‘aku’ dan ‘-mu’. Penggunaan kata yang sama dan diulang-ulang dapat memunculkan kesan kuat atau sungguh-sungguh.

Rima ‘u’ yang digunakan pada akhir baris, dapat memunculkan kesan sedih. Misalnya pada kata ‘bersamamu’, ‘memelukmu’, ‘menciummu’, dan ‘untukmu’. Rima tersebut memberikan kesan adanya kesedihan pada diri penulis. Penulis merasa kesepian. Temannya hanya boneka.

#### f. Tipografi

Tipografi disebut juga dengan tata wajah. Puisi memiliki tipografi khusus yang berbeda dengan narasi. Puisi memiliki bentuk berbaris dan berbaris sedangkan narasi berbentuk kalimat dan paragraf. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak nelayan di Bandengan, Mundu menggunakan bait, tetapi ada juga yang berbentuk kalimat. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut.

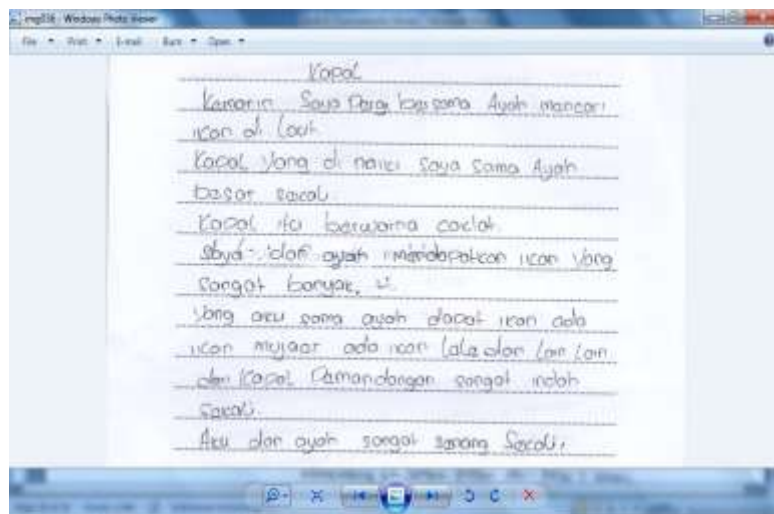


Puisi tersebut menggunakan bentuk bait. Adapun jumlah baitnya ada dua. Setiap bait memiliki satu ide atau gagasan. Bait pertama berjumlah tiga baris dan bait kedua berjumlah empat baris. Tiap akhir baris tidak diberi



tanda baca titik. Bait kedua ditulis lebih menjorok atau lebih masuk daripada bait pertama. Tipografi seperti ini merupakan bentuk yang paling umum. Artinya, bentuk inilah yang paling sering digunakan oleh penulis puisi, baik itu yang sudah terbiasa menulis maupun yang belum.

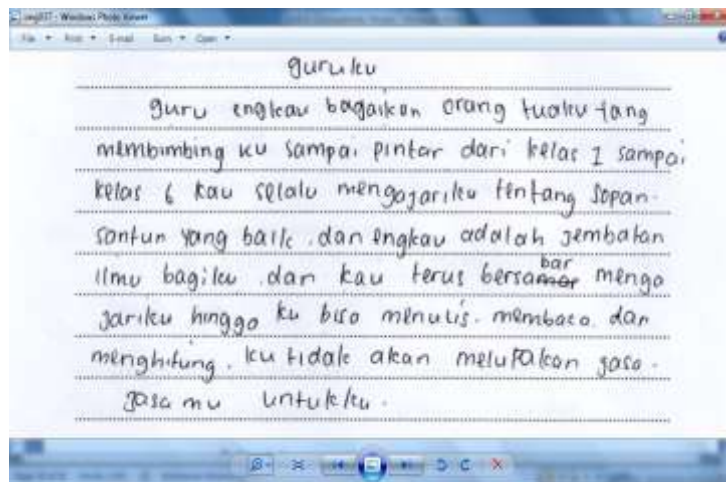
Tipografi lain yang hampir sama dengan tipografi sebelumnya, adalah dengan dituliskan per baris, tetapi hanya terdiri atas satu bait. Artinya, puisi tersebut terdiri atas satu bait, tetapi jumlah kalimat dalam bait tersebut lebih banyak dari puisi yang ditulis dalam beberapa bait. Berikut ini puisi yang menggambarkan tipografi ini.



Puisi tersebut meskipun terdiri atas kalimat yang panjang, tetapi jumlah baitnya hanya satu. Dalam satu bait ini terdiri atas tujuh kalimat. Setiap satu kalimat diakhiri dengan tanda baca berupa titik (.). Antara kalimat satu dengan yang lain saling menyambung. Oleh karena itu, satu bait mengandung satu ide atau gagasan. Ide ini bersifat lebih luas bila dibandingkan dengan ide pada puisi yang berbait-bait. Puisi yang memiliki bait lebih dari satu, memiliki ide yang lebih spesifik.

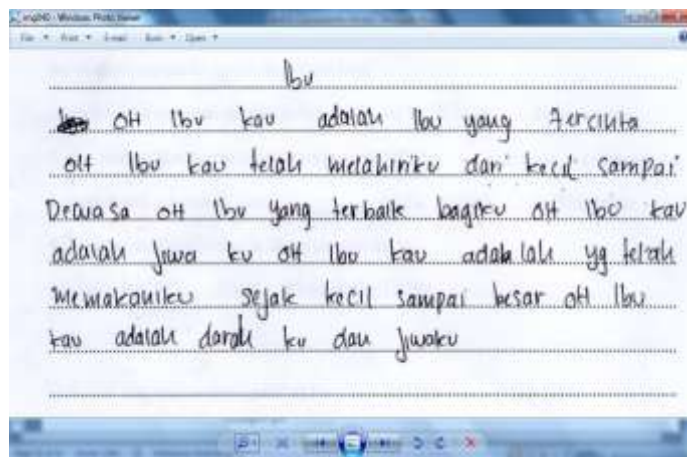
Berbeda dengan bentuk di atas. Berikut ini tipografi puisi yang berupa narasi. Puisi ini ditulis layaknya sebuah paragraf. Kalimat pertama ditulis dengan menjorok. Puisi ini juga terdiri atas beberapa kalimat. Antarkalimatnya ditulis dengan saling menyambung. Perbedaan tipografi ini dengan tipografi sebelumnya hanya pada cara penulisan. Puisi pada umumnya ditulis dengan satu kalimat selesai. Lalu ditulis lagi pada baris berikutnya. Pada tipografi narasi, kalimat berikutnya dituliskan

menyambung dengan kalimat sebelumnya. Walaupun demikian, antarkalimat itu tetap dibedakan atau ditandai dengan tanda baca titik (.).



### C. Penyimpangan Bahasa

Tidak jarang pada sebuah puisi terjadi berbagai penyimpangan. Penyimpangan ini dapat berkonotasi positif dan negatif. Penyimpangan ini sengaja dilakukan agar puisi menjadi menarik. Penyimpangan diartikan sebagai sesuatu yang tidak pada mestinya atau yang tidak seperti biasanya. Berikut ini antara lain penyimpangan yang terdapat pada puisi anak-anak nelayan Bandengan, Mundu.



#### 1. Leksikal

Penyimpangan leksikal merujuk pada diksi atau pilihan kata. Artinya, pilihan kata yang digunakan tidak seperti seharusnya. Hal ini terdapat pada kata ‘melahiri’ dan ‘memakani’. Kedua kata tersebut tidak lazim digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun, tidak ditemukan kata ‘melahiri’.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak-anak nelayan Bandengan, Mundu memiliki perbedaharaan kosakata yang sedikit. Hal ini karena bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa Cirebon. Bahasa Jawa Cirebon berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, anak-anak SD/MI tingkat bawah masih merasa kesulitan dalam memahami kata dan menggunakannya dalam kalimat.

## **2. Semantis**

Penyimpangan semantis terkait dengan makna kata. Puisi di atas juga mengalami penyimpangan semantis. Penyimpangan ini terdapat pada kata ‘melahiri’ dan ‘memakani’. Kedua kata tersebut secara semantis tidak tepat. Kata ‘melahiri’ berarti melahirkan berkali-kali. Padahal penulis ingin menyampaikan bahwa ibunya melahirkan penulis. Penulis dalam hal ini berjumlah satu, sehingga tidak mungkin dilahirkan berkali-kali.

Kata ‘memakani’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai memberi makan yang diperuntukkan pada binatang. Penulis dalam hal ini tentu saja tidak masuk dalam kategori tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kata ‘memakani’ justru tidak tepat secara makna.

## **3. Morfologis**

Penyimpangan morfologi terkait dengan bentukan kata. Puisi di atas mengalami penyimpangan morfologi, terutama pada kata ‘melahiri’ dan ‘memakani’. Kata ‘melahiri’ berasal dari kata dasar ‘lahir’ dan imbuhan ‘me-i’. Nosi ‘me-i’ adalah melakukan pekerjaan berkali-kali. Jadi, kata ‘melahiri’ memiliki makna melahirkan dari kandungan secara berkali-kali.

## **4. Sintaksis**

Penyimpangan sintaksis terkait dengan tata kalimat. Puisi tersebut tidak jelas antarkalimatnya. Penulis menuliskan secara terus-menerus. Puisi ini hanya dapat diketahui keberadaan atau batas antarkalimatnya jika dibaca atau dilisankan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa gaya penulis dengan menulis puisi seperti itu pada dasarnya tidak memiliki makna tertentu. Gaya menulis ini semata-mata karena keterbatasan kertas. Artinya, pergantian

antarbaris dilakukan karena kertas menandai bahwa memang penulis harus berganti ke baris berikutnya.

## **5. Grafologis**

Penyimpangan grafologis terkait dengan penulisan huruf dan tanda baca yang digunakan penulis. Puisi ini tidak menggunakan tanda baca apa pun. Bahkan untuk menandai bahwa puisi sudah berakhir, penulis juga tidak menggunakan tanda baca tertentu. Pemisah antarkalimat juga tidak menggunakan tanda baca apa-apa.

Demikian juga pada penggunaan huruf kapital. Misalnya pada baris ke-3. Penulis menuliskan huruf 'd' secara kapital di awal baris. Padahal jika melihat konteks kalimat, seharusnya 'd' tidak menggunakan kapital.

Penulis juga menuliskan huruf 'h' pada kata 'oh' secara kapital. Tidak peduli kata itu ada di awal, di tengah, maupun di akhir. Hal ini karena memang penulis tidak secara jelas menandai keberadaan kalimat-kalimatnya. Namun demikian, penulisan kata 'oh' dengan keduanya ditulis secara kapital, justru menjadi penanda tidak langsung bahwa itu adalah kalimat baru.

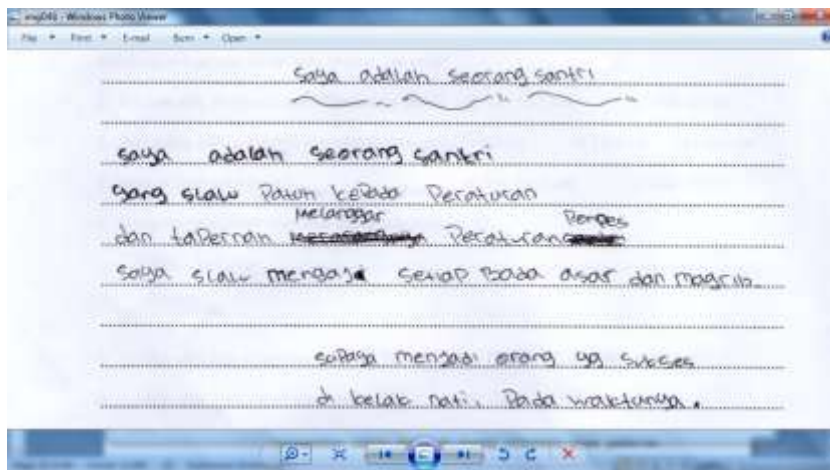
## **D. Struktur Fisik**

Bagian puisi yang secara umum dibahas adalah struktur fisik puisi, meliputi: tema, perasaan, nada dan suara, serta amanat. Berikut ini analisis yang dilakukan terhadap puisi anak-anak nelayan Bandengan, Mundu berdasarkan keempat hal tersebut.

### **1. Tema**

Berdasarkan seluruh puisi yang berjumlah 85 dapat dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu agama (4), pendidikan (11), alam (22), orang tua (22), cita-cita (21), dan pahlawan (5). Tema alam meliputi: gunung (2), pemandangan (3), dan sisanya laut.

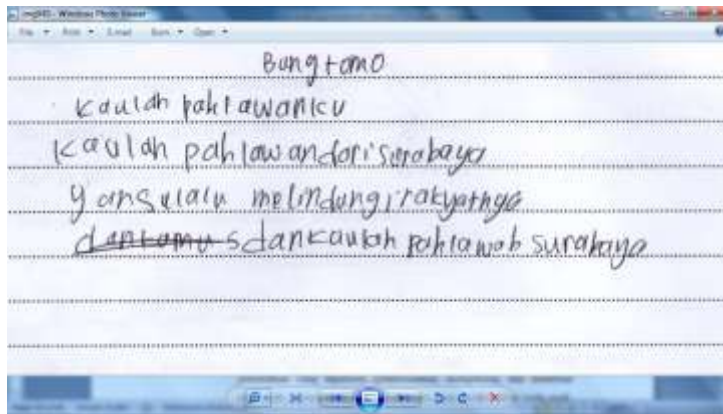
Berikut ini puisi yang bertema agama.



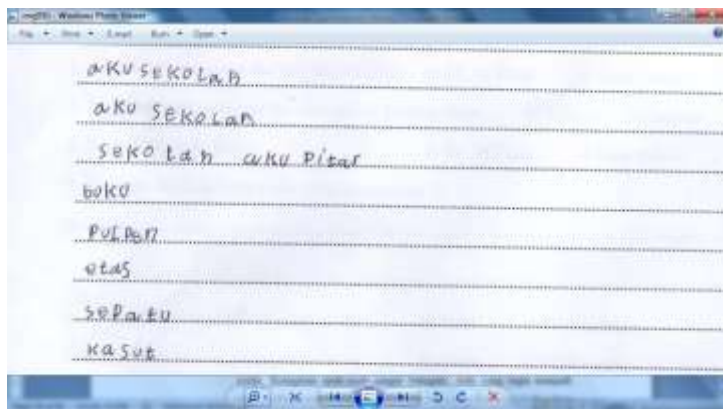
Tema agama berjumlah paling sedikit diantara tema lain. Hal ini terjadi karena anak-anak belum mengerti atau paham tentang agama. Artinya, keberadaan Tuhan dipahami sebatas turun-temurun dari orang tua. Agama yang dipeluk berdasar pada orang tua. Anak-anak juga belum merasakan pentingnya beragama. Bagi dunia anak-anak, agama merupakan dunia orang dewasa. Oleh karena itu, tidak banyak anak nelayan Bandengan, Mundu yang menulis puisi bertema agama.

Tema yang sedikit ditulis adalah pahlawan. Anak-anak nelayan Bandengan, Mundu hanya lima yang menulis kepahlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak kurang memahami peran pahlawan dalam memerdekakan bangsa. Anak-anak kurang mengerti arti pahlawan. Seyogyanya, sedari dini, anak-anak sudah disampaikan arti penting seorang pahlawan. Anak-anak perlu tahu dan memahami peran pahlawan di negara Indonesia, khususnya di wilayah Cirebon. Semakin banyak pahlawan yang dikenal oleh anak-anak, semakin baik pula bagi perkembangan psikologis anak. Anak-anak dapat mencontoh sikap dan sifat baik yang dimiliki pahlawan. Sifat itu dapat berupa patriotisme dan nasionalisme. Misalnya puisi berikut.



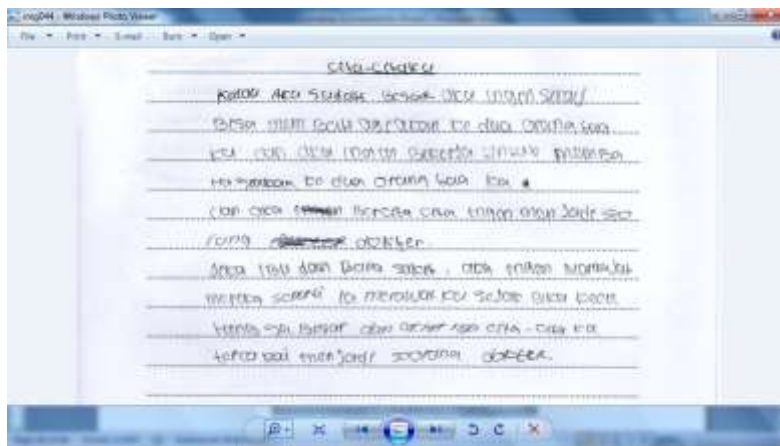


Tema pendidikan merupakan tema ketiga yang kurang diminati anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan hanya ditulis oleh 11 anak. Mayoritas anak-anak tidak menyukai pendidikan. Ini menandai bahwa pendidikan yang diperoleh membosankan, mengekang, dan membuat anak-anak merasa tidak nyaman. Sesuatu yang melekat kuat pada anak, itulah yang kemudian dipilih menjadi tema. Sedikitnya tema pendidikan memberikan peringatan kepada para pendidik. Anak-anak seharusnya nyaman dan suka belajar, tetapi yang terjadi sebaliknya. Perlu ada perubahan dalam hal pendidikan sehingga anak-anak tidak lagi merasa terkekang ketika belajar di kelas. Misalnya puisi berikut.

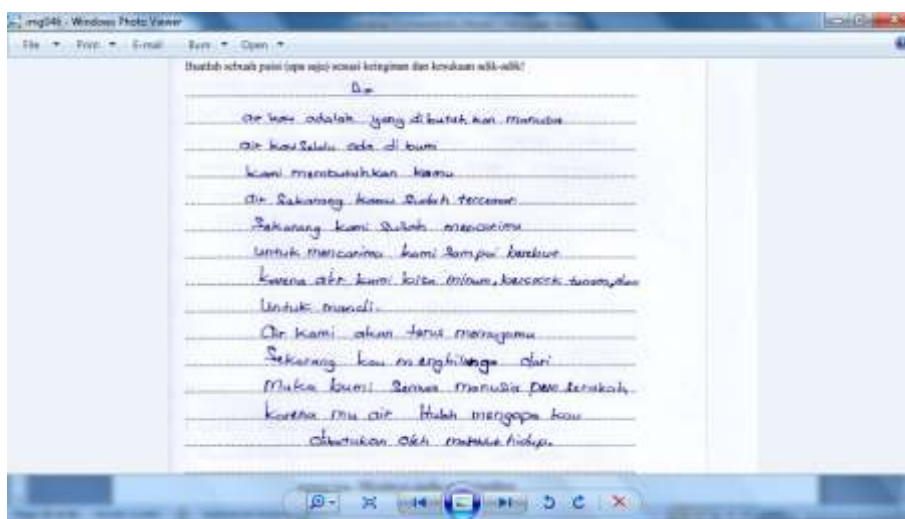


Cita-cita merupakan tema yang banyak ditulis oleh anak-anak. Terdapat 21 puisi yang membicarakan harapan anak-anak ketika dewasa kelak. Keinginan anak-anak sangat beragam. Ada yang ingin menjadi guru, polisi, pegawai kantor, dan ada juga yang ingin menjadi pelaut seperti orang tuanya. Cita-cita yang dimiliki anak-anak nelayan Bandengan, Mundu dapat dikatakan sederhana. Hal ini tentu saja menggambarkan keadaan di lingkungan tempat tinggal mereka. Anak-anak belajar dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Harapan

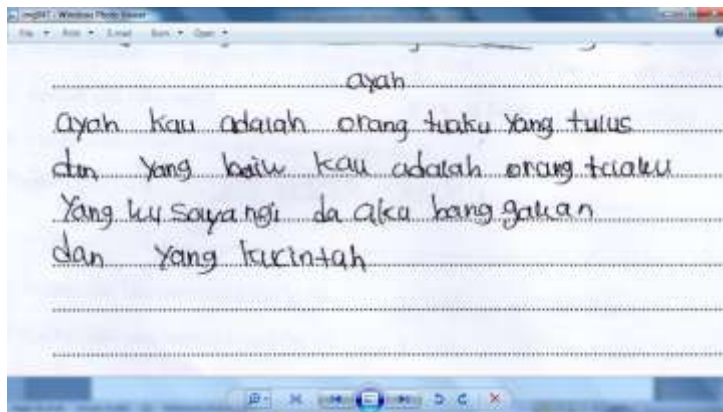
masa depan yang diimpikan oleh anak-anak tidak jauh berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Misalnya puisi berikut.



Tema keadaan alam ditulis sama dengan tema orang tua. Tema alam terbagi atas laut, gunung, dan pemandangan. Berdasarkan hasil penelitian, tema yang membicarakan laut memiliki jumlah terbanyak diantara dua lainnya. Tentu saja hal ini tidak aneh lagi. Anak-anak akan menuliskan segala hal yang dekat dengan kehidupan mereka. Laut merupakan tempat yang dekat, bahkan sangat dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, sangat wajar jika segala hal yang terkait dengan laut dituangkan dalam puisi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa anak, justru karena sudah terbiasa dengan laut, anak-anak mencoba menulis selain laut. Munculnya rasa bosan terhadap kehidupan laut atau nelayan, menyebabkan anak-anak berimajinasi tentang gunung dan atau pemandangan alam. Misalnya puisi berikut ini.

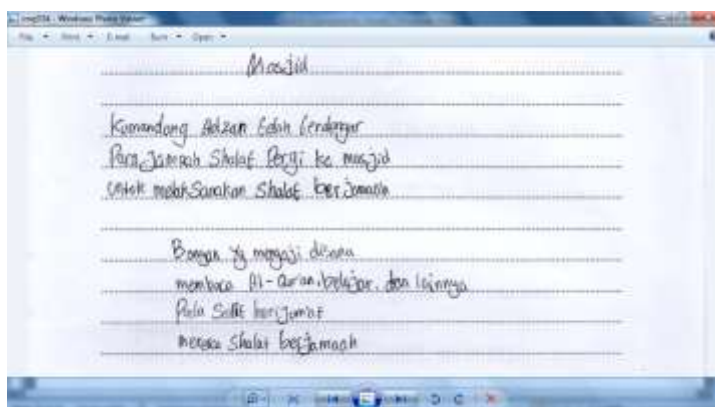


Tema orang tua menduduki tema terbanyak yang ditulis oleh anak-anak. Secara psikologis, anak-anak merupakan sosok yang masih membutuhkan bimbingan dan teladan. Sebagai orang yang dekat dengan anak, orang tua memiliki peran penting. Segala hal yang dilakukan orang tua selalu menjadi teladan atau contoh bagi anak. Anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan merasa masih sangat memerlukan kehadiran orang tua. Keberadaan dan segala ikhwal orang tua menjadi perhatian anak. Oleh karena itu, sangat wajar jika anak-anak menulis puisi tentang orang tua. Misalnya pada puisi berikut.



#### a. Perasaan

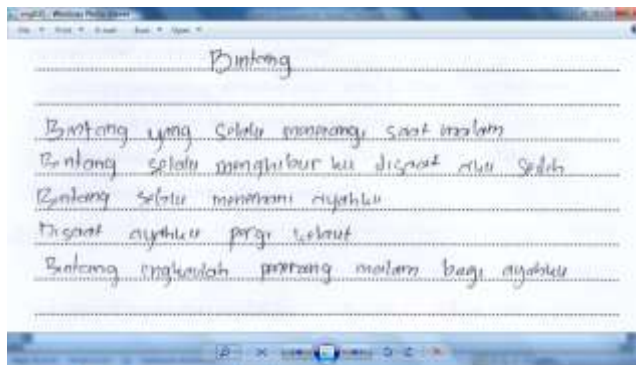
Perasaan terkait dengan pandangan penulis terhadap permasalahan yang ditulis. Secara umum, anak-anak nelayan Bandengan, Mundu memiliki semangat dalam menjalani hidup. Anak-anak menjalani kehidupan dengan penuh motivasi. Hal ini dapat terlihat pada puisi berikut.



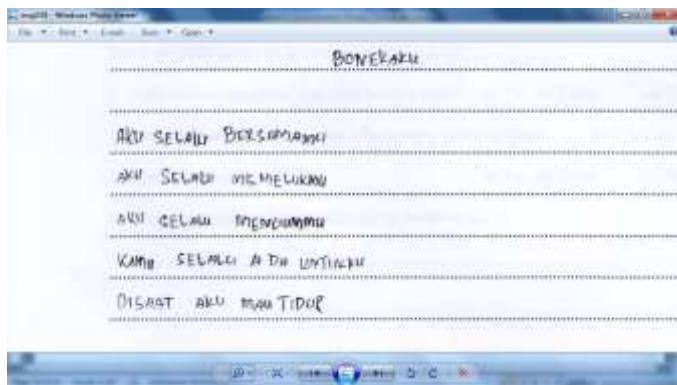
Puisi tersebut menggambarkan betapa anak-anak nelayan Bandengan, Mundu juga memiliki ketakwaan seperti anak-anak di pesantren. Anak-anak akan segera ke masjid untuk melakukan salat jamaah setelah adzan

berkumandang. Anak-anak juga dapat melakukan berbagai aktivitas di masjid, misalnya mengaji al Quran. Bahkan anak-anak juga telah mengetahui bahwa salat Jumat berjamaah wajib dilakukan oleh muslim laki-laki.

Ada juga perasaan lain yang terdapat pada puisi anak-anak nelayan Bandengan, Mundu. Misalnya puisi yang berjudul “Bintang”. Puisi ini memberikan gambaran betapa berharganya kehadiran bintang di langit. Keberadaan bintang merupakan kebahagiaan bagi anak-anak nelayan. Bintang bertanda cuaca baik. Cuaca baik berarti tidak ada hujan maupun badai. Keadaan ini sangat menguntungkan para nelayan. Cuaca yang baik menjadikan nelayan dapat mencari dan menangkap ikan. Tangkapannya pun dapat dalam jumlah yang banyak. Cuaca yang baik ini akan dapat mengantarkan nelayan kembali kepada anak dan istri, sehingga dapat berkumpul dengan saudara dan handai taulan. Selain itu, keberadaan bintang dapat menjadi penunjuk arah bagi para nelayan yang ada di tengah laut. Bintang juga dapat menjadi sinar di malam yang gelap. Penulis puisi ini memahami benar manfaat keberadaan bintang, terutama bagi ayahnya yang seorang nelayan.



Perasaan yang tidak kalah menarik, yakni kehadiran boneka. Pada umumnya, boneka merupakan mainan anak perempuan. Bagi sebagian besar anak-anak perempuan, boneka dapat menjadi teman ketika sendiri. Anak-anak perempuan dapat melakukan apa saja dengan boneka. Tidak jarang anak-anak perempuan berbicara pada sebuah boneka. Seolah-olah boneka dapat berbicara. Hal ini tergambar seperti pada puisi berikut.

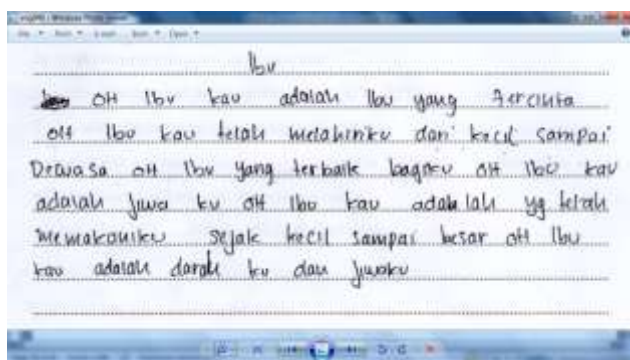


Keberadaan boneka sangat berarti bagi penulis. Ada perasaan sedih yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penulis merasa kesepian; tidak memiliki teman dan hanya boneka itulah temannya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penulis puisi ini merupakan anak tunggal. Ayahnya sibuk mencari ikan di laut dan ibunya mengurus segala keperluan rumah tangga. Penulis merasa kesepian. Akhirnya, bonekalah yang menjadi temannya.

## b. Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan penulis kepada orang lain atau pembaca. Dalam bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa amanat adalah maksud yang ingin disampaikan penulis. Antara tema, perasaan, dan amanat merupakan rangkaian yang saling mendukung. Artinya, amanat juga dapat diketahui melalui tema dan perasaan yang disampaikan penulis.

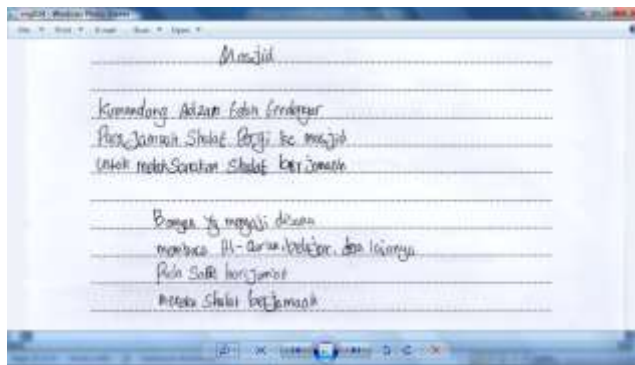
Penelitian ini mengambil 85 puisi. Setiap puisi memiliki amanat yang berbeda. Misalnya pada puisi berikut ini.





Amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca pada puisi “Ibu” adalah agar pembaca menghargai jasa-jasa yang telah dilakukan ibu. Penulis juga ingin menyampaikan agar pembaca menghormati ibu karena sudah bersusah payah dalam merawat anak. Demikian juga, atas pengorbanan yang telah diberikan ibu ketika melahirkan. Oleh karena itu, jadilah anak yang baik dan patuh pada orang tua. Marilah membantu orang tua, khususnya ibu. Membantu dapat dalam bentuk segala hal. Salah satunya dengan meringankan segala beban.

Berbeda puisi, maka berbeda pula amanat yang ingin disampaikan. Misalnya puisi berikut.



Dalam puisi “Masjid”, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca tentang aktivitas keagamaan yang dilakukan di masjid. Masjid merupakan rumah Tuhan. Di dalam masjid dapat dilakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan ibadah, seperti salat berjamaah dan mengaji. Selain itu, belajar tentang komunikasi, interaksi, dan berbagai hal lain. Tidak jarang para ustadz dan ustadzah menyampaikan cerita-cerita para nabi. Dalam cerita termuat hal-hal positif yang dapat ditiru.

Penulis juga ingin menyampaikan agar apabila sudah terdengar suara adzan, para umat muslim segera menuju masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Artinya, janganlah menunda-nunda waktu salat. Demikian juga, marilah laksanakan salat secara berjamaah. Fenomena yang saat ini terjadi adalah masjid dibangun dengan megah, tetapi sepi dari jamaah. Zaman Rasul dulu, semua aktivitas dilakukan di masjid. Jadi, masjid tidak sepi karena menjadi tempat berpusatnya berbagai kegiatan.

## **BAB V**

### **PUISI ANAK-ANAK NELAYAN**

Berikut ini disajikan beberapa puisi karya anak-anak nelayan yang tinggal di pesisir, tepatnya di Desa Bandengan, Mundu, Cirebon. Puisi ini diperoleh pada Agustus 2014 sebagai populasi sebuah penelitian. Secara acak, anak-anak yang tinggal di Bandengan dan masih sekolah pada tingkat SD diminta untuk menulis atau membuat puisi tersebut. Oleh karena itu, nama penulis tidak disebutkan.

#### **AIR**

Air kau adalah yang dibutuhkan manusia  
Air kau selalu ada di bumi  
Kami membutuhkan kamu  
Air sekarang kamu sudah tercemar  
Sekarang kami susah mencarimu  
Untuk mencarimu kami sampai berebut  
Karena air kami bisa minum, bercocok tanam, dan untuk mandi  
Air kami akan terus memujamu  
Sekarang kau menghilang dari muka bumi  
Semua manusia pun serakah karena mu air  
Itulah mengapa kau dibutuhkan oleh makhluk hidup.

#### **PANTAI YANG TERNODA**

Hati ku terbangun  
Ketika pantai terkena noda  
Karena ulah manusia  
Mereka begitu tega  
Padahal untuk kehidupan anak cucunya  
    Hai manusia  
    Apakah kau tega  
    Jika anak cucumu  
    Tidak bisa melihat keindahan alam ini.

## ALAM

Alam itu sangat indah  
Betapa sempurnanya Allah  
Menciptakan alam ini  
Kau ciptakan langit ini  
Dipenuhi bintang di saat gelap gulita  
    Alam itu sangat indah  
    Dan di saat waktu siang  
    Kau ciptakan matahari  
    Yang selalu menyinari bumi  
Alam itu indah  
Kau ciptakan laut yang luas  
Sehingga ikan-ikan itu  
Hidup di dalamnya.

## BANGUN PAGI ALA ORANG INDONESIA

Matahari sudah mulai terbit  
Para pelajar sudah mulai kegiatannya  
Mandi, pakai baju, sarapan  
Semua itu hal yang sangat sulit dilakukan  
    Terutama orang Indonesia  
    Mereka sangat terkenal dengan malas  
    Malas kita membuat jauh dari kesuksesan  
    Peringatan untuk orang Indonesia tercinta.

## LAUT

Laut adalah air yang asin dan ada ombaknya  
Terdapat pasir dan angin yang spoy-spoi.

## INDAHNYA ALAM GUNUNG CIREMAI

Bila kita terbangun

Dan membuka kaca jendela kamar

Indahnya pemandangan Gunung Ciremai

Maha Suci Allah Swt

Terus kita sebaiknya harus menjaga

Bukan kaya Indonesia yang menjualnya

Sungguh bodoh pemerintahan kita

Katanya S1 (sarjana), S2 (magister), S3 (doktor) tapi pikirannya kaya orang bodoh.

## LAUT

Laut yang dalam nan banyak ikan

Laut yang indah penuh tumbuhan di dalamnya

Laut yang banyak ombak

Laut tempat mencari ikan

Laut tempat mencari uang

Laut segalanya untukku.

## MATAHARI PAGI

Matahari keluar merah di pagi hari

Bumi berputar bertambah tinggi

Banyak anak-anak berlari-lari pada mandi

Ibunya bingung mencari-cari

Ketemunya burung merpati.

## LAUT

Laut berwarna biru saya pernah ke laut  
Pemandangannya indah sekali dan  
Aku melihat ikan-ikan di laut ikan yang besar  
Dan kecil di laut banyak sekali ikan-ikan  
Ikan itu berwarna biru, hijau, kuning, dan lain-lain.  
Aku melihat kapal yang besar sedang berjalan  
Di air laut dan di kapal itu banyak sekali orang-orang  
Yang sedang berjalan-jalan di laut.  
Semua orang senang sekali pergi ke laut itu  
Dan ikan-ikan itu senang sekali melihat ikan  
Orang yang sedang menyantai.

## LAUT YANG INDAH

Oh betapa indahnya kau  
Membuatku selalu terpesona  
Dengan nyiur suara ombak  
Pemain ski berkejaran  
Pasir putih berserakan di bibir pantai  
Burung-burung berkicauan  
Matahari bersinar terang  
Menyinari semuanya.

## SEKOLAHKU

Sekolah tempat mencari ilmu  
Sekolah tempat mencari teman-teman  
Sekolah aku menjadi pintar  
Sekolah bisa belajar bersama  
Dengan teman-teman.



### PERAHU

Setiap Minggu aku selalu bersamamu  
Setiap Minggu aku mencari ikan denganmu  
Tak pernah merasa lelah  
Karna aku bersamamu.

### IKAN

Aku selalu makan ikan setiap hari  
Aku selalu bertemu ikan setiap hari  
Setiap langkahku aku selalu mencium bau ikan  
Setiap hari selalu mencium bau ikan  
Aku tak bisa hidup tanpa ikan  
Karna ikan bisa mendatangkan uang.

### GURUKU

Oh....guruku  
Kau sangat baik mengajari kami  
Dengan ikhlas ilmu kau limpahkan  
Kau sabar walau siswamu nakal  
Tak kenal lelah pantang menyerah  
    Jasamu takkan kulupa  
    Engkau telah mendidik kami  
    Menjadi anak pandai dan berbakti  
    Terima kasih  
    Dari lubuk hati kuucapkan kepadamu  
    Wahai sang pahlawan.

## LIBURAN

Hari ini aku tidak sekolah karena sedang liburan akhir semesterku dan keluarga berencana akan pergi ke rumah paman yang terletak di daerah Pesawahan, Sukabumi. Aku malas pergi ke sana tetapi ayah dan ibu memaksaku untuk pergi ke sana. Kata mereka di sana pemandangannya indah sekali udaranya sangat sejuk dan menyenangkan. Aku jadi ingin membuktikan.

## PERGI KE SEKOLAH

Mentari sudah terbit  
Para belajar sudah bersiap  
Bangun, mandi, sarapan  
Mereka sudah siap untuk pergi ke sekolah  
Mereka siap untuk kegiatan sekolah  
Mereka siap untuk menuntut ilmu  
Mereka siap untuk meneruskan bangsa  
Mereka siap untuk membangkitkan bangsa  
Bangkit Indonesia  
Allahu akbar...

## GURU

Oh...guru engkau belahan jiwa  
Engkau tlah mengajari ku sampai  
Saat ini tanpa mu aku tak bisa membaca  
Dan menulis dan aku tak bisa mengaji.  
Trima kasih guru ku. Aku takkan melupakan jasamu.  
Dan kau adalah oran tua di sekolah  
Dan engkau bagaikan orang tua kandung  
Terima kasih guruku.

### MENYENDIRI DI PANTAI

Aku menyendiri di sini  
Mendengarkan aluran air  
Melihat burung berterbangan  
    Air ombak yang menanjak  
    Aku melihat pantai yang indah  
    Walau pun sendiri

### GURU

Guru, kau adalah pahlawan tanpa tanda jasa  
Guru, kau adalah bagaikan orang tua kandung  
Guru, engkau lah yang mengajarku membaca, menulis juga sampai mengaji  
Oh...guru, kau telah mengajarku dengan sabar  
Sampai pintar dan sampai menjadi juara  
Guru, kau adalah belahan jiwaku  
Guru, tanpamu aku tidak akan pintar membaca, menulis, mengaji  
Guru, aku tidak akan melupakanmu.

### PUISI PERPISAHAN

Selamat tinggal teman-teman dan guru-guru ku yang aku cintai selamat tinggal sekolahku  
Aku akan selalu mengingat teman-teman dan guru-guru ku  
Aku akan sering-sering main ke sekolahan ini  
    Oh...guru-guruku yang aku cintai. Aku akan selalu mengingat guru dan teman.  
    Aku juga sangat baik  
    Dan aku akan mengingat teman-teman dan guru-guru aku sangat bangga kepada guru-guruku karena sudah mengajari aku dan membimbing aku.

## SEPUCUK DOA UNTUKMU

Pedih perih telah dilakukan hanya untuk kami  
Satu peristiwa seakan hilang seribu nyawa  
Satu ikatan kata yang engkau berikan merdeka atau mati  
Dunia menangis ketika engkau tiada  
    Kau sangatlah tak tergantikan  
    Tanpa kau tanah air ini seperti api  
    Yang haus akan kesejukan  
    Yang panas akan kesenangan  
Apa yang kami lakukan untukmu  
Seribu terima kasih tak cukup untuk membalasmu  
Pengorbanan telah engkau lakukan  
Hanya doa yang kami berikan.

## PAHLAWAN PEMBELA BANGSA

Pahlawanku...  
Kau berjasa kepada negara  
Kau berjuang melawan penjajah  
Tak kenal lelah tancapkan  
Sang saka merah putih  
    Pahlawanku...  
    Ceceran keringat...  
    Tetes air mata...  
    Banjir darah  
    Merubah bumi Indonesiaku.....  
Pahlawanku  
Terima kasih atas jasamu  
Tanpa kerja kerasmu  
Tak mungkin kami akan merdeka  
Kami akan berjuang keras  
Untuk belajar sama seperti perjuanganmu  
Untuk negeriku...

### SAHABAT

Sahabat adalah teman dekatku aku tak pernah memusuhi dia dan tidak pernah jahat kepadaku.

Aku senang berteman dengannya.

### AYAH

Ayahku adalah seorang buruh tani

Dan ibuku seorang rumah tangga

Dan kakaku seorang nelayan

Sekeluarga lah bapak dan ibuku dan

Sekeluargaku adalah sayah orang miskin tapi

Sayah mau kaya dengan apa mau menyambut kekayaan

Dan sekedar membeli makanan dan minuman

Dan sayah telah menginginkan seorang kaya.

### SAHABAT

Oh...sahabt mengapa kau tak menyadarinya

Mengapa waktu cepat berlalu oh sahabat

Kau tak menyadarinya mengapa kita berpisah

### CITA-CITAKU

Kalau aku sudah besar, aku ingin sekali

Bisa membahagiakan kedua orang tua

Ku dan aku ingin bekerja untuk membahagiakan kedua orang tuaku

Dan aku bercita-cita ingin menjadi seorang dokter

Jika ibu dan bapa sakit aku ingin merawat

Mereka seperti ia merawatku sejak aku kecil

Hingga besar dan akhirnya cita-citaku

Tercapai menjadi seorang dokter.



### AKU

Beginilah hidupku  
Tanpa ayah tanpa ibu  
Bertapa malang nasibku  
Demikian hidupku jadi kelabu.

### BIDADARI

Seorang petani dia bekerja  
Hari Minggu memancing di danau  
Mendapat ikan yang besar  
Keesokan harinya menjadi bidadari cantik  
Dia menikah mempunyai anak yang bernama Putra.

### POLISI

Ada polisi yang gagah  
Dan bajunya bagus sekali  
Polisi kamu bagus sekali  
Dan aku suka polisi  
Dan aku suka sama polwan.

### ABRI

Cita-citaku menjadi ABRI  
Aku ingin bekerja sebagai ABRI  
Karena ABRI bisa ikut perang  
ABRI punya baju warna-warni  
Ada hijau, hitam ada besinya.

### CITA-CITA

Cita-cita saya akan menjadi guru sewaktu nanti aku besar  
Aku akan menjadi guru matematika karena aku suka pelajaran matematika  
Dan jadi guru yang baik di muridnya.  
Aku suka sekali sama pelajaran matematika  
Karena aku suka kalau maju di depan papan tulis  
Semua orang pada tunjuk Widiya semua dan  
Aku senang sekali maju di papan tulis.

### GURUKU

Guruku....kau bagaikan cahaya di gelap malam  
Bagai teks embun di padang gersang  
Kehadiranmu leburkan ilmu dalam benakku  
Kasih sayang...  
Ketulusan...  
Kelembutan...  
Tanpa pamrih kau membimbingku  
Dari tak tau apa-apa  
Kini aku hampir tau segalanya  
Guruku  
Pada mu aku bergurau  
Pada mu aku meniru  
Terima kasih guruku  
Doa kan kami untuk melangkah  
Jasa mu kan ku ingat selalu  
Guruku.

### LAUTAN

Pemandangan yang indah laut laut yang indah ikan ikan bergembira aku senang memancing dan aku pernah ke danau lautan dan lihat-lihat lautan dan ketemu ikan dan aku disuruh ayah pulang dan selamat tinggal lautan yang ku sayang.

### CITA-CITA

Cita-cita saya menjadi polwan dan saya mau menjadi polwan yang gaga dan tegas dan juga saya suka baju polwan saya suka polwan oh aku sangat-sangat mau menjadi polwan dan mau menjadi guru menjadi guru itu sangat menyenangkan.

### BUNGA YANG INDAH

Bunga yang sangat indah yang selalu mengelilingi rumahku, bunga yang sangat indah yang selalu meninari alam, senang sekali ku melihat bunga-bunga itu yang meninari rumahku bunga kau yang ku indakan di saat ku sendiri.

### MALAM TIBA

Hari suda sanja  
Malam mulai sunyi  
Burung-burung  
Tela berhenti bernyanyi  
Anak gembala karbau  
Mengalau ternaknya  
Pulang menuju dangau  
Jauh di tepi lembah.

### AYAHKU SEORANG NELAYAN

Setiap malam ayah ku pergi ke pantai  
Pulang pagi hari  
Ayah ku membawa ikan  
Untuk dijual ke pasar  
Untuk mendapatkan uang  
Supaya dapat memenuhi kehidupan sehari-hari  
    Ayahku tidak pantang menyerah  
    Demi keluarga yang dicintainya  
    Terima kasih ayahku  
    Engkau telah membawa keluargamu.

### IBU

Ibu terimakasih kau telah  
Mengandungku selama 9 bulan lamanya  
Dan kau telah menyusui, kau telah  
Menyayangiku tak pernah usai  
Kau mengurusku dengan kasih sayang  
Dan kau tidak pernah mengeluh  
Untuk menasehatiku sampai ku sebesar ini  
Terima kasih ibu.

### AYAH

Ayah kau adalah pahlawan ku  
Dan kaulah yang menjaga aku dan keluargaku  
Sejak kecil kau telah mencari nafkah untuk ku dan  
Keluargaku kau adalah belahan jiwa dan darah  
Ku ayah aku merindukanmu selamat jumpa  
Ayahku.....!!!!

## IBUKU TERCINTA DAN AYAH TERCINTA

Sembilan bulan ibu mengandung

Dan melahirkanku

Dari kecil sampai dewasa

Kau merawatku

Ibu....

Tanpa kau ku tiada di dunia ini

Kau rela berkorban semua

Untuku

Kau tidak pernah lelah merawatku

Ibu

Kau adalah pahlawan tanpa jasa

Ayah kau mencari uang untuk anak

Dan istrimu walau lelah kau tetap

Berusaha untuk mendapatkannya

Kau adalah kedua orang tuaku

Yang telah merawat dan membimbing

Aku dari kecil hingga dewasa

Aku akan balas jasa-jasamu.

## IBU

Oh ibu engkaulah yang sudah mengandungku sampai 9 bulan

Oh ibu engkaulah yang sudah mengasuhku sejak kecil sampa sebesar ini yang kau lihat

Ibu

Oh ibu engkaulah yang sudah menyikolahkan sejak TK sampai SD

I love you

Ibu dan ayah



IBU

Oh....ibu.....oh.....ibu

Kau adalah jiwaku

Kau bagaikan selimut bagiku

Oh ibu.....oh ibu.....

Kubangga padamu,

Ku sangat menyayangimu.

Oh....ibu.....oh.....ibu

Jiwamu, jasamu semua yang kau

Berikan padaku

Kukanbalas sema jasamu: I LOVE YOU ibu.

ORANG TUA YANG TERCINTA

Orang tuaku aku ingin membanggakanmu agar engkau bahagia selalu dan selalu mengajarku tentang pengalaman di rumahku. Dan engkau juga melahirkan aku sampai aku sebesar ini aku sayang kepada orang tuaku aku tidak akan mengecewakan mu orang tuaku dan aku juga tidak akan putus asa atau memarahi mu orang tuaku.

AYAH

Ayah kaulah yang mencari nafkah untuk keluargamu

Ayah 5 hari kau pergi mencari nafkah

Ayah tanpa putus asa kau mencari nafkah demi keluargamu

Ayah betapa besarnya hatimu kepada anak-anakmu

Ayah kau adalah kehidupan keluargamu.

IBU

Ibu oh....ibu kau adalah cahayaku yang selalu menerangiku  
Tanpamu aku tidak akan ada di dunia ini tanpamu aku tidak akan besar seperti ini  
Aku bingung bagaimana caranya membalas jasa-jasamu kepadaku  
Aku tidak akan melupakan jasa-jasamu yang sangat berarti bagimu  
Entah bagaimana aku membalasnya  
Terima kasih atas kebaikan mu kepadaku  
Nafasmu adalah nafasku jiwamu adalah jiwaku  
Terima kasih banyak atas pengorbananmu kepadaku  
Pengorbananmu sangat berarti bagiku  
Terima kasih ibu karena kau sudah menjadi pelindungku.

IBU

Ibu.....ibu....ibu  
Ibu kau adalah ibuku  
Kau adalah pelindungku  
Tanpamu aku tidak ada di dunia  
    Ibu.....ibu.....ibu  
    Kau adalah malaikat tanpa sayap bagiku  
    Cintamu dan kasih sayangmu melebihi apapun  
    Kau rela berkorban asalkan ku bahagia  
Ibu.....ibu.....ibu  
Jasamu, kasih sayangmu sangatlah besar  
Aku tidak bisa membalas semua jasamu itu  
Aku tidak akan melupakanmu oh ibu  
IBU AKU SAYANG PADAMU.

### BUNG TOMO

Kaulah pahlawanku  
Kaulah pahlawan dari Surabaya  
Yang selalu melindungi rakyatnya  
Dan kaulah pahlawan Surabaya.

### AYAH

Ayah oh....ayah engkau adalah pahlawanku  
Tanpamu aku tidak akan besar seperti ini  
Dan tanpamu aku tidak bisa menuntut ilmu  
Kau pelita hidupku.

### IBU

Oh ....ibu  
Engkau yang melahirkanku  
Serta merawatku  
Ibu juga yang menggendongku  
Sampai aku berumur satu tahun  
Ibu alangkah gembiranya  
Waktu aku kecil dulu  
Ibu sudah mengajariku  
Apa saja yang belum ketemu.

### LAYANG-LAYANG

Bila tertiup angin kencang  
Kau terbang tinggi di awan  
Nampak apik dan menawan  
Layang-layang  
Kau memang menawan  
Laksana burung terbang  
Membuat orang jadi senang.

### OH....IBU

Engkau yang melahirkan ku  
Serta merawatku  
Ibu juga yang menggendongku  
Sampai aku berumur satu tahun  
Dan alangkah gembiranya  
Ibu sudah mengajarku  
Apa saja yang belum ku tahui.

### ORANG TUA

Aku mencintai kedua orang tua aku ingin menjadi anak yang berbakti dengan kedua orang tua ku wahai orang tua ku aku sangat menyayangi dirimu sungguh aku sayang padamu aku tidak ingin kehilangan mu diriku tidak akan bisa hingga dirimu di sisi ku. Aku ingin membahagiakan kedua orang tua ku aku tidak ingin durhaka kepada mu aku merindukan mu aku sangat sedih klo kau meninggalkan diriku!

IBU

Ibu kau tak perdulikan lelah demi mencari uang untuku kau sudah berjuang untuk melahirkanku, 9 bulan aku dikandungmu, kasih sayang mu terus berjalan untuku Oh....ibu betapa kau sayang kepadaku, aku bersyukur mempunyai ibu yang seperti kau terima kasih ku takan pernah henti untuk segala pengorbananmu.

TERIMA KASIH IBUKU

Kaulah ibuku cinta kasihku trima kasihku  
Takkan pernah terganti kau bagi matahari yang slalu bersinar  
Sinari hidupku, dengan kehangatanmu kau bagi matahari  
Trima kasih ku takan pernah terganti kau telah mengandung  
Ku berterima kasih kepadamu aku sangat senang  
    Insya Allah cita-citaku menjadi guru matematika  
    Dan bahasa Inggris dan Indonesia  
    Aku ingin bersamamu kaulah ibuku  
Terima kasih ibuku.

IBU

Ibu terima kasih telah melahirkanku  
Telah membingbingku dan merawatku  
Ibu terima kasih udah sekolaiku  
Dan membingbingku sampai besar  
Ibu bingbing aku menjadi dokter.

### SAYA ADALAH SEORANG SANTRI

Saya adalah seorang santri  
Yang selalu patuh kepada peraturan  
Dan tak pernah melanggar peraturan Ponpes  
Saya selalu mengaji setiap bada asar dan magrib  
Supaya menjadi orang yang sukses  
Di kelak nanti, pada waktunya.

### AYAH

Ayah kau adalah orang tuaku yang tulus  
Dan yang baik kau adalah orang tuaku  
Yang ku sayangi dan aku banggakan  
Dan yang kucintai

### KUCING

Aku senang kucing aku sukanya lucu kucing laki-laki ganteng kucing perempuan cantik aku senang memelihara kucing menggemaskan membawaku ke mana-mana cintaku pada kucing.

### AKU SEKOLAH

Aku sekolah  
Sekolah aku pintar  
Buku  
Pulpen  
Etas  
Sepatu  
Kasut



### IBU

Ibu yang telah mengandung ku  
Ibu yang telah menyusui ku  
Ibu yang selalu ada untukku  
Ibu kasih sayang mu takkan pernah tergantikan  
Ibu kaulah segalanya untukku.

### AYAH KU SEORANG NELAYAN

Setiap malam ayah ku pergi ke pantai  
Pulang pagi hari  
Ayah ku membawa ikan  
Untuk dijual ke pasar  
Untuk mendapatkan uang  
Supaya dapat memenuhi kehidupan sehari-hari  
    Ayahku tidak pantang menyerah  
    Demi keluarga yang dicintainya  
    Terima kasih ayah ku  
    Engkau telah membawa keluargamu.

### BONEKAKU

Aku selalu bersamamu  
Aku selalu memelukmu  
Aku selalu menciumimu  
Kamu selalu ada untukku  
Di saat aku mau tidur.

## **BAB VI**

### **PANTUN**

#### **A. Hakikat Pantun**

Pengertian pantun berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008) adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tidak mempunyai hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima atau sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun itu sendiri.

Karmina dan talibun merupakan bentuk perkembangan pantun, dalam artian memiliki bagian sampiran dan isi. Karmina atau pantun kilat merupakan pantun versi pendek yang hanya terdiri atas dua baris. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan larik pertama dan kedua menjadi satu larik sampiran. Kemudian menggabungkan larik ketiga dan keempat menjadi satu larik isi (Sugito, 1996: 66). Talibun merupakan bentuk puisi lama dalam kesusastraan Indonesia (Melayu) yang jumlah barisnya lebih dari empat, biasanya antara 16-20, serta mempunyai persamaan bunyi pada akhir baris.

Sebagai puisi asli Indonesia, pantun memiliki beberapa sebutan, antara lain *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*. Dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paparikan*, *sisindiran* atau *susualan*. Bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: uppas). Orang Mandailing menyebutnya *ende-ende*. Orang Aceh menyebutnya

*rejong* atau *boligoni*. Sementara orang Melayu, Minang, dan Banjar menyebutnya *pantun*.

## **B. Fungsi Pantun**

Siapa tak mengenal pantun? ‘Opera Van Java’ merupakan salah satu infotainment yang mempopulerkan pantun. Sebagai salah satu karya sastra, tentu saja keberadaan pantun tidak bisa dilepaskan dari budaya. Dalam hal ini adalah budaya Indonesia.

Kajian sosiologi sastra yang dikembangkan oleh J. Duvignaud (dalam Umar Junus, 1986: 3) menyatakan bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya. Artinya, karya sastra yang diciptakan merupakan potret masyarakat pada masa itu. Atau sebaliknya, bahwa masyarakat dapat diketahui identitasnya melalui karya sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, keberadaan pantun dapat menjadi petunjuk bagaimana kehidupan masyarakatnya, baik dalam pola pikir maupun dalam hal lain.

Sungguh sebuah kebanggaan bahwa ternyata pantun sebagai salah satu karya sastra puisi merupakan asli Indonesia. Pantun tidak akan ditemui di negara mana pun di dunia ini. Oleh karenanya, sebagai warga negara Indonesia harus mengerti dan melestarikan keberadaannya. Namun yang terjadi tidak demikian. Dewasa ini, pantun sudah mulai ditinggalkan. Seandainya ada, pantun ini telah mengalami perubahan, baik pada pilihan kata maupun pada maksud yang ingin disampaikan.

Secara umum, pantun berfungsi sebagai alat penguat dalam menyampaikan pesan. Selain itu, pantun juga memiliki fungsi pergaulan yang sangat kuat. Hal ini dapat dirasakan sampai saat ini. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya sangat dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata.

Fungsi pantun yang lain adalah sebagai alat pemelihara bahasa. Pantun berperan menjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang

lain. Selain itu, pantun juga dapat mengasah kepekaan seseorang. Ini berarti, pantun dapat memperhalus budi pekerti.

### **C. Struktur Pantun**

Pantun memiliki struktur yang sederhana. Bentuknya hanya satu bait. Tiap baitnya terdiri atas empat baris. Tiap barisnya terdiri atas 8-12 suku kata. Pola sajak yang dimiliki pantun adalah a-b-a-b. Empat baris dalam pantun terbagi menjadi, dua baris awal sebagai sampiran dan dua baris akhir sebagai isi. Sampiran merupakan pengantar untuk menuju ke maksud yang akan disampaikan.

Menurut R.J. Wilkinson (dalam Fang, 2011: 558) bagian yang berupa sampiran memiliki hubungan bunyi dengan bagian kedua yang berupa isi atau maksud. Sampiran haruslah memberikan satu pikiran puitis dengan keindahan yang tersembunyi. Bagian maksud juga memberikan keindahan secara terbuka. Sedangkan menurut H. Overbeck (dalam Fang, 2011: 558) antara sampiran dan maksud sama sekali tidak memiliki hubungan pikiran.

### **D. Macam-macam Pantun**

Sebenarnya tidak ada pembagian pantun secara jelas. Namun demikian, demi memudahkan pantun dapat dikelompokkan dalam 1) pantun orang tua, 2) pantun remaja, 3) pantun anak-anak, 4) pantun agama, 5) pantun teka-teki, dan 6) pantun jenaka. Pengelompokkan ini berdasarkan isi atau pesan yang ingin disampaikan.

Pantun orang tua biasanya menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan orang tua. Hal-hal itu dapat berupa kasih sayang orang tua kepada anak. Pantun orang tua biasanya berupa nasihat. Pantun remaja menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan remaja, misalnya cinta kasih. Pantun anak-anak biasanya menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan anak-anak. Hal tersebut dapat berupa kasih sayang kepada orang tua, sesama, dan lingkungan. Pantun agama berupa peringatan terhadap keberadaan Tuhan. Pantun teka-teki, sesuai namanya mengandung unsur tebak-tebakan. Pantun jenaka berisi hal-hal lucu.

## BAB VII

### ANALISIS PANTUN

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Pantun memiliki beberapa bentuk. Berikut ini akan dianalisis beberapa pantun berdasarkan bentuknya.

#### A. Pantun Orang Tua

*Banyak orang renang-berenang  
Sudah terlupa ke jalan darat  
Banyak orang bersenang-senang  
Sudah terlupa jalan akhirat.*

Pantun ini termasuk pantun orang tua karena isinya berupa nasihat. Pada baris pertama dan kedua merupakan sampiran. Sampiran tidak memiliki makna. Sampiran sifatnya hanya sebagai pengantar. Isi atau maksud yang sebenarnya ada pada baris ketiga dan keempat. Baris ketiga yang berbunyi “*Banyak orang bersenang-senang*” memiliki maksud bahwa saat ini banyak orang yang sukanya bersenang-senang. Orang-orang suka sekali dengan kehidupan mewah. Banyak orang suka belanja atau bergaya konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari dibangunnya pusat-pusat perbelanjaan atau *mall*. Di tiap-tiap supermarket itu pasti penuh dengan orang yang sedang berbelanja. Andaikan pun tidak belanja, banyak orang yang sekadar hanya duduk-duduk atau nongkrong.

Perilaku seperti itu seolah mengisyaratkan bahwa manusia tidak akan meninggal. Artinya, orang akan dapat selamanya menikmati kesenangan itu. Sementara, telah diketahui bersama bahwa suatu saat nanti, semua yang hidup pasti akan mati. Hal ini dapat dilihat pada baris keempat yang berbunyi “*Sudah terlupa jalan akhirat*”. Orang-orang harus ingat bahwa tinggal di dunia hanya bersifat sementara. Sebagai manusia, seharusnya menyiapkan bekal untuk hidup di akhirat kelak. Bekal itu dapat dilakukan dengan cara menabung atau berbagi dengan sesama. Artinya, kekayaan atau harta tidak untuk dinikmati sendiri, melainkan ada hak untuk orang lain. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang memiliki harta, sisihkan sedikit untuk fakir miskin atau orang yang tidak mampu.

Melalui pantun ini, pembaca diajak untuk memahami keadaan orang lain. Pantun ini juga mengajak pembaca untuk menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara. Hidup yang kekal adalah di akhirat. Maka dari itu, mari mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk hidup di akhirat. Adapun bekal yang dimaksud adalah amal kebaikan.

*Kalaulah tahu patah akar*

*Tebanglah pohon sekecil-kecilnya*

*Kalau tahu salah benar*

*Timbanglah hukum seadil-adilnya.*

Pantun ini bertema keadilan. Pantun ini menyampaikan kepada pembaca bahwa orang yang tahu tentang kebenaran harus menegakkan kebenaran tersebut. Ambil contoh di kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang mengetahui bahwa untuk mendapatkan tiket, seseorang harus antri. Sementara telah menjadi rahasia umum bahwa budaya antri di Indonesia sangat minim. Kesadaran orang Indonesia untuk antri sangat rendah. Buktinya untuk mendapatkan tiket konser *K-Pop*, seseorang kadang tidak mau antri. Alternatif yang dipilih, yaitu membeli melalui calo. Kebiasaan seperti ini tentu akan berdampak buruk.

Contoh lain dalam bidang hukum. Pemerintah dirasa kurang begitu tegas pada beberapa kasus korupsi yang ada. Pengadilan sebagai tempat atau lembaga yang berwenang untuk memutuskan, tidak bisa bertindak secara independen. Komponen dalam sebuah persidangan di pengadilan antara lain, meliputi: hakim, jaksa pembela, jaksa penuntut, terdakwa, dan saksi. Hakim dan jaksa merupakan orang-orang yang mengetahui benar dan tidaknya suatu kejadian. Hal ini dikarenakan keduanya mempelajari ilmu yang terkait dengan profesinya itu. Namun demikian, tidak jarang dijumpai bahwa hakim dan jaksa bertindak semau sendiri. Keduanya bertindak tidak berdasarkan bukti dan fakta yang ada.

Melalui pantun ini, pembaca diajak untuk menegakkan keadilan. Katakan benar jika itu adalah benar dan katakan salah jika itu adalah salah.



*Ingat-ingat mencari kerang  
Mencari kerang ada tempatnya  
Ingat-ingat di negeri orang  
Negeri orang ada adatnya.*

Pantun ini memiliki tema tentang sosial. Dua baris terakhir dapat disederhanakan menjadi “*ingat, di negeri orang ada adatnya*”. Seseorang ketika berada di tempat lain hendaknya mengikuti aturan yang berlaku di tempat tersebut. Seperti kata pepatah *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*. Misalnya begini. Ada sebuah keluarga. Keluarga ini pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Barat. Dari segi bahasa, kedua tempat ini menggunakan bahasa yang berbeda. Masalah ini bisa diselesaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Permasalahan lain ketika sudah tinggal di suatu daerah lalu bertetangga. Kebiasaan yang ada di daerah sebelumnya belum tentu sama dengan kebiasaan di tempat baru. Jika keluarga tersebut tetap mempertahankan kebiasaan lama di tempat baru, maka yang akan terjadi adalah perselisihan. Perselisihan ini akan berdampak pada ketidaknyamanan dan ketidakrukunan. Tidak adanya pengertian dari keluarga tersebut terhadap kebiasaan di tempat baru tentu saja akan menyulut konflik. Awalnya mungkin hanya antar-tetangga, tetapi lama-lama akan merembet antar-suku. Hal seperti ini jugalah yang sering dijumpai di luar pulau Jawa, seperti Ambon.

Melalui pantun ini, pembaca diajak untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling menyayangi.

## **B. Pantun Remaja**

*Anak itik di dalam dulang  
Anak angsa belajar mengaji  
Siang malam asyik terbayang  
Bila jumpa kenapa lari.*

Pantun ini dikategorikan sebagai pantun remaja karena berisi tentang masalah remaja. Masalah remaja biasanya tentang percintaan atau persahabatan.

Seperti pada pantun yang lain, baris pertama dan kedua hanya sebagai sampiran. Inti pantun ada di baris ketiga dan keempat. Dua baris terakhir mengisyaratkan ada seseorang yang selama ini dirindukan, tetapi setelah bertemu justru menjauh.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada saat seseorang jatuh cinta. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, wajah orang yang disukainya akan terus terbayang. Semua peristiwa yang berhubungan dengan orang yang dicintainya itu akan terus berada dalam benaknya. Bahkan sekali pun peristiwa itu sangatlah kecil. Tak jarang jika sehari tidak berjumpa, maka berusaha untuk selalu menghubungi. Kadang juga mencuri lihat. Ada yang mengatakan, orang yang sedang jatuh cinta itu seperti orang gila, senyam-senyum sendiri. Begitu ada kesempatan untuk bertemu, sepasang hati ini justru merasa malu. Tak jarang keduanya berusaha untuk menghindar. Walaupun sebenarnya keduanya sangat senang.

Melalui pantun ini, pembaca diajak untuk mengingat ketika sedang jatuh cinta. Pun dapat pula mengisahkan tentang keadaan orang yang sedang jatuh cinta. Pantun ini sedikit banyak dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang keadaan orang yang sedang jatuh cinta.

*Buah pauh delima batu*

*Anak Sembilan di tapak tangan*

*Walau jauh di negeri satu*

*Hilang di mata di hati jangan.*

Pantun ini sama dengan pantun sebelumnya. Pantun ini bercerita tentang seseorang yang pergi jauh. Walaupun berada di tempat yang jauh, tetapi hendaknya tetap saling mengingat. Misalnya ada seorang sahabat yang pindah tempat tinggal atau sedang berada di tempat yang jauh. Seseorang ini meninggalkan teman atau sahabatnya yang berada di tempat lama. Meskipun demikian, hendaknya jangan kemudian teman lama ini dilupakan begitu saja.

Seorang sahabat merupakan orang yang sulit ditemukan. Sahabat memiliki fungsi sebagai pengingat. Sahabat yang baik akan selalu ada ketika dibutuhkan. Sahabat yang sebenarnya tidak akan membiarkan orang lain melakukan keburukan. Sahabat akan selalu mengajak pada kebaikan. Tidak semua orang dapat bersikap

demikian. Hal ini karena ego yang dimiliki seseorang terkadang terlalu tinggi sehingga selalu ingin menang sendiri. Sahabat tidak demikian. Di mana pun berada, sahabat akan tetap memiliki prasangka baik. Jarang sekali ada orang yang mau diajak dalam keadaan susah. Seorang sahabat bisa berada dalam keadaan apa pun, baik susah maupun senang.

Seharusnya jarak yang berjauhan tidak menyebabkan seseorang kemudian melupakan sahabatnya. Apalagi di zaman sekarang. Kecanggihan teknologi telah begitu pesat. Dalam waktu sekejap, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam jangkauan jarak yang lumayan jauh. Keberadaan telepon genggam dengan segala fasilitas yang ada dapat digunakan untuk berkomunikasi setiap saat.

Melalui pantun ini, pembaca diajak untuk dapat berperilaku sebagai sahabat yang sebenarnya. Pantun ini juga mengajak agar jangan kemudian melupakan seorang sahabat walaupun keduanya sudah berpisah dalam jarak.

*Sudah lama merendam selasih  
Barulah kini mau mengembang  
Sudah lama kupendam kasih  
Barulah kini bertemu pandang.*

Pantun ini hampir sama dengan pantun yang pertama. Pantun ini bercerita tentang perasaan suka seseorang. Laki-laki yang menyukai perempuan. Pun sebaliknya. Dua pasang yang sedang jatuh cinta ini menyimpan berusaha menyimpan rasa. Hal ini dapat diketahui dari baris ketiga. Keduanya memiliki rasa yang sama, tetapi tidak disampaikan.

Pada umumnya laki-laki memang memiliki sifat terbuka dan berani. Namun tidak demikian dalam hal menyampaikan perasaan. Tidak jarang ada laki-laki yang menjadi sangat penakut ketika harus mengungkapkan perasaannya. Laki-laki merasa malu dan tidak percaya diri. Laki-laki seperti ini akan memendam rasa yang dimiliki. Justru teman dekatnya atau sahabatnyalah yang biasanya membantu menyampaikan perasaannya itu. Atau bisa juga menggunakan perantara media, seperti surat.

Pun demikian dengan perempuan. Kadang ada perempuan yang memiliki sifat pemberani. Perempuan seperti ini berani mengungkapkan apa yang dirasakan. Bahkan sekalipun itu urusan hati. Tidak ada yang salah pada perempuan yang memiliki sifat seperti ini. Tuhan telah menciptakan suatu kaum dalam keadaan yang sama. Perempuan pun sama dengan laki-laki. Keberanian perempuan dalam mengungkapkan apa yang dirasakan bisa disampaikan secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung dalam sebuah pertemuan, maupun secara tidak langsung melalui media.

Pantun ini sedikit banyak memberikan gambaran kepada pembaca keadaan seseorang yang sedang jatuh cinta. Informasi yang terdapat pada pantun ini dirasa penting. Tidak semua laki-laki atau perempuan yang jatuh cinta berani mengungkapkan perasaannya. Bahkan kadang yang dilakukan hanya diam. Diam dan menunggu, teruata bagi laki-laki atau perempuan yang baru kali pertama jatuh cinta.

### **C. Pantun Anak-Anak**

*Merpati terbang ke jalan  
Ikan belanak makan karang  
Bunda mati bapak berjalan  
Melarat anak tinggal seorang.*

Pantun ini berkisah tentang seorang anak yang tinggal sendirian. Bapak dan ibunya sudah meninggal. Anak memiliki kebutuhan untuk hidup seperti halnya orang dewasa dan orang tua. Awalnya, pemenuh kebutuhan ini adalah orang tuanya. Orang tualah yang mencukupi segala keperluan hidupnya. Ketika lapar, orang tua yang menyediakan makanan. Ketika haus, orang tua sudah menyediakan minuman. Bahkan untuk menutupi tubuh, orang tua juga yang menyediakan baju. Demikian juga dengan rumah sebagai tempat untuk berlindung dari panas dan hujan.

Jika kemudian orang tuanya meninggal, kira-kira bagaimana keadaan anak tersebut? Bagaimana akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum? Semula semua sudah disediakan oleh orang tua, tetapi kemudian harus

menyediakan sendiri. Bagaimana perasaan anak yang seperti ini? Sungguh tidak bisa diutarakan. Pasti sangat menyedihkan. Anak harus tinggal sendiri. Belum lagi ketika harus sekolah.

Melalui pantun ini, pembaca setidaknya dapat ikut merasakan beban anak yatim piatu. Jika mungkin, ikut membantu semampunya. Bentuk bantuan itu dapat berupa apa saja. Misalnya dengan membantu menyekolahkan, mengasuh, memberi pekerjaan, dan sebagainya. Bantulah anak yatim piatu dengan memberikan beasiswa agar tetap bisa sekolah. Setidaknya dengan sekolah, anak tersebut memiliki bekal untuk kehidupannya kelak. Dengan sekolah, anak memiliki ilmu dan keterampilan. Ilmu dan keterampilan yang dimiliki dapat menjadi modalnya dalam menjalani hidup. Kepedulian kepada sesama sangatlah perlu. Keberadaan seseorang sebagai manusia akan sangat berarti bila ia dapat bermanfaat untuk orang lain. Kebermanfaatan inilah yang harus terus dipupuk. Kebermanfaatan ini dapat dalam bentuk banyak hal, seperti yang telah diuraikan di atas.

Pantun ini mengingatkan dan mengajak pembaca untuk peduli kepada orang lain, terutama anak-anak yatim piatu. Marilah saling membantu dalam hal kebaikan. Tidak akan rugi seseorang yang membantu orang lain.

*Elok rupanya si kumbang jati*

*Dibawa itik pulang petang*

*Tidak berkata besar hati*

*Melihat ibu sudah datang*

Pantun ini ingin bercerita tentang kebahagiaan seorang anak. Bagi seorang anak, ibu adalah segalanya. Meskipun ibu selalu memarahi, tetapi anak akan merasa kehilangan jika dalam sehari saja tidak bertemu. Seperti telah diketahui bersama. Ibu adalah sosok yang sangat meskipun dikategorikan dalam pantun anak, tetapi pada hakikatnya dapat untuk semua orang.

*Ayam kinantan terbang mengekas*

*Hinggap di ranting bilang-bilang*

*Melihat ibu pulang lekas*

*Hatiku besar bukan kepalang.*

## **BAB VIII**

### **KUMPULAN PANTUN**

Berikut ini merupakan pantun karya penulis yang ditulis dan dikumpulkan sejak tahun 2011. Pantun-pantun berikut berusaha mengedepankan karakter atau kepribadian kepada para pembaca. Melalui pantun-pantun tersebut, penulis ingin mengajarkan berbagai karakter yang seharusnya dimiliki oleh anak.

Bunga mawar berduri penuh  
Putih bersih bunga melati  
Janganlah kita banyak mengeluh  
Kerjakan saja dengan suka hati.

Solo bersemboyan kota berseri  
Terkenal dengan Pasar Klewernya  
Begitu banyak kebudayaan negeri  
Tugas kita untuk melestarikannya.

Garuda terbang bagai kilat  
Menukik turun menabrak bata  
Hai yang muda dan taat  
Mari kita bangun negara.

Elang terbang mengharu-biru  
Mendapat makan seekor itik  
Jangan lari dari apa dirimu  
Jalani saja dengan baik.

Serimpi tari nan elok  
Elok gerak dan bermakna  
Indonesia negeri nan elok  
Kewajiban kita menjaganya.

Satu dua tiga dan empat  
Berputar-putar sambil bernyanyi  
Mari sempat tidak sempat  
Memperbaiki karakter diri.

Matematika ilmu pasti  
Tidak bisa kurang atau lebih  
Mari saling menyayangi  
Supaya mendapat berkah lebih.

Tangan kanan orang kepercayaan  
Panjang tangan suka mencuri  
Jadilah orang kepercayaan  
Segalanya pasti akan mengikuti.



Matahari terbit dari Timur  
Tenggelamnya di bagian Barat  
Mari kita terus bersyukur  
Agar nikmat berlipat-lipat.

Matahari terbit dari Timur  
Akan tenggalam di bagian Barat  
Tetaplah tersenyum dan bersabar  
Walau kesulitan selalu mendekat.

*Gambar 1. Dokumen pribadi*

Karnivora adalah pemakan daging  
Omnivora pemakan segala  
Hati siapa tak akan merinding  
Ada kanibal bernama manusia.



Pengemudi kereta disebut masinis

Pengemudi kapal disebut nahkoda

Jangan engkau berlaku sinis

Jika ingin banyak yang suka.

Besar pasak daripada tiang

Besar pengeluaran daripada pendapatan

Jangan suka menghamburkan uang

Hingga utang datang menekan.

Ada angsa asyik berenang

Berenang terus ke tepian

Berbagilah walau hanya satu orang

Karena masih banyak yang membutuhkan.

Padi adalah makanan pokok

Demikian juga dengan sagu

Membaca adalah hal pokok

Untuk mereka yang ingin maju.

Seruling bambu merdu suaranya

Kulintang harus dipukul supaya bunyi

Perbanyak silaturahmi dan membaca

Agar tenteram selalu di hati.

Seribu gunung seribu lembah

Seribu ngarai berliku-liku

Mari optimis dalam melangkah

Pasti sukses akan memburu.

Kebaya pakaian khas Jawa  
Baju Bodo asli Sulawesi  
Mari kenali budaya bangsa  
Supaya terangkat derajat negeri.

Tunggul Ametung pergi ke Kerinci  
Kapalnya berlabuh di dermaga  
Berusaha dan berdoa adalah kunci  
Untuk hidup bahagia dan sejahtera.

Sakura bunga nan indah  
Berbunga hanya setahun sekali  
Milikilah hati yang rendah  
Karena itu lebih disukai.

Tinggi jari selalu berbeda  
Kelimanya saling melengkapi  
Meski kita tidak sama  
Tetaplah bersatu demi negeri.

Angklung musik khas dari Sunda  
Mainnya dengan digoyang-goyang  
Ayo perbanyak ibadah dan doa  
Supaya Tuhan selalu sayang.

Pulang kampung bawa oleh-oleh  
Onde-onde wijen enak rasanya  
Ayo kita jangan malas sekolah  
Supaya kelak bisa kaya raya.

Nasi uduk gurih rasanya  
Dimakan dengan ikan mas  
Hati sedih tidak terkira  
Ulangan dapat lima belas.

Mata biru ada di Aceh  
Mata-mata harus dibasmi  
Bila telah berbuat salah  
Segeralah sucikan diri dan hati.

Dokar berjalan ditarik kuda  
Larinya dikendalikan tali kekang  
Coba terka apa maksudnya  
Habis manis sepah dibuang.

Gunung Merapi siap meletus  
Meletus sampai Magelang kota  
Jadi orang jangan ketus  
Karena pasti tidak ada yang suka.

Tanjung Mas ada di Semarang  
Di sana juga ada kendaraan  
Janganlah suka menerawang  
Karena hidup adalah kenyataan.

Semangka kuning banyak berbiji  
Ambil satu coba dibelah  
Marilah kita saling berbagi  
Agar hidup mendapat berkah.

Ubi jalar enak rasanya  
Batangnya tumbuh dengan merayap  
Patuhlah pada orang tua  
Sebelum mereka diminta menghadap.

Mencari katak dengan menyuluh  
Kataknya mati tinggal tulangnya  
Bagai mengail di air keruh.  
Coba terka apa maksudnya.

Meniti jembatan berpegang kuat  
Tapi sayang putus talinya  
Jadi pemimpin harus merakyat  
Sehingga hidup akan sejahtera.

Mengapa roda berbentuk bulat?  
Supaya mobil gampang bergerak  
Mengapa orang harus shalat?  
Supaya surga tujuannya kelak.

Air dalam bertambah dalam  
Hujan di hulu belum lagi teduh  
Hati dendam bertambah dendam  
Dendam dahulu belum lagi sembuh.

Kenari hinggap di dahan  
Berpindah-pindah patah akhirnya  
Besar pasak daripada tiang  
Siapa tahu apa maksudnya.

Elok berjalan di kota tua  
Kiri kanan berbatang sepat  
Marilah bantu orang tua  
Kasih sayang pasti didapat.

Sakit kaki terantuk batu  
Berjalan kurang berhati-hati  
Hilang satu tumbuh seribu  
Apa maksud pepatah tadi.

Jalan-jalan ke kota Blitar  
Kotanya bersih enak dipandang  
Kalau memang engkau pintar  
Mengapa burung bisa terbang?

Anak ayam di pinggir rawa  
Rawanya penuh pohon jati  
Geli hati menahan tawa  
Melihat katak memakai topi.

Limau purut di tepi rawa  
Buah di pohon belum masak  
Sakit perut sebab tertawa  
Melihat kucing duduk berbedak.

Jangan suka makan mentimun  
Karena banyak getahnya  
Hai kawan jangan melamun  
Melamun itu tak ada gunanya.

Adakah perisai bertali rambut  
Rambut dipintal dengan cemara  
Adakah engkau harus takut  
Kamipun muda lagi perkasa.

Hang Jebat Hang Kesturi  
Budak-budak raja Melaka  
Jika hendak jangan dicuri  
Mari kita bertentang mata.

Kalau orang menjaring ungka  
Rebung seiris akan pengukusnya  
Kalau arang tercoreng kemuka  
Jangan keris yang menghapusnya.

Redup bintang haripun subuh  
Subuh tiba bintang tak nampak  
Hidup pantang mencari musuh  
Musuh tiba pantang digertak.

Esa elang kedua belalang  
Takkan kayu berbatang jerami  
Esa hilang dua terbilang  
Takkan Melayu hilang dibumi.

Coba-coba menanam mumbang  
Moga-moga tumbuh kelapa  
Marilah kita bertanam sayang  
Moga hidup menjadi bahagia.

Limau purut lebat dipangkal  
Sayang selasih condong uratnya  
Angin ribut dapat ditangkal  
Hati yang sedih apa obatnya.

Anak kera di atas bukit  
Bukitnya tinggi dua terbelah  
Dipandang muka senyum sedikit  
Karena senyum itu ibadah.

Ikan sepat dimasak berlada  
Kutunggu di gulai anak seberang  
Jika malas di masa muda  
Masa tua melayang hilang.

Kecak tari khas Bali  
Gambyong asli dari Jogja  
Janganlah pikirkan diri sendiri  
Pasti tidak masuk surga.

Ada ikan di atas meja  
Ikan koi menggeliat-geliat  
Carilah ilmu sebanyak-banyaknya  
Ilmu yang berguna lebih bermanfaat.

Lampu mati gelap gulita  
Hanya bisa duduk bersandar  
Siapa sedang jatuh cinta  
Bayangan si dia selalu tergambar.



Danau Toba ada di Sumatera  
Ada juga gunung Kerinci  
Mari kita terus berkarya  
Kelak sukses akan menghampiri.

Maksud hati memeluk gunung  
Apa daya tangan tak sampai  
Jadi anak jangan suka bingung  
Optimislah pasti akan sampai.

Ke pasar ibu membeli tahu  
Tahunya lupa tidak terbawa  
Jika engkau memang tahu  
Sungai apa terluas di Jawa?

Pergi melihat pacuan kuda  
Lupa tidak membawa topi  
Jangan suka memangsa satwa  
Mereka harus dilindungi.

Pyongyang ibukota Korea Utara  
Bahasanya bahasa Korea  
Jangan engkau main saja  
Sesal kemudian tiada guna.

Tak ada buah yang tak berbiji  
Paling enak buah durian  
Mari kita kuasai teknologi  
Karena itu lebih menjanjikan.

Makan buah di bulan Rajab  
Tapi jangan makan nenas  
Jikalau engkau bisa menjawab  
Berapa lama telur menetas?

Pucuk pauh delima batu  
Anak sembilang di telapak tangan  
Biar jauh di negeri rantau  
Hilang di mata di hati jangan.

Pucuknya pauh selasih Jambi  
Daunnya jatuh melayang-layang  
Di rantau seorang diri  
Orang tua selalu terbayang.

Duhai selasih janganlah tinggi  
Kalaupun tinggi jangan berdaun  
Duhai sahabat janganlah pergi  
Kalaupun pergi jangan menahun.

Batang selasih mainan budak  
Berdaun sehelai dimakan kuda  
Berbaik tidak bermusuhan tidak  
Tapi tetap berkawan juga.

Bunga Cina bunga karangan  
Tanamlah rapat tepi perigi  
Dimana kawan gerangan  
Bilalah dapat bertemu lagi.

Kalau ada sumur di ladang  
Bolehlah kita menumpang mandi  
Kalau ada umurku panjang  
Bolehlah kita bertemu lagi.

Gatal-gatal jangan digaruk  
Kalau digaruk lecet semua  
Punya kawan jangan digertak  
Kalau digertak sakit hatinya.

Paling cantik burung gelatik  
Di atas awan terbang melayang  
Benarlah banyak kawan cantik  
Kawan yang buruk tetap disayang.

Malam minggu terasa panjang  
Saling berkunjung jumpa kerabat  
Yang ditunggu telah datang  
Mari dimakan selagi hangat.

Mulanya duka kini menjadi lara  
Teman tiada hanyalah sendu  
Bila bingung mulai mendera  
Itulah tanda otak beradu.

Ada harta tidak terjaga  
Ada peti tidak terkunci  
Bahana dalam belajar bersama  
Yang susah jadi gampang sekali.

Berjuta-juta pohon kangkung  
Jika dimakan bisa meringis  
Begitu banyak kawan sekampung  
Hanya satu yang suka menangis.

Orang Sasak pergi ke Bali  
Membawa pelita semuanya  
Berbisik pekak dengan si tuli  
Tertawa si buta melihatnya.

Orang jelek makan mentimun  
Makan mentimun tergigit jari  
Ini hanya berbalas pantun  
Janganlah dimasukan ke dalam hati.

Makan jambu di pinggir jalan  
Sambil melihat bunga melati  
Jadilah orang yang menyenangkan  
Dengan selalu menuruti kata hati.

Asam kandis asam gelugur  
Ketiga asam riang-riang  
Menangis di pintu kubur  
Teringat diri tidak sembahyang.

Rusa banyak dalam rimba  
Kera pun banyak tengah berhimpun  
Dosa banyak dalam dunia  
Segeralah kita mohon ampun.

Tulis surat di dalam gelap  
Ayatnya banyak yang tidak kena  
Jagalah diri jangan tersilap  
Jikalau silap akan datang bencana.

Telur itik dari Ambarawa  
Pandan terletak dilangkahi  
Darahnya setitik di Singaparna  
Badannya terlantar di Ngawi.

Jenderal majelis mati di Bali  
Berkubur di tanah lapang  
Apa diharap kepada kami  
Emas tiada bangsa pun kurang.

Satu dua tiga dan enam  
Enam dan satu jadi tujuh  
Buah delima yang ditanam  
Buah berangan hanya tumbuh.

Satu tangan bilangan lima  
Dua tangan bilangan sepuluh  
Saya bertanam biji delima  
Apa sebab mangga yang tumbuh?

Dari mana punai melayang  
Dari paya turun ke padi  
Dari mana kasih sayang  
Dari mata turun ke hati.

Menanam kelapa di pulau Bukum  
Tinggi sedepa sudah berbuah  
Adat bermula dengan hukum  
Hukum bersandar di Kitabullah.

Ada ikan sedang belajar  
Belajar berenang di pulau Buru  
Bagi teman yang sedang belajar  
Perhatikan bapak ibu guru.

Lebat daun bunga tanjung  
Berbau harum bunga cempaka  
Adat dijaga budaya dijunjung  
Itulah budaya Indonesia.

Bukan lebah sembarang lebah  
Lebah bersarang diayun-ayun  
Jika kita berperilaku salah  
Segeralah meminta ampun.

Pohon nangka berbuah lebat  
Bilalah masak harum baunya  
Berumpun pusaka berupa adat  
Karenanya harus tetap dijaga.

Banyak bulan perkara bulan  
Tidak semulia bulan puasa  
Banyak tuhan perkara tuhan  
Tidak semulia Tuhan Yang Esa.

Daun terap di atas dulang  
Anak udang mati di tuba  
Dalam kitab ada terlarang  
Yang haram jangan dicoba.

Bunga kenanga di atas kubur  
Pucuk sari pandan Jawa  
Apa guna sombong dan takabur  
Rusak hati badan binasa.

Bunga Cina di atas batu  
Daunnya lepas ke dalam ruang  
Adat budaya tidak berlaku  
Sebabnya emas budi terbuang.

Diantara padi dengan selasih  
Yang mana satu tuan luruhkan  
Diantara budi dengan kasih  
Yang mana satu tuan turutkan.

Apa guna berkain batik  
Kalau tidak dengan sujinya  
Apa guna berteman cantik  
Kalau tidak baik akhlaknya.

Sarat perahu muat pinang  
Singgah berlabuh di Merak  
Jahat berlaku lagi dikenang  
Ingatkan pula budi yang baik.



Anak angsa mati lemas  
Mati lemas di air masin  
Hilang bahasa karena emas  
Hilang budi karena miskin.

Biarlah orang bertanam buluh  
Mari kita bertanam padi  
Biarlah orang bertanam musuh  
Mari kita bertanam budi.

Jikalau kita bertanam padi  
Senanglah makan kakak beradik  
Jikalau kita bertanam budi  
Orang yang jahat menjadi baik.

Kelinci sedang mencari jejak  
Jejak anaknya yang dinanti  
Rezeki tidak saya tolak  
Musuh pun tidak saya cari.

Kalau keladi sudah ditanam  
Jangan lagi meminta beras  
Kalau budi sudah ditanam  
Jangan lagi meminta balas.

Kayu cendana di atas batu  
Sudah diikat dibawa pulang  
Adat dunia memang begitu  
Benda yang buruk akan terbuang.

Parang ditetak kebatang sena  
Belah buluh taruhlah temu  
Barang dikerja takkan sempurna  
Bila tak penuh menaruh ilmu.

Jeruk nipis obat batuk  
Diperas dicampur dengan kecap  
Kalau belajar jangan mengantuk  
Walau hanya dalam sekejap.

Anak ayam sedang dipaut  
Jika dilepas akan dimangsa  
Asam digunung garam dilaut  
Dalam belanga bertemu juga.

Berburu ke padang datar  
Dapatkan rusa belang kaki  
Berguru kepalang ajar  
Bagaikan bunga kembang tak jadi.

Anak Madras menggetah punai  
Punai terbang mengirap bulu  
Berapa deras arus sungai  
Ditolak pasang balik ke hulu.

Disangka adik di tengah padang  
Rupanya orang sedang menari  
Disangka panas hingga petang  
Kiranya hujan di tengah hari.

Ke hulu memotong pagar  
Jangan terpotong batang durian  
Cari guru tempat belajar  
Agar tidak sesal kemudian.

Panjang-panjang kayu di ladang  
Hendak dibuat tangkai cangkul  
Seberat-berat mata memandang  
Lebih berat bahu memikul.

Bunga melati diikat-ikat  
Seikat berharga seribuan  
Ayo kita luruskan niat  
Rajin belajar tuk masa depan.

Pohon pepaya di dalam semak  
Pohon manggis sebesar lengan  
Kawan tertawa memang banyak  
Kawan menangis susah ditemukan.

Elok berjalan burung cendrawasih  
Ekornya menari kanan ke kiri  
Mari kita berbagi kasih  
Agar diberi mudah rezeki.

Bunga kenanga di atas kubur  
Pucuk sari pandan Jawa  
Apa guna sombong dan takabur  
Rusak hati badan binasa.

Anak ayam turun sepuluh  
Mati seekor tinggal sembilan  
Bangun pagi sembahyang subuh  
Minta ampun kepada Tuhan.

Sungguh sayang buah kepayang  
Buahnya banyak tak boleh dimakan  
Manusia hanya bisa merancang  
Tuhanlah yang akan menentukan.

Asam rumbia diambil sebiji  
Tinggal separuh di dalamnya  
Dunia ikuti kitab suci  
Akhirat dapat masuk surga.

Pohon kelapa bunganya sama  
Buahnya boleh dibuat kolak  
Petuah diikuti semua ulama  
Jangan dibawa berolok-olok.

Awan berlapis dua puluh  
Indahnya sungguh memikat  
Bulat air oleh pembuluh  
Bulat kata oleh mufakat.

Malam-malam membakar ikan  
Ikannya kecil karena lapar  
Kebersihan bagian dari iman  
Mari jaga lingkungan sekitar.

Tunggal padi jangan bertangguh  
Kunyit kebun siapa galinya  
Kalau tuan cerdik sungguh  
Langit tergantung mana talinya?

Betapa senang hatiku ini  
Melihat adik bermain riang  
Apa maksud peribahasa ini  
Setelah badai datanglah tenang.

Mengkudu di dalam semak  
Jatuh melayang sejadinya  
Meski ilmu setinggi tegak  
Tidak sembahyang apa gunanya.

Sirih berlipat sirih pinang  
Sirih dari Pulau Mutiara  
Pemanis kata selamat datang  
Bismillah awal pembuka bicara.

Musim ini musim bola  
Semua serius melihat pertandingan  
Jangan diri mudah kecewa  
Belajar saja dari lingkungan.

Di tepi kali saya menyinggah  
Menghilang penat menahan jerat  
Orang tua jangan disanggah  
Agar selamat dunia akhirat.

Tumbuh merata pohon tebu  
Pergi ke pasar membeli daging  
Banyak harta miskin ilmu  
Bagai rumah tidak berdinding.

Anak ayam turun sembilan  
Mati tiga tinggallah lima  
Ilmu boleh sedikit ketinggalan  
Tapi jangan sampai terlena.

Anak ayam mencari makan  
Dapat jagung berbiji satu  
Hidup harus penuh harapan  
Jadikan itu jalan yang dituju.

Jalan kelam disangka terang  
Hati kelam disangka suci  
Akal pendek banyak dipandang  
Janganlah hati kita dikunci.

Bunga mawar bunga melati  
Kala dicium harum baunya  
Banyak cara sembuhkan hati  
Baca Quran pahami maknanya.

Jalan-jalan ke tanah seberang  
Membeli topi sebagai kenangan  
Marilah jangan hanya menerawang  
Lakukan dan wujudkan segala angan.

Sungguh indah pintu dipahat  
Burung puyuh di atas dahan  
Kalau hidup hendak selamat  
Taat selalu perintah Tuhan.

Pelatuk di atas dahan  
Terbang pergi ke lain pohon  
Hidup mati di tangan Tuhan  
Kepada-Nyalah kita memohon.

Kulit lembu disamak kulitnya  
Lalu diolah dijadikan sepatu  
Berhati-hatilah dengan harta dunia  
Jangan sampai dosa memburu.

Kelinci bermain dengan juragan  
Berlarian masuk ke rumah  
Hidup di dunia banyak godaan  
Hanya Tuhan tempat berserah.

Jalan-jalan ke kota Bugis  
Banyak rumah di tepi hutan  
Setiap hari selalu meringis  
Ternyata sedang sakit bisulan.

Ke Cimanggis membeli kopiah  
Kopiah indah kan kau dapati  
Banyak meteri yang singgah.  
Hanya Matematika selalu di hati.



Malin Kundang sedang berburu  
Seekor anak rusa telah didapati  
Jika mengerjakan dengan terburu  
Tanda kelak harus remidi.

Cendrawasih indah bulunya  
Indah pula jika menari  
Jika sakit di bagian kepala  
Tanda soal tak bisa dimengerti.

Kalau hendak bawa keladi  
Bawakan juga si pucuk rebung  
Kalau hendak menguji diri  
Binatang apa tanduk dihidung?

Beras disimpan dalam lumbung  
Dimasak pada malam hari  
Jika engkau merasa bingung  
Berdoalah Tuhan pasti menghampiri.

Terendak bentan lalu dibeli  
Untuk pakaian turun ke sawah  
Kaulah tuan bijak bestari  
Binatang apa kepala di bawah?

Kalau ada sumur di ladang  
Bolehlah kita menumpang mandi  
Kalau ada umurku panjang  
Bolehlah kita bertemu lagi.

Kalau punya gigi ompong  
Cepat pergi ke dokter gigi  
Kalau jadi anak sombong  
Pasti tak ada yang mendekati.

Di atas atap ada kutilang  
Suaranya merdu di telinga  
Ayo kawan rajin sembahyang  
Agar kelak masuk surga.

Delima batu dipenggal-penggal  
Bawa galah ke tanah merah  
Lima waktu kalau ditinggal  
Ibu bapak pasti marah.

Kain batik banyak warnanya  
Ada yang putih juga biru  
Milikilah ilmu seluas-luasnya  
Agar tidak tidak disebut si-dungu.

Hujan turun rintik-rintik  
Duduk berdua di teras rumah  
Jika ingin punya nilai baik  
Perbanyak belajar di rumah.

Ke Palembang beli pempek  
Jangan lupa diberi cuka  
Hidungku ini memang pesek  
Tapi tetap banyak yang suka.

Karung hilang diganti semen  
Dilarang naik bila tak punya ongkos  
Kalau tidak mau dibilang cemen  
Ayo jangan beradu jotos.

Di pinggir kolam ada itik  
Itiknya lari ketakutan  
Siapa menanam akan memetik  
Maka tanamlah kebajikan.

Kereta sama dengan gerobak  
Dinaiki dengan makan roti  
Jadilah pribadi yang bijak  
Agar selalu disayangi.

Memang pintar burung gelatik  
Pandai bersiul suaranya merdu  
Memang benar kamu cantik  
Tapi itu 10 tahun yang lalu.

Makan tahu bareng si Bolot  
Tahu Sumedang enak sekali  
Ayo kita ciptakan robot  
Untuk kerja sehari-hari.

Rumput ilalang di batu kali  
Ingin bersih jangan lupa dicabut  
Kamu bilang sepatu Itali  
Tapi lihat capnya Cibaduyut.

Etong bakar enak rasanya  
Khas Cirebon tiada tandingan  
Gagal bukan akhir segalanya  
Justru awal dari keberhasilan.

Anak kingkong makan kedondong  
Makan sendiri tidak bagi-bagi  
Jadi anak jangan suka bohong  
Kelak tak ada yang menyayangi.

Lempar mangga jatuh ke sarang  
Satu telurnya kena kepala  
Jangan suka berjanji kepada orang  
Kelak tidak ada yang mau percaya.

Pohon mangga pohon jati  
Jatuh tumbang di tanah lapang  
Kalau orang tua menasihati  
Janganlah sekali-kali ditentang.

Malam dingin ambillah lilin  
Agar badan tidak membeku  
Daripada waktu untuk bermain  
Lebih baik membaca buku.

Pagi-pagi ada tamu  
Makan roti diberi meses  
Mari kita menuntut ilmu  
Agar kelak menjadi sukses.

Kalau harimau sedang mengaum  
Bunyinya sangat berirama  
Kalau ada ulangan umum  
Marilah kita belajar bersama.

Hati-hati jika menyeberang  
Jangan sampai titian patah  
Hati-hati di rantau orang  
Jangan sampai berbuat salah.

Sayur mayur dijual di pasar  
Juga ada yang menjual ikan  
Jagalah selalu sikap sabar  
Pasti urusan tak berkepanjangan.

Hati berdetik dalam cahaya  
Dada seperti ditikam belati  
Kawan sejati kekal selamanya  
Meski berpisah tetap di hati.

Coklat panas siap diminum  
Diminum dengan teman-temannya  
Arak jangan coba diminum  
Banyak penyakit di dalamnya.

Rambutan masak berwarna merah  
Diambil jatuh dalam perahu  
Luka di tangan tampak berdarah  
Luka di hati siapa yang tahu.

Daun pandan rapi diikat  
Diikat erat lalu dirapikan  
Marilah memberi tanpa mengingat  
Dan menerima tanpa melupakan.

Kalau tuan jalan ke hulu  
Carikan saya bunga kamboja  
Tuntutlah ilmu terlebih dahulu  
Supaya mudah mendapat kerja.

Mencari ikan di rawa-rawa  
Rawanya kering ikannya mati  
Dunia ini hanya sementara  
Akhiratlah hidup yang abadi.

Ada pohon sedang tersenyum  
Datang dari antah-berantah  
Marilah perbanyak senyum  
Karena senyum itu ibadah.

Jalan-jalan ke kota Mataram  
Banyak pemandangan nan rupawan  
Hilangkanlah saling mendendam  
Agar selalu disayang Tuhan.

Ke Gembira Loka melihat gajah  
Mati satu tinggal tiga  
Banyak-banyaklah bersedekah  
Agar kelak masuk surga.

Daun pandan dibuat tikar  
Dianyam satu per satu  
Janganlah kita suka bertengkar  
Itu tanda orang tak berilmu.

Pisang nangka buat kolak  
Jambu biji dimakan juga  
Janganlah kita suka memalak  
Ditangkap polisi masuk penjara.

Di mana anak kambing saya  
Dia ada di pinggir kali  
Di mana tempat paling disuka  
Di kamar mandi sambil menyanyi.

Duku ditimbang berat sebelah  
Ditambah satu jadi seimbang  
Berdagang jangan berat sebelah  
Esok hari tak ada yang datang.

Kakak asyik bernyanyi-nyanyi  
Sambil sibuk memilih batik  
Datang pulang harus permisi  
Itu tanda anak yang baik.

Angsa marah enggan bertelur  
Bertelur tidak ada yang jadi  
Mari kita banyak bersyukur  
Demi masa depan abadi.

Bila terluka berkata begitu  
Hingga terlupa cinta yang suci  
Cinta manusia memanglah begitu  
Cinta padaNYA cinta yang sejati.

Museum kereta di Ambarawa  
Yang melihat hanya terdiam  
Terluka hati karena kata  
Terluka tangan karena ditikam.

Pujangga menulis syair cerita  
Tentang matahari, bintang, dan bulan  
Mari kawan berdoa dan berusaha  
Biarlah hasil Tuhan yang menentukan.

Di tengah hutan asyik memanah  
Dapatlah mati seekor kelinci  
Sesulit apa pun masalah  
Harus diselesaikan bukan dihindari.

Jumat bersih berbaju putih  
Kurang hati-hati terkena karat  
Orang kuat karena rajin berlatih  
Orang hebat berkarakter kuat.

Nenas muda masam rasanya  
Gula aren manis sekali  
Kalau tidak berani mencoba  
Tidak akan menjadi ahli.



Setiap pagi membaca koran  
Koran dibaca bersama kopi  
Memaafkan bukan sebuah paksaan  
Tetapi lahir dari hati nurani.

Puluhan novel sudah dibaca  
Hanya satu yang disukai  
Tak ada manusia yang sempurna.  
Serahkan semua pada Illahi.

Kakak tua meronta-ronta  
Burung muda terbang ke sangkar  
Mari kawan jangan putus asa  
Habiskan waktu dengan belajar.

Kucing kurus mandi di papan  
Papannya terbuat dari kayu jati  
Mari kita dalam berkawan  
Jangan mudah mengucap janji.

Paling enak ikan bakar  
Dibakar setengah matang di perapian  
Hal biasa belum tentu benar  
Tetapi hal benar harus dibiasakan.

Umbi Cilembu penuh serat  
Jika tidak suka jangan dimakan  
Hidup terasa semakin berat  
Karena masalah kecil yang dibesarkan.

Belajar bahasa vokal konsonan  
Belajar dengan bernyanyi-nyanyi  
Peduli bukan berpangku tangan  
Tapi dengan berani mengabdikan.

Melati tumbuh di darat  
Seroja hidup di tepi sungai  
Hina besi karena karat  
Hina diri karena tak berbudi.

Bunga Cina di atas batu  
Jatuh daun dalam ruang  
Adat dunia memang begitu  
Sebab emas budi terbuang.

Anak beruk sedang makan  
Makan kacang di dalam gelas  
Bijaklah dalam menerima kegagalan  
Hadapi dengan tulus ikhlas.

Jogjakarta di malam hari  
Penuh pesona kota tua  
Bijaksanalalah dan berbudi  
Itulah pribadi yang mulia.

Rancak gagah silat pahlawan  
Bertahan di kanan menyerang di kiri  
Jika engkau berpengetahuan  
Hewan apa tidak bergigi?

Pergi berlayar ke bumi Jedah  
Lalu berlabuh di tanah Jawa  
Mengkambing-hitamkan memang mudah  
Bertanggung jawab jauh lebih mulia.

Bangau terbang dini hari  
Hinggap di ranting pohon delima  
Marilah jangan saling menyakiti  
Karena Tuhan akan murka.

Pergi ke pasar membeli duku  
Duku dikupas banyak isinya  
Selalu duduk bertopang dagu  
Panjang tangan apa artinya?

Orang kaya banyak berharta  
Ke Sumatra setiap tahun  
Bismillah saya membuka kata  
Bersenai sastra membuat pantun.

Daun ilalang pucuknya mati  
Buah pisang berwarna hitam  
Pantun dikarang penghibur hati  
Turut kembangkan budaya alam.

Daun sirih mengandung obat  
Dapat sebagai daya tahan tubuh  
Mari kawan segera bertobat  
Sebelum dunia hilang penuh.

Ambil baju di Surakarta  
Berhiaskan sepasang intan  
Wahai Saudaraku di mana saja  
Pantun ditulis untuk kalian.

Jalan-jalan di sekitar pasar  
Jangan patahkan mawar berduri  
Wahai kawan sesama pelajar  
Mari lestarikan budaya sendiri.

Anak badak mencari makan  
Anak ketam di dalam tanah  
Kalau tidak dilestarikan  
Budaya sendiri pastilah punah.

Minum susu memakai rantang  
Tumpah di bantal di atas perigi  
Anak cucu di masa datang  
Tidak kenal budaya sendiri.

Kalau tilam sudahlah basah  
Jemur sekarang di atas atap  
Budaya sendiri sangatlah indah  
Sungguh sayang jikalau lenyap.

Terbang rendah burung peragam  
Dari huma terbang ke hutan  
Budaya daerah beraneka ragam  
Mari bersama kita lestarikan.

Main gasing janganlah rebah  
Memakai tali pelepah pisang  
Budaya asing sudah merambah  
Budaya sendiri janganlah hilang.

Mari menyanyi sambil menari  
Suara dua tinggi dan rendah  
Budaya negeri tetap lestari  
Negeri kita semakin indah.

Air terjun bertangga dua  
Tempat gadis mencuci kain  
Karya syair, pantun, serta karmina  
Juga masih banyak yang lain.

Buah pahit waktu dirasa  
Obatnya pasti gula batu  
Jikalau sakit masih dirasa  
Izinlah dulu pada Bapak Guru.

Pohon kurma sebesar kepala  
Pohon Kemiri tidak berduri  
Mari bersama kita berusaha  
Membangun seni negeri sendiri.

Anak cicak mencari air  
Bersembunyi di bawah papan  
Orang bijak pasti berpikir  
Hari ini dan masa depan.

Melati putih sedang kuncup  
Mawar merah harum baunya  
Memiliki pengetahuan tidaklah cukup  
Kita harus mengamalkannya.

Durian Petruk rasanya mantap  
Sama dengan rambutan Bangka  
Memiliki niat tidaklah cukup  
Kita harus melakukannya.

Belajar seni di rumah sendiri  
Musik, lukis, tari, dan rupa  
Mari kita hidup mandiri  
Agar hidup lebih bermakna.

Beragam buah ada di pasar  
Belimbing, duku, salak, mentimun  
Ayo kita rajin belajar  
Supaya tidak sesal kemudian.

Salak Bali manis sekali  
Beli sekilo bonus dua  
Semakin banyak kawan dimiliki  
Membuat hidup lebih berwarna.

Kuda hitam tidak bertanduk  
Memakan rumput di rawa-rawa  
Bantulah kawan yang sedang tertunduk  
Buat dia tersenyum dan tertawa.

Cemara tumbuh di tepi jalan  
Dapat menjadi tempat menunggu  
Bukan saya tak pengertian  
Tapi karena memang belum tahu.

Parakan ada di Temanggung  
Kuta ada di pulau Bali  
Hati siapa yang tak bingung  
Adik pergi belum kembali.

Cempedak diluar pagar  
Tarik galah tolong julurkan  
Saya baru saja belajar  
Kalau salah tolong tunjukkan.

Ombak datang terus-menerus  
Menghantam karang hingga karam  
Kreativitas tidak pernah habis  
Semakin banyak digunakan semakin tajam.

Wajahnya seperti semangka dibelah  
Merah manis berasa lezat  
Jangan suka melempar masalah  
Bertanggung jawab itulah yang tepat.

Sibuk mencari si baju merah  
Ternyata ada di dalam tas  
Seberat apa pun masalah  
Jalani saja dengan ikhlas.

Kayu pendek disambung-sambung  
Akhirnya menjadi sebuah galah  
Mari kita rajin menabung  
Supaya terhindar dari masalah.

Kuda perang berpacu kencang  
Kuda beban berjalan pelan  
Maafkan bila berteriak lantang  
Mohon dihapus segala kesalahan.

Kesenangan berbeda dengan kebahagiaan  
Agamalah pembawa kebahagiaan sejati  
Mohon maafkan segala kesalahan  
Semoga berbahagia di hari raya ini.

Tiang rumah dari jati  
Akhirnya roboh terkena angin  
Mari hindari tinggi hati  
Karena itu dibenci Tuhan.

Pelangi turun di siang hari  
Warna-warni penuh pesona  
Semuanya ada di kitab suci  
Kita harus mengikutinya.

Bunga kenanga di atas kubur  
Pucuk sari pandan Jawa  
Apa guna sombong dan takabur  
Rusak hati badan binasa.



Kereta api jalan berjajar  
Sungguh elok seperti mainan  
Resep sukses adalah belajar  
Saat orang lain asyik bermain.

Asam muda masam rasanya  
Untuk ibu yang akan melahirkan  
Milikilah semangat yang luar biasa  
Karena dapat mengubah kehidupan.

Anggur merah manis rasanya  
Ditemani secangkir susu  
Jangan suka coba-coba  
Bertanyalah jika tidak tahu.

Bunga di taman berwarna-warni  
Merah, putih, kuning, dan biru  
Bagi siapa yang suka mengaji  
Dijamin akan banyak dirindu.

Prajurit Lombok dari Jogjakarta  
Lombok merah dan Lombok hijau  
Coba tebak apa namanya  
Hewan apa berkaki seribu.

Agustus datang setelah Juli  
Bunga-bunga mulai mekar  
Jangan sampai ketinggalan informasi  
Agar ilmu selalu segar.

Tikus suka tempat yang lembab  
Tempat yang kotor juga berkarat  
Berikan kebaikan walau sekejap  
Kan diingat sepanjang hayat.

Banyak jalan sedang diukur  
Ditutup dan akan diperbaiki  
Rendah hatilah dan selalu bersyukur  
Itulah sabar yang harus dimiliki.

Meniti jalan dengan titian  
Titian patah tetaplah tegar  
Jangan bersedih karena kesalahan  
Itu tanda harus banyak belajar.

Tiada orang suka menunggu  
Saya pun sama demikian  
Bersabarlah terhadap segala sesuatu  
Karena itu kunci keberhasilan.

Pagi-pagi bermain galah  
Galah patah dimarahi ibu  
Segeralah berangkat ke sekolah  
Terlambat dimarahi bapak guru.

Kehulu memotong pagar  
Jangan terpotong batang durian  
Cari guru tempat belajar  
Agar tak ada sesal kemudian.

Kerat-kerat kayu di halaman  
Hendak diberi warna ungu  
Ikhlas adalah sumber kedamaian  
Mari milikilah sifat itu.

Tengah hari membeli batik  
Mega mendung asli Cirebon  
Bertindaklah dengan niat baik  
Semua berarti kecil sekali pun.

Pohon pepaya di dalam semak  
Pohon manggis sebesar lengan  
Kawan tertawa memang banyak  
Kawan menangis sulit ditemukan.

Ayam sabung jangan dipaut  
Jika ditambah kalah laganya  
Asam di gunung ikan di laut  
Dalam belanga bertemu juga.

Berburu ke padang datar  
Dapatkan rusa belang kaki  
Berguru kepalang ajar  
Bagaikan bunga kembang tak jadi.

Anak Madras menggetah punai  
Punai terbang mengirap bulu  
Berapa deras arus sungai  
Ditolak pasang balik ke hulu.

Makan pecel membawa pedang  
Sambalnya enak pakai terasi  
Disangka panas hingga petang  
Kiranya hujan turun tengah hari.

Di kebun menanam pohon kelapa  
Satu pohon menghasilkan jutaan  
Tentukan pilihan dengan hati dan logika  
Jalani keputusan tanpa penyesalan.

Kapal berenang menggunakan layar  
Layar terkembang didorong angin  
Berilah senyuman walau sebentar  
Itu tanda sebuah dukungan.

Berbau harum bunga cempaka  
Lebat daun bunga tanjung  
Hadapilah cobaan dengan lapang dada  
Karena sabar itulah yang dijunjung.

Bukan lebah sembarang lebah  
Lebah bersarang di buku-buku  
Bukan sembah sebarang sembah  
Sembahlah Dia Yang Mahasatu.

Pohon nangka berbuah lebat  
Bilalah masak harum baunya  
Di perempatan ada tugu yang kuat  
Dipersahabatan ada rindu juga.

Hijau daun pohon perdu  
Tertutup oleh layang-layang  
Meski bagaimana pun keadaanmu  
Ayah bunda kan tetap sayang.

Jika engkau pergi ke ladang  
Hendaklah hamba menitip padi  
Jangan biarkan benci datang  
Supaya rezeki tetap menghampiri.

Pohon randu berbuah mengkudu  
Dipetik dari kebun tetangga  
Siapa yang mau kepadaku  
Rajin beribadah itulah syaratnya.

Fajar subuh sudahlah terbit  
Tanda hari menjelang siang  
Janganlah kita berpikiran sempit  
Hendaklah berpikir luas dan tenang.

Matahari telah pun tinggi  
Tanda harimenjelang siang  
Mulailah dari diri sendiri  
Sukses tidak berasal dari orang.

Padang panjang di lingkar bukit  
Bukit melingkar kayu jati  
Kasih sayang tidak sedikit  
Dari mulut sampai ke hati.

Cari teman untuk berkawan  
Ambil kertas membuat surat  
Kalau itu memang sudah suratan  
Jangan putus asa tetaplah semangat.

Baca buku di ruang belakang  
Ambil pena untuk menulis  
Janganlah kita merasa bimbang  
Selalu percaya diri dan optimis.

Beli nasi di Tanah Abang  
Di makan dengan ayam bakar  
Janganlah merasa sedih dan bimbang  
Yakinlah hidup hanya sebentar.

Ada harta tidak terjaga  
Ada peti tidak terkunci  
Lestarkan budaya yang ada  
Agar budaya lokal tetap lestari.

Anak itik belajar berenang  
Anak ayam loncat ke nampan  
Mulut menyebut hati terkenang  
Tugas esok belum terselesaikan.

Bibi sedang menjahit tabir  
Sulam bagian yang berlubang  
Benci ibu hanya di bibir  
Dalam hati tetap sayang.

Mulanya duka kini menjadi lara  
Teman tiada hanyalah sendu  
Bila bingung telah melanda  
Waktunya bertanya pada guru.

Juragan pisau makan buah  
Buah kotor kena tinta  
Jangan risau jangan gundah  
Karena hidup begini adanya.

Paling cantik burung gelatik  
Di atas awan terbang melayang  
Memang adikku anak baik  
Karenanya akan selalu kusayang.

Pohon sagu jatuh ditebang  
Pohon duku ditebang pula  
Jangan ragu jangan bimbang  
Kasih orang tua selalu ada.

Ada pepaya ada ketimun  
Ada mangga ada salak  
Daripada duduk melamun  
Mari kita membaca sajak.

Ada saudagar membeli roti  
Rotinya enak tiada terkira  
Bila kita punya rezeki  
Jangan lupa berbagi dengan sesama.

Para ketua duduk di makam  
Salah satu tertimpa papan  
Sudah tahu ekstasi itu haram  
Tapi mengapa masih tetap dimakan.

Memakai kaos kaki dan sepatu  
Menutup kaki sebelah kiri  
Untuk apa menuntut ilmu  
Kalau tidak membantu diri.

Suluh-menyuluh Teluk Emas  
Panas sejuk angin Barat  
Ribut karena belum berkemas  
Bangun siang penyebab terlambat.

Gelombang laut tinggi nian  
Berhati-hatilah bila berlayar  
Pintar-pintarlah memilih teman  
Karena pengaruhnya sangat besar.

Paling tinggi gunung Semeru  
Terkenal pula keindahannya  
Walau tidak lagi bertemu  
Teman lama janganlah dilupa.

Burung merpati bersama dara  
Cenderawasih tinggi di awan  
Tabahkan hati tetap bertakwa  
Tak akan hilang arah tujuan.



Ikan berenang ke dalam lubuk  
Arwana juga seekor ikan  
Adat daerah harus dipupuk  
Supaya bertahan sampai akhir zaman.

Mawar penuh dengan duri  
Melati putih harum baunya  
Bersihkan hati dan diri  
Bukan hanya sukses di dunia.

Pisang rebus enak dimakan  
Ditemani kopi panas enak rasanya  
Butuh waktu untuk membangun kepercayaan  
Hanya beberapa detik untuk menghancurkannya.

Sirih merah hidup merambat  
Merambat tinggi di atas atap  
Orang yang kita anggap jahat  
Adalah justru pembangkit semangat hidup.

Tudung periuk pandai menyayi  
Ditarikan oleh putra mahkota  
Kain yang buruk berikan kami  
Untuk menyapu si air mata.

Adat menyuluh sarang lebah  
Lebah dapat menghasilkan madu  
Persahabatan sejati senantiasa tumbuh  
Walau dipisahkan jarak dan waktu.

Padat tembaga jangan dituang  
Kalau dituang melepuh jari  
Adat lembaga jangan dibuang  
Kalau dibuang binasa negeri.

Lebat kayu pantang ditebang  
Sudah berbuah lalu berdaun  
Janganlah hidup saling bertarung  
Agar hidup tenteram dan rukun.

Naik sampan jangan melaju  
Kalau melaju putus talinya  
Berjuang jangan ragu-ragu  
Kalau ragu tak ada artinya.

Anak gadis memotong kuku  
Dipotong dengan pisau seraut  
Negeri dihuni berbagai suku  
Semua adalah saudara seperut.

Elang mengintip siap memangsa  
Melihat anak ayam berkejaran  
Kesedihan jangan dipelihara  
Tetap semangat tatap masa depan.

Mengkudu sangat lebat berbuah  
Buahnya besar dan rasanya manis  
Bolehlah kita sedikit marah  
Tapi jangan menjadi benci dan bengis.

Makan urap di atas kain  
Tahu dan tempe jadi lauknya  
Tak perlu menjadi orang lain  
Jadilah diri sendiri apa adanya.

Pegunungan sejuk udaranya  
Pemandangannya pun sangat indah  
Hargailah perbedaan yang ada  
Karena perbedaan itu indah.

Pepatah jangan kita abaikan  
Satu kata seribu makna  
Usaha yang kita lakukan  
Akan sebanding dengan hasilnya.

Burung punai memakan ulat  
Sayap merah besar badannya  
Rukun dan damai seluruh umat  
Amal ibadah jadi tiangnya.

Encik Mamat membelah bambu  
Bambu berjaln rotan juga  
Baiklah hormat kepada ibu  
Supaya terjamin masuk surga.

Bunga sakura berwarna merah  
Serupa dengan bunga labu  
Jangan memulai dengan marah  
Karena akan berakhir dengan malu.

Si bangau hilang ke mana  
Tidak nampak di awan lagi  
Si pandai hilang ke mana  
Tidak nampak berjalan lagi.

Pisang ambon tidak berbiji  
Di makan tinggal sebatang  
Sedari tadi sibuk mencari  
Pak Guru tidak datang-datang.

Elok-elok menunggang kuda  
Kuda lari ke Pasar Minggu  
Elok-elok banyak saudara  
Berbagi cerita juga ilmu.

Gunting Cina hanya sebiji  
Gunting Siantan berbilang-bilah  
Hargai dan jalani hidup ini  
Karena hidup adalah anugerah.

Pulang mengail membawa sepat  
Sepat dijual ke Surabaya  
Makan jangan cepat-cepat  
Kalau tersedak baru tahu rasa.

Kumbang sedang bernyanyi-nyanyi  
Merdu mengalun sangat lambat  
Milikilah kerendahan hati  
Maka kehormatan pasti kan didapat.

Disangka *tomcat* ternyata semut  
Menggigit merah bekas lukanya  
Pandai-pandailah menjaga mulut  
Itu tanda orang yang bijaksana.

Lumba-lumba bermain ayam  
Suaranya sampai rumah Andi  
Jangan suka menanam dendam  
Lebih baik menanam budi.

Menenun ulos dibuat kain  
Untuk menjadi pakaian adat  
Mengakui kesalahan yang dilakukan  
Itulah sikap ksatria dan terhormat.

Ulat dapat membuat baju  
Baju dijahit siap digunakan  
Sampaikan kebenaran yang kau  
Meski itu akan menyakitkan.

Di taman banyak bunga kenanga  
Baunya harum ke seluruh ruangan  
Manusia memiliki banyak rencana  
Yang terlaksana hanya keputusan Tuhan.

Badan pegal-pegal semua  
Enak dipijit kaki dan tangan  
Bila kita ingin mengubah dunia  
Mulailah dengan mengubah pikiran.

Main kelereng di pinggir kota  
Kelereng lari ke trotoar  
Tidak mengenal putus asa  
Itulah tanda orang pintar.

Kursi siap untuk digunakan  
Bersusun rapi berukir Jepara  
Hidup tidak untuk dibandingkan  
Karena tiap orang sudah ada garisnya.

Kura-kura sama dengan bulus  
Paling suka bau belerang  
Lebih baik miskin berhati tulus  
Daripada kaya tapi curang.

Bunga mawar bunga melati  
Mekar indah di halaman  
Syukurilah apa yang kau miliki  
Maka engkau tidak akan kekurangan.

Jalan-jalan naik skuter  
Asyik duduk di tengah-tengah  
Orang yang tidak berkarakter  
Tidak bisa diberi amanah.

Menulis pantun sangat mengasyikkan  
Di tengah kebun tak berasa panas  
Prestasi besar bisa diwujudkan  
Dengan rajin dan bekerja keras.

Apalah guna daun kayu  
Untuk tempat orang berteduh  
Apalah guna pantun Melayu  
Untuk tempat mencari suluh.

Pujangga hendak menulis pesan  
Bestari juga menari riang  
Wahai ananda dengarlah pesan  
Percaya diri jangan sampai hilang.

Musim kemarau berhawa panas  
Panasnya menembus puncak ketinggian  
Terimalah kegagalan dengan ikhlas  
Maka akan diperoleh kebahagiaan.

Pemakan daging disebut karnivora  
Salah satunya adalah harimau  
Kesulitan bukan penyebabnya  
Tetapi karena rasa takutmu.

Wahai ananda kekasih ibu  
Ibu selalu mudah mengerti  
Pantun banyak mengandung ilmu  
Besar manfaatnya untuk diri.

Batanghari lautnya tenang  
Sungguhpun tenang deras ke tepi  
Kejahatan jangan terus dikenang  
Kalau dikenang merusak hati.

Bunga dahlia harum baunya  
Getahnya dapat menyebabkan gatal  
Berhati-hatilah dalam bertutur kata  
Salah memilih berakibat fatal.

Terbang rendah burung peragam  
Mondar-mandir mencari makan  
Budaya daerah beraneka ragam  
Mari bersama kita lestarikan.

Main gasing janganlah rebah  
Memakai tali pelepah pisang  
Budaya asing sudah merambah  
Budaya asli janganlah hilang.

Mari menyanyi sambil menari  
Menari piring pecah semua  
Cintailah budaya sendiri  
Dengan menjaga keberadaannya.

Pisang emas dibawa berlayar  
Masak sebiji di atas peti  
Utang emas boleh dibayar  
Utang budi dibawa mati.

Tidur berbantal sebuah kentongan  
Kentongan untuk menjaga keamanan  
Wajah cantik jangan keluyuran  
Jaga diri demi kehormatan.



Malam dingin dan kelabu  
Api menyala di atas dupa  
Galakkan penghijauan di sekitarmu  
Karena dapat sebagai paru-paru dunia.

Terang benderang sudah siang  
Mentari turun bintang meninggi  
Janganlah sembarang tidur siang  
Rezeki berkurang hilang dan pergi.

Kereta Madiun sinyalnya bunyi  
Di terowongan hujan gerimis  
Bercanda jangan dimasukkan hati  
Tahu-tahu pergi sambil menangis.

Bermain bersama di ujung jalan  
Berlari-lari menendang-nendang  
Jangan pernah kehilangan harapan  
Pada tiap masalah yang menghadang.

Memakai peci berkalung surban  
Purwodadi di tengah kotanya  
Jangan terburu percaya dengan orang  
Yang penting bagaimana faktanya.

Lama tidak minum jamu  
Minum jamu tidak lama  
Lama sudah tidak bertemu  
Sekali bertemu membuat kecewa.

Jenang Kudus manis rasanya  
Geplak Jogja berwarna-warni  
Jangan lupa membantu orang tua  
Walaupun tugas banyak mengantri.

Mangga kuweni harum baunya  
Air mengalir ke Pangandaran  
Jangan berani pada orang tua  
Sama saja berani pada Tuhan.

Kentang kubis cerita ludruk  
Sambil berjongkok menabuh kendang  
Hitam dan manis penari ludruk  
Membuat hati menjadi senang.

Makan roti tak beralas  
Banyak semut menggigit jari  
Jangan kau bela si pemalas  
Bela saja si rendah hati.

Pagi mengukir sore mengukir  
Yang diukir batang pepaya  
Pagi dipikir sore dipikir  
Yang dipikir tidak merasa.

Kereta api berbunyi sinyalnya  
Surabaya Gubeng akhir stasiun  
Banyak membaca tidak ada ruginya.  
Karena ilmu sebagai penuntun.

Gunung-gunung di tengah sawah  
Bagaimana caranya mengairi  
Belum apa-apa sudah dibuat salah  
Lalu bagaimana akan menjalani.

Kaca bening dibuat jendela  
Harus dicuci sampai kesat  
Ingatlah kepada Yang Mahakuasa  
Agar selamat dunia akhirat.

Daun pisang daunnya sukun  
Kayu jati jangan digergaji  
Orang hidup haruslah rukun  
Agar Tuhan selalu mengasihi.

Buaya suka di air dalam  
Airnya tenang berwarna biru  
Janganlah tidur larutmalam  
Terlambat ke sekolah dimarahi guru.

Cincin berlian hilang matanya  
Terjatuh ketika di persimpangan  
Jangan lupakan kebaikan orang tua  
Mereka sangat penuh pengertian.

Nasi timlo dari Surakarta  
Rasanya enak tiada bandingan  
Mari kita banyak membaca  
Membaca membawa pada kebaikan.

Sudah tahu jalannya licin  
Mengapa masih saja dilewati  
Sudah tahu aku orang miskin  
Mengapa masih juga dicintai?

Ayam dan kucing saling berbisik  
Berbisik tentang ikan kerapu  
Jangan hanya melihat fisik  
Karena itu bisa menipu.

Penulis bermain dengan kata  
Pemusik bermain dengan lagu  
Marilah turuti ayah dan bunda  
Supaya bahagia bisa dituju.

Ayam jantan sedang berkokok  
Berkokok dengan sangat kerasnya  
Kawan jangan suka merokok  
Berkurang umur itulah akibatnya.

Setiap kita pasti punya hobi  
Menulis membaca dan berhitung  
Kerjakan tugas secara mandiri  
Orang lain bukan tempat bergantung.

Cucilah piring setelah makan  
Itu tanda anak yang baik  
Jangan membenci tanpa alasan  
Tapi memaafkan itu lebih baik.

Indah kebaya secara fisik  
Setelah dipakai sama saja  
Jangan lihat secara fisik  
Tapi lihat kemampuannya.

Memanen padi dengan ani-ani  
Ani-ani patah ganti tangan  
Jika diri telah menyakiti  
Segeralah berjabat tangan.

Jalannya dokar dikarenakan kuda  
Jalannya mobil dikarenakan mesin  
Marilah kita terus berusaha  
Agar terwujud semua keinginan.

Macam-macam ilmu matematika  
Kurang bagi kali dan tambah  
Mari kita belajar bersama  
Agar yang sulit menjadi mudah.

Pucuk cemara menari-nari  
Menari kuat hingga patah  
Marilah kawan banyak memberi  
Memberi bisa membawa berkah.

Ada kutu asyik bermain  
Bermain riang di rawa-rawa  
Berusahalah mengerti orang lain  
Pasti hidup lebih bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2010. "Pantun Melayu: Keindahan dan Perlawanan" (online). <http://cetak.kompas.com/read/xml/2010/01/31/03343323/keindahan.dan.perlawa> nandiunduh 12 Maret 2012.
- Amanriza, Ediruslan Pe dan O.K. Nizami Jamil. 2007. "Lambang-Lambang dalam Pantun Melayu Riau" (online). <http://melayuonline.com/ind/article/read/500/lambang-lambang-dalam-pantun-melayu-riau> diunduh 12 Maret 2012.
- Balai Pustaka. 2000. *Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Collins, James T. 2009. *Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Gramedia.
- Fang, Liaw Yock. 2010. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Edisi Revisi. Jakarta: Buku Obor.
- Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Klaus, Krippendorf. *Content Analysis an Introduvtion to its Methodology*. 2004. California: Sage Publication, Inc Printed in The United States of America.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roberts, Stanton. 1965. *An Introduction to Fiction*. America: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Roekminto, Fajar. S. 2010. "Untuk Apa Belajar Sastra, dan Apa Kontribusi Sastra?" *Prosiding Sastra dan Perubahan Sosial*. Surakarta: FSSR Publishing.

- Semiawan, Conny R dan Arief Rachman. 2013. *Metaphorming: Beberapa Strategi Berpikir Kreatif*. Jakarta: Indeks.
- Sumarlam. 2008. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Caraka.
- \_\_\_\_\_. (Ed). 2008. *Analisis Wacana: Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Surakarta: BukuKatta.
- Sugito. 1996. *Ebtanas dan UMPTN Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suroso, Puji Santosa, dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tim Generasi Cerdas. 2011. *3100 Peribahasa dan Pantun Indonesia*. Jakarta: Generasi Cerdas.
- Toer, Koesalah Soebagya. 2011. *Parikan Pantun Jawa Puisi Abadi*. Jakarta: Feliz Books.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo; BMT “Nurul Jannah”.
- Waluyo, Herman J. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari.
- Yunus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

## GLOSARIUM

Baiduri	: batu permata yang berwarna dan banyak macamnya.
Cempedak	: pohon yang buahnya seperti nangka, tetapi dagingnya lebih lembek dan baunya lebih harum.
Gelugur	: pohon, tinggi hingga 18 m, batangnya lurus, kayunya tidak awet, mengandung getah yang menyebabkan gatal-gatal apabila terkena tubuh, buahnya mirip buah manggis berwarna merah kekuning-kuningan, digunakan untuk mengasami gulai.
Jeruju	: perdu yang tumbuh lurus, tinggi hingga 2 m, daunnya berduri, tebal dan sangat kaku, akarnya digunakan sebagai obat luar tahan terhadap racun anak panah, daun yang muda disukai kambing dan sapi.
Kandis	: pohon, tinggi mencapai 15 m, kayunya keras berwarna kekuning-kuningan agak keras dan awet jika digunakan di bawah atap, kulit kayunya mengandung getah berwarna kuning yang sangat banyak, yang mengeras menjadi gumpalan kecil pada batang, buahnya berwarna kuning, rasanya agak masam, digunakan sebagai bumbu masak sebagai pengganti jeruk.
Kantil	: cempaka
Ketam	: kepiting berkaki enam dan berspit, hidup di lumpur di tepi pantai, sungai, parit, atau di pematang sawah.
Mumbang	: putik bunga kelapa yang sudah agak besar (kira-kir sebesar jambu).
Puah	: mangga
Paya	: rawa
Perigi	: sumur
Punai	: burung yang bulu kepala dan lehernya berwarna biru keabu-abuan, punggung dan sayap bagian atas berwarna cokelat tua kemerah-merahan, sedangkan bagian sayap yang lain berwarna hitam.
Selasih	: terna yang tingginya lebih kurang 1 m dan berumur pendek, batangnya bersegi empat, daunnya berbentuk bundar telur, bunganya tersusun dalam tandan yang tegak, daun mahkotanya putih atau ungu, bijinya mengembang menjadi massa yang menyerupai agar-agar, biasanya



dicampur dalam minuman dingin, daunnya mengandung minyak asiri, digunakan dalam obat-obatan tradisional, juga sebagai disinfektan.

Tilam : kasur

Tingkap : jendela di atap (di dinding dan sebagainya).

Tuba : saluran

Ungka : wau-wau; kera yang bertangan sangat panjang dan tidak berekor, hidupnyadi pohon, biasanya mengeluarkan bunyi “wau-wau” dengan keras.

## INDEKS

Bahana 31, 102

Batanghari 144

Bentan 114

Cempedak 155

Dulang 8, 86, 106

Gelugur 103

Kandis 103

Kepayang 110

Ketam 125

Klewer 91

Mumbang 98

Nahkoda 93

Ngarai 93

Pauh 87, 101

Pasak 93, 96

Pekak 103

Perigi 101, 125

Periuk 138

Punai 104, 108, 132, 140

Rancak 123

Sakura 94, 140

Sasak 103

Sastra Anak 14, 15, 16, 17, 18, 19, 151

Sedepa 105

Selasih 88, 99, 101, 106

Seruling 93

Silap 104

Suji 106

Tangan 28, 87, 92, 100, 101, 104, 113, 118, 121, 123, 124, 142, 150

Tilam 125

Tuba 106

## BIOGRAFI



**Indrya Mulyaningsih, M.Pd.** lahir di Sragen, Jawa Tengah pada 02 September 1976. TK di Saverius Pringsewu, Tanjung Karang, Lampung Selatan. SD di Penawangan I, Grobogan, Jawa Tengah. SMP dan SMA di Sooko, Mojokerto, Jawa Timur. S-1 di IKIP Negeri Yogyakarta, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. S-2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini sedang menempuh Program Doktor (S-3) di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sempat mengajar di SMAN 1 Gemolong, SMA PGRI Gemolong, MTsN Sumberlawang, SMKN 1 Miri, STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, STKIP PGRI Jombang, dan STKIP PGRI Ngawi. Saat ini sebagai dosen Bahasa Indonesia di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kontak yang bisa dihubungi 085743469024 atau indrya\_m@yahoo.com dan indrya.m@gmail.com.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain Kualitas Buku “*Memahami Bahasa Indonesia untuk SMK Bidang Keahlian Teknik Mesin, Teknik Elektro, dan Teknik Bangunan*”, Kajian Pragmatik Pada Opini Plesetan “*OPLes*” karya Emha Ainun Nadjib, Nilai Edukatif dan Nilai Religius dalam Antologi Puisi “*Tadarus*” karya A. Mustofa Bisri, Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Rekomendasi BSNP untuk SMA di Kabupaten Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011, dan beberapa buku “*Bunga Rampai Analisis Wacana*”, “*Terampil Surat-Menyurat*”, “*Terampil Menulis Ilmiah*”, dan “*Terampil Berbahasa Indonesia*”.